



# **MODERASI BERAGAMA**

Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

**Syamsul Rijal  
Husna Amin  
Nurkhalis  
Hardiansyah A  
Taslim HM. Yasin  
Juwaini  
Lukman Hakim  
Mardani Malemi**



# **MODERASI BERAGAMA**

**Refleksi Dialog Modernitas Multikultural**

Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

**Penulis:**

Syamsul Rijal  
Husna Amin  
Nurkhalis  
Taslim HM. Yasin  
Hardiansyah  
Juwaini  
Lukman Hakim  
Mardani Malemi

**ISBN: 978-623-09-02956**

**Editor:**

Murni

**Penyunting:**

Tim Penerbit

**Desain Cover dan Tata Letak:**

Tim Penerbit

**Penerbit:**

Damera Press

Jl.Pagujaten Raya No 9 , Pejaten Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Email: [damerapress@gmail.com](mailto:damerapress@gmail.com)

**Jumlah Halaman:**

x + 156 halaman, 15 x 23 cm

Cetakan pertama: September 2022

© 2022, HAK Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin Damera Press.

# **MODERASI BERAGAMA**

**Refleksi Dialog Modernitas Multikultural**

**Syamsul Rijal  
Husna Amin  
Nurkhalis  
Taslim HM. Yasin  
Hardiansyah  
Juwaini  
Lukman Hakim  
Mardani Malemi**



DAMERA PRESS



# PENGANTAR

Gagasan moderasi beragama mengemuka, untuk mengembalikan hukum keseimbangan kosmik pada porsinya, yakni tatanan hukum universal yang harmonis dan seimbang. Gagasan moderasi beragama bukanlah program baru yang tanpa dilandasi oleh situasi atau tuntutan kehidupan setiap umat beragama. Justru hadirnya gagasan moderasi beragama dimotivasi oleh kebutuhan yang mendesak dari umat beragama untuk mengendalikan arus deras sikap radikalisme dan ekstrimisme dalam agama, yang semakin mengganggu kedamaian dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Saat ini gagasan moderasi beragama sudah menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dalam konteks bernegara, moderasi beragama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia, sehingga implementasi konsep moderasi beragama menjadi penting, agar paham keagamaan yang berkembang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa penulis yang mencoba membahas konsep moderasi beragama dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan latar belakang keilmuannya masing-masing. Namun semuanya sepakat bahwa tuntutan kehidupan bagi makhluk manusia, rasa saling membutuhkan, tolong menolong, asah asih asuh merupakan realitas kehidupan yang sesungguhnya dan memenuhi harkat dan martabat diri. Oleh karena itu

selayaknyalah manusia menjaga keragaman dan perbedaan yang ada untuk senantiasa seimbang dan harmonis.

Banda Aceh, September 2022

Editor



# DAFTAR ISI

Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>1. Moderasi Beragama Kaum Muda Melalui Pemahaman Multikulturalisme di Media Sosial....</b>	<b>1</b>
Syamsul Rijal	
A. Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini....	1
B. Pemahaman Multikulturalisme di Media Sosial....	6
C. Dari Kesadaran Multikulturalisme ke Moderasi Beragama .....	8
<b>2 Moderasi Beragama Melalui Dialog Membendung Perilaku Intoleran Dengan Budaya Damai.....</b>	<b>13</b>
Husna Amin	
A. Pengertian Moderasi Beragama .....	13
B. Agama dan Budaya Damai.....	14
C. Moderasi Beragama dan Hukum Keseimbangan ..	18
D. Respon Kritis .....	23
E. Mensikapi Moderasi Beragama dengan Dialog Inklusi .....	27
F. Keberagamaan yang Saling Menyapa .....	32
<b>3 Interpretasi Outsider Antara Moderasi dan Modernitas .....</b>	<b>37</b>
Nurkhalis	
A. Moderasi Dan Modernitas .....	37

	B. Pengertian Interpretasi Outsider .....	39
	C. Moderasi dalam Perspektif Outsider .....	41
	D. Modernitas dalam Dimensi Outsider .....	47
<b>4</b>	<b>Karakteristik Metafisika Taoisme .....</b>	<b>59</b>
	Taslim HM. Yasin	
	A. Filsafat dan Taoisme .....	59
	B. Sekilas Perkembangan Filsafat Cina .....	60
	C. Konsep Metafisika Taoisme .....	65
<b>5</b>	<b>Landasan Moral Hindu Dalam Pembangunan .....</b>	<b>69</b>
	Hardiansyah A, S	
	A. Hindu dan Modernisasi .....	69
	B. Abrahamic Religion Membuka Mata Kajian Studi Agama .....	72
	C. Agama Hindu Tertua di Dunia .....	73
	D. Ketuhanan Agama Hindu .....	75
	E. Muspa dalam Agama Hindu .....	77
	F. Sumber Pengetahuan Hindu.....	78
	G. Agama Hindu di Era Modern .....	80
	H. Moral Hindu dalam Era Digital .....	87
<b>6</b>	<b>Memahami Sosok Al-Razi dan Konsep Pemikirannya .....</b>	<b>91</b>
	Juwaini	
	A. Siapakah Al-Razi .....	91
	B. Riwayat Hidup Al-Razi .....	93
	C. Karya-karya Al-Razi .....	97
	D. Pemikiran al-Razi.....	99
<b>7</b>	<b>Quo Vadis Moderasi Beragama di Indonesia .....</b>	<b>109</b>
	Lukman Hakim	
	A. Pemahaman Moderasi Beragama .....	110
	B. Menuju Masyarakat Berwawasan Moderasi Beragama.....	115

<b>8 Ulama Diantara Aqidah dan Moderasi Beragama di Aceh</b> .....	<b>119</b>
Mardani Malemi	
A. Profil dan Sejarah Ulama Aceh .....	119
B. Kedudukan Fatwa .....	122
C. Ulama Ditinjau dari Teori Peran Aktor .....	124
D. Konsep Aqidah Islam .....	127
E. Konklusi Aqidah dan Moderasi Beragama di Aceh	128
<b>Daftar Bacaan</b> .....	<b>133</b>
<b>Biodata Penulis</b> .....	<b>141</b>



# 1

## MODERASI BERAGAMA KAUM MUDA MELALUI PEMAHAMAN MULTIKULTURALISME DI MEDIA SOSIAL

**Syamsul Rijal**

*Guru Besar Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
dan Filsafat UIN Ar-Raniry Aceh*

### **A. Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini**

Perkembangan teknologi digital yang memudahkan pendistribusian informasi pada akhirnya menghadirkan jutaan informasi (*big data*) yang sangat mudah diakses oleh siapapun. Ironisnya, di tengah jutaan bahkan milyaran informasi tersebut, banyak warga digital justru belum memiliki kemampuan untuk menyaring apa yang benar atau salah dari informasi tersebut. Hal ini diperparah oleh media massa yang seharusnya menjadi filter dari beragam informasi, justru terjebak meneruskan informasi tanpa menyaring dan memvalidasinya. Semua karena berusaha untuk menjadi yang pertama dan yang tercepat walau harus mengorbankan kualitas.

Penyebaran informasi di dunia maya punya beragam saluran. Salah satu yang kian masif digunakan melalui sosial media. Selama ini media sosial menjadi lahan subur penyebaran *hoax*, termasuk juga pesan-pesan intoleransi. Penyebaran pesan intoleransi akan semakin masif menjelang pelaksanaan kegiatan politik. Pesan yang berkembang di media sosial sebagian berujung menjadi kekerasan di dunia nyata. Pesan intoleransi di media sosial juga berpotensi memperluas intoleransi hingga ke desa-desa yang juga telah mendapatkan akses internet. Kementerian Komunikasi dan

Informatika sejak tahun 2018 telah memutus akses terhadap 3.640 konten yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA<sup>1</sup>. Banyak konten yang telah diputus, tetapi konten intoleransi tetap membanjiri ruang digital, sehingga literasi menjadi salah satu jalan untuk membentengi kesadaran masyarakat di era digital.

We Are Social (2022) mencatat ada 204,7 juta pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022. Dari jumlah tersebut ada 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2022. Jumlah ini setara dengan 68,9% populasi penduduk Indonesia. Tentu saja dengan catatan bahwa satu orang bisa memiliki lebih dari satu akun media sosial pada berbagai platform. Temuan lainnya menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan untuk media sosial adalah 3 Jam 17 menit, lebih tinggi dibandingkan waktu yang digunakan untuk menonton televisi (2 jam 50 menit) dan membaca media massa cetak dan online (1 jam 47 menit)<sup>2</sup>. Adapun berdasarkan usia, median usia pengguna sosial media Indonesia ialah 30, 3 tahun<sup>3</sup>.

Data tersebut mengindikasikan, pesan-pesan di media sosial punya peran penting untuk mempengaruhi pikiran atau membentuk opini publik penggunaannya dibandingkan televisi atau bahkan media cetak. Lewis (2010) mendefinisikan media sosial adalah label di media digital yang memungkinkan penggunaannya saling terhubung, saling berinteraksi termasuk membuat konten yang dapat dibagikan kepada seluruh dunia. Hingga kemudian media sosial mengubah sifat pesan media yang sebelumnya satu arah menjadi media yang memfasilitasi dialog atau diskusi<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Kominfo, *Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*, [https://kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers). Diakses pada 29 Maret 2022.

<sup>2</sup> We Are Social, *Digital 2022 Indonesia; The Essential Guide to The Latest Connected Behaviours*, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia> (diakses pada 29 Maret 2022)

<sup>3</sup> Usia pemuda berdasarkan UU No. 40 Tahun 2019 ialah 16-30 tahun.

<sup>4</sup> Lewis, Bobbi Kay, *Social Media and Strategic Communication: Attitudes*

Sifat media sosial yang memungkinkan terjadinya dialog membuat media sosial juga menjadi salah satu sumber yang kerap dijadikan rujukan dalam beragam dialog dalam kehidupan masyarakat. Perdebatan berlangsung di medium dalam jaringan (daring) yang kemudian tak sedikit melebar ke luar jaringan (luring). Tidak semua informasi atau pandangan yang tersebar melalui media sosial merupakan informasi yang akurat. Dialog kontraproduktif yang terjadi di medium digital melalui sosial media terdiri dari *hoax* atau informasi bohong, mengandung ujaran kebencian, atau juga misinformasi. Kondisi ini jika dibiarkan akan melahirkan masyarakat yang dipenuhi oleh dialog yang kontraproduktif.

Pada dasarnya ada dua macam jenis sumber informasi yang melahirkan intoleransi di media sosial. Pertama, informasi bohong (*hoax*) serta ujaran kebencian yang sengaja diproduksi untuk memecah belah persatuan; Kedua, informasi yang awalnya diproduksi untuk hal yang lain, tetapi ditanggapi berbeda. Keduanya membutuhkan literasi yang baik dari pengguna sosial media, baik literasi tentang moderasi beragama maupun literasi digital.

Ilmuan, akademisi, dan pemerintah harus menjadikan media sosial menjadi ruang dialog mendiskusikan tentang moderasi beragama. Masyarakat harus membuat kontra-narasi agar pesan intoleransi tersebut bisa terkikis di media sosial. Ilmuan dan akademisi adalah pihak yang memiliki keilmuan bisa lebih jernih membahas permasalahan intoleransi dari beragam perspektif keilmuan. Demikian pula pemerintah bisa menyajikan data dan juga sikap pemerintah terhadap praktik intoleransi.

Dalam memanfaatkan media sosial sebagai ruang dialog, perlu diingat bahwa dialog di media sosial punya tantangan berbeda dibandingkan dialog melalui medium lainnya yang berpotensi menimbulkan mispersepsi atau melahirkan tanggapan negatif. Media sosial memiliki karakter berbeda jika dibandingkan medium lainnya. Dalam teori proses komunikasi, Berlo (1960) mengoreksi teori dari Aristotile yang menyebutkan ada tiga bahan penting dalam komunikasi yaitu *speaker* (pembicara), *speech* (pesan) dan *audience*

---

*and Perceptions Among College Students*, Public Relations Journal Vol. 4, No 3 (Public Relations Society of Amerika, 2010)

(penerima)<sup>5</sup>. Model yang diperkenalkan Berlo dikenal dengan nama SMCR yaitu memasukkan unsur channel. Model ini menyebutkan bahwa saluran komunikasi terdiri dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (media/saluran) dan *Receiver* (penerima pesan).

Model SMCR tersebut relevan digunakan sebagai pisau analisis guna membedah sifat media sosial sebagai sebuah saluran komunikasi. Berikut tantangan komunikasi di media digital dikaitkan dengan model SMCR:

### 1. Sifat komunikasi *many to many*

Media sosial mengubah sifat komunikasi dari *one to many* media konvensional menjadi *many to many*. Media sosial memungkinkan setiap orang memproduksi kontennya sekaligus juga menjadi pembaca konten yang diproduksi orang lain. Di satu sisi hal ini melahirkan demokratisasi konten. Sayangnya, keadaan ini banyak melahirkan konten yang “tidak berisi”, sehingga kemudian melahirkan sekadar dengungan (*buzz*) yang berisik dan mengganggu.

Dalam model SMCR, ditekankan bahwa *sender* dan *receiver* membutuhkan 4 (empat) hal agar komunikasi bisa berjalan efektif. Hal tersebut yaitu *communication skill* (kemampuan komunikasi), *attitudes* (sikap), *knowledge level* (tingkat pengetahuan) dan *social-cultural system* (sistem sosial dan budaya)<sup>6</sup>. Pesan-pesan yang beredar di media sosial hari ini banyak berasal justru bukan dari mereka yang tidak memiliki keempat hal tersebut. Jika pembawa pesan dan juga penerima pesan tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tidak memiliki sikap yang baik, demikian pula tingkat pengetahuan yang tidak memadai maka pesan yang disampaikan bisa jadi akan terdistorsi.

Dalam konteks moderasi beragama, penyampai pesan di media sosial (*source*) juga kerap abai dengan *social-cultural system*. Latar belakang sosial dan budaya seseorang harus diperhatikan saat berkomunikasi. Sebuah kata bahkan bisa berbeda interpretasi antara orang yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan

---

<sup>5</sup> Berlo, David K. *The Process of Communication; an Introduction to Theory and Practice* (New York, Holt, Rinehart and Winston, 1960) hal. 31.

<sup>6</sup> Ibid. Hal. 41.



kehidupan sosial. Banyak perdebatan di media sosial yang bermula dari pengabaian latar belakang sosial-kultural orang lain. Hal-hal semacam ini kerap dilupakan dalam komunikasi di media sosial, karena persepsi bahwa media sosial adalah milik sendiri sehingga bebas mengeluarkan pendapat apapun, tetapi lupa bahwa kalimat yang dituliskan di media sosial bisa dibaca oleh orang lain, bahkan tanpa perlu ada di dalam jaringan pertemanan yang sama.

## 2. Keterbatasan bahasa tulis

Keterbatasan bahasa tulis juga menjadi kendala yang sering di hadapi di media sosial. Walaupun ada pula media sosial yang menggunakan medium video, tetapi kegagalan menangkap sebuah pesan juga kerap terjadi. Dalam Model SMCR, message (pesan) ditentukan oleh tiga faktor yaitu *message code*, *message content*, dan *message treatment*<sup>7</sup>.

Jika struktur pesan yang disampaikan tidak teratur, maka bisa jadi pesan tersebut akan salah dimengerti. Demikian pula bagaimana pesan dikemas juga merupakan hal penting. Pengemasan pesan tentu saja memperhatikan saluran komunikasi yang digunakan (*channel*). Dalam konteks media sosial, cara mengemas pesan antara satu media sosial dan media sosial lainnya tentu saja berbeda.

Dalam konteks membangun dialog media sosial, mau tidak mau mereka yang memiliki kapasitas keilmuan juga harus belajar bagaimana menyampaikan konten (*message treatment*) di berbagai platform media sosial. Banyak konten yang membangun kesadaran moderasi beragama, tetapi jarang terkomunikasi baik di media sosial karena pengemasan kontennya yang kaku dan tidak sesuai dengan channel (saluran) tempat pesan tersebut didistribusikan. Sebaliknya, justru pesan intoleransi kerap lebih piawai mengemas konten yang mereka distribusikan sehingga menarik atensi dari pengguna media sosial.

## 3. Literasi digital yang tidak merata

Persoalan paling besar dalam konteks membangun moderasi

---

<sup>7</sup> Ibid. hal 54.

beragama di media sosial adalah belum meratanya literasi digital. Seperti dijelaskan tadi, baik *source* (pengirim pesan) maupun *receiver* (penerima pesan) sebaiknya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, juga memiliki tingkat pengetahuan yang baik pula.

Selain pemahaman literasi digital, tentu saja yang tak kalah pentingnya adalah membangun literasi tentang multikulturalisme dan moderasi beragama. *Message* (pesan) juga haruslah diperhatikan. Pesan yang disampaikan adalah pesan yang memiliki muatan tentang nilai multikulturalisme dan moderasi beragama.

## **B. Pemahaman Multikulturalisme di Media Sosial**

Media sosial memiliki karakter yang terbuka serta mendorong setiap penggunanya untuk berpartisipasi. Partisipasi tersebut diwujudkan dalam bentuk komentar maupun sekadar simbol reaksi. Dorongan untuk berpartisipasi dalam percakapan di media sosial terutama yang terkait dengan intoleransi seringkali tidak memikirkan dampak dari komentar atau reaksi yang dikirimkan. Seyogyanya, ketika seseorang masuk ke dunia digital seharusnya juga dilandasi pemahaman akan adanya keragaman realitas kebudayaan yang selanjutnya disertai orientasi penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural).

Keragaman dan kemajemukan bangsa Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika melahirkan multikultural. Secara sederhana, multikulturalisme menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan<sup>8</sup>. Kata kunci dari hal tersebut adalah “kesadaran akan keanekaragaman budaya” dan juga “kesetaraan/kesederajatan”. Seharusnya, nilai filosofis dari multikulturalisme tersebut direstorasi dan ditransformasikan menjadi penerimaan terhadap realitas keagamaan dan pluralitas yang terdapat dalam kehidupan

---

<sup>8</sup> Suryana, Yaya, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Pustaka Setia Bandung, 2015. hal. 4.

masyarakat termasuk dalam dialog di media sosial.

Multikulturalisme tidak akan terpisahkan dengan pluralisme. Masyarakat yang multikultural akan terbentuk dari masyarakat yang plural. Demikian pula pluralisme tidak akan menjadi apa-apa tanpa multikulturalisme<sup>9</sup>. Pluralisme lahir dari pengakuan kesetaraan di antara anggota masyarakat yang multikultur. Alasan kesetaraan ini pulalah yang seharusnya dipahami dalam pola komunikasi di media sosial. Sikap etis-kritis di media sosial harus senantiasa sejalan sebagaimana sikap kita di dunia nyata. Kemudahan berkomentar serta kemudahan memproduksi konten di media sosial seharusnya sejalan dengan penumbuhan kesadaran akan “keberagaman” dan juga “kesetaraan”. Kampanye maupun dialog terkait literasi digital merupakan solusi untuk membangun kesadaran ini.

Pengguna media sosial senantiasa harus menumbuhkan kesadaran kritis-analitis agar tidak mudah terkecoh oleh hiper-realitas yang terjadi di ruang digital media sosial. Jika tidak maka media sosial akan penuh dengan konten yang dalam istilah Tom Nichols (2017) mengungkapkan fenomena ini sebagai matinya kepakaran (*the death of expertise*) di mana informasi yang tidak terbatas ini justru membuat kita bodoh. Nichols mengutip adagium Sturgeon yang dikenal sebagai Sturgeon’s Law yang berbunyi 90% dari segalanya adalah kebohongan. Nichols memandang bahwa ketidakmampuan memisahkan antara pengetahuan yang bermakna dari kebisingan acak berarti informasi yang baik akan selalu dibanjiri oleh data yang buruk.<sup>10</sup>

Pesan-pesan Perdamaian di media sosial harus senantiasa dihidupkan dengan memanfaatkan ilmuan, akademisi hingga kaum muda terdidik. Literasi tentang multikulturalisme dan moderasi beragama harus senantiasa digaungkan dan diajarkan kepada generasi muda dalam berbagai kesempatan. Baik pada pendidikan formal, pendidikan informal dan juga melalui media sosial.

---

<sup>9</sup> Ibid. hal. 94.

<sup>10</sup> Nichols, Tom, *The Death of Expertise*, Oxford University Press New York, 2017. Hal. 107

## C. Dari Kesadaran Multikulturalisme ke Moderasi Beragama

Kesadaran moderasi beragama bisa diawali dari memaknai multikulturalisme yang telah hidup dan berkembang baik di Indonesia. Keragaman latar belakang suku, melahirkan keberagaman kehidupan sosial dan budaya. BPS (2010) mencatat jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa<sup>11</sup>. Suku-suku bangsa tersebut juga memiliki beragam bahasa serta latar belakang kehidupan sosial budaya.

Beragamnya latar belakang kehidupan sosial budaya ini, tentu saja harus dimaknai dan disadari oleh setiap lapisan masyarakat terutama oleh kalangan pemuda terdidik. Kesadaran akan multikulturalisme bangsa Indonesia jika tertanam dengan baik juga akan tercermin dari cara berpendapat dan membuat konten di media sosial. Demikian pula sebaliknya, konten di media sosial yang berisi pesan-pesan intoleransi menjadi gambaran bahwa kesadaran sebagai bagian dari bangsa yang majemuk belum kuat tertanam.

Moderasi beragama tidak hanya ditujukan untuk satu agama saja. Membangun moderasi beragama merupakan tugas dari setiap anak bangsa. Mengembangkan sikap toleransi merupakan kewajiban setiap orang, sehingga moderasi beragama harus diterapkan oleh setiap pemeluk agama di Indonesia. Dalam konteks beragama, jenis agama yang diakui di Indonesia terdiri dari 6 (enam) agama. Keragaman tidak berhenti sampai di situ, karena setiap agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia juga memiliki keragaman cara penafsiran masing-masing. Kemajemukan ini hadir disadari sebagai sebuah keniscayaan. Kesadaran tersebut akan menggiring setiap orang untuk tidak memaksakan pemikirannya kepada orang lain. Kesadaran inilah sejatinya yang bisa kita maknai sebagai jalan tengah (moderat) dalam beragama.

Moderasi beragama bukanlah bentuk ketidak teguhan dalam beragama, tetapi moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda

---

<sup>11</sup> Naim, Akhsan, *Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, BPS Jakarta, 2010. hal. 5

keyakinan (inklusif)<sup>12</sup>. Puncak dari moderasi beragama adalah terciptanya masyarakat yang toleran dan mampu bersikap adil di tengah kemajemukan. Ada sembilan nilai moderasi yang telah disepakati oleh ulama peserta KTT Bogor 2018. Nilai moderasi tersebut adalah tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*)<sup>13</sup>.

Secara umum tiga tujuan penting moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama yaitu<sup>14</sup>:

1. Pentingnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Moderasi beragama mengingatkan kembali akan esensi agama untuk tujuan damai dan keselamatan.
2. Moderasi beragama penting untuk mencegah timbulnya konflik berlatar agama.
3. Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia merupakan strategi kebudayaan dalam merawat keIndonesiaan.

Agar dialog moderasi agama di media sosial bisa berlangsung secara efektif, perlu mencermati pilar moderasi beragama yang selanjutnya diaplikasikan dalam percakapan di media sosial. Sesuai namanya sebagai pilar, maka bangunan moderasi beragama akan kokoh, jika pilar-pilar ini bisa dibangun atau digunakan dalam komunikasi di media sosial. Adapun pilar moderasi beragama terdiri dari<sup>15</sup>:

1) Kemampuan memadukan teks dan konteks

Pilar moderasi beragama ini, seringkali terabaikan di dalam percakapan media sosial. Banyak pesan di media sosial yang

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kementerian Agama Jakarta, 2019. Hal. 18.

<sup>13</sup> Sebanyak 7 nilai dirumuskan peserta KTT Bogor 2018 dan 2 nilai tambahan yaitu anti kekerasan dan menghormati adat merupakan sumbahan ahli kepada Kementerian Agama. (Lihat: Aziz Abdul, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2021. Hal. 8.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Op.Cit.*, hal. 8.

<sup>15</sup> *Ibid.* Hal. 28.

berasal dari pemenggalan-pemenggalan pesan sehingga antara teks dan konteks berubah. Demikian pula *cross posting*, antara satu media sosial dengan satu media sosial lainnya juga melahirkan konteks pesan yang berubah.

Selain itu, kemampuan memadukan teks dan konteks memang bukan hal yang mudah. Termasuk teks dan konteks dari isi ajaran agama. Banyak pesan di media sosial yang senantiasa menafsirkan ajaran agama tanpa memiliki keilmuan. Akibatnya mereka menggulirkan wacana yang terpisahkan antara teks dan konteks berdasarkan egoisme kepentingan masing-masing.

- 2) Mengajak pada kebaikan yang dilakukan dengan cara yang baik pula;

Media sosial memiliki sifat *realtime* dan bisa sangat cepat tersebar. Banyak pengguna media sosial yang sangat reaktif terhadap sebuah postingan yang bisa jadi postingan tersebut sengaja dibuat untuk memancing kericuhan. Adagium “saring sebelum sharing” selalu relevan digunakan bagi pengguna media sosial agar sebuah pesan negatif tidak semakin tersebar. Senantiasa memikirkan baik buruknya sebuah pesan di media sosial sebelum *diposting*, merupakan pilar penting untuk membangun moderasi beragama di media sosial.

Pesan-pesan keagamaan memang senantiasa harus disebarakan sebagai bagian dari dakwah. Tetapi mendakwahkan kebaikan, semestinya dilakukan dengan cara yang baik pula. Dalam konteks media sosial, cara yang baik tersebut dengan tetap memikirkan apakah postingan tersebut bisa dimaknai berbeda jika dibaca oleh penganut agama lain atau oleh mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

- 3) Penguatan relasi agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat.

Pesan-pesan di media sosial, terutama pesan terkait agama hendaknya dijelaskan dengan cara yang baik dan tetap memperhatikan jika sebuah postingan bisa juga di baca oleh orang yang berbeda pandangan. Banyak materi ceramah yang sebenarnya baik-baik saja jika di sampaikan di forum yang tertutup atau di majelis taklim, tetapi melahirkan kontroversi saat menjadi postingan terbuka di media sosial.

Biasanya materi tersebut jika dianggap menyinggung tradisi atau kebudayaan sebuah masyarakat. Nasihat dan gaya bahasa yang digunakan pada satu komunitas, belum tentu cocok jika digunakan ada masyarakat yang berbeda. Padahal, sosial media bersifat terbuka, sehingga bisa dibaca dan melahirkan reaksi dari banyak orang.

Dialog tentang moderasi beragama bisa dihidupkan di media sosial untuk *mencounter* pesan-pesan intoleransi yang membanjiri media sosial. Pada dasarnya moderasi beragama bukan hanya untuk satu golongan usia tertentu, dari anak-anak hingga orang tua memiliki kewajiban yang sama menjaga sifat toleransi. Tetapi dalam konteks sosial media, usia remaja menjadi pengguna sosial media terbesar, mereka menjadi generasi yang menghabiskan waktunya lebih banyak di jagat digital. Teori perbedaan generasi menyebutnya sebagai generasi Y (milenial) dan generasi Z<sup>16</sup>. Generasi inilah yang menjadi *digital native* atau penduduk asli (pribumi) digital, adapun generasi sebelumnya merupakan *digital immigrant* yang tidak sepenuhnya tumbuh di era digital<sup>17</sup>.

Kaum muda yang menjadi pribumi digital ini tentu menguasai “channel baru” komunikasi ini. Mereka menjadi aset penting mendialogkan dan mengkampanyekan moderasi beragama melalui media sosial. Aspek teknis teknologi media sosial telah mereka kuasai, yang perlu dilakukan adalah memberi sentuhan etis-kritis agar mereka menjadi generasi yang bukan hanya melek literasi digital, tetapi juga menjadi generasi yang memiliki pemahaman moderasi beragama. Kaum muda telah memiliki modal dasar nilai moderasi beragama. Mereka memiliki jiwa kepeloporan (*qudwah*) mereka telah memiliki nilai kewargaan/cinta tanah air (*muwathannah*). Ini menjadi modal penting bagi penciptaan generasi muda yang bisa menerapkan moderasi beragama di media sosial yang pada gilirannya diharapkan terejawantah dalam kehidupan luas sebagai bagian rasa keIndonesiaan merawat kebhinnekaan.

---

<sup>16</sup> Lihat Surya Putra, Yanuar, Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, Among Makarti Vol.9 No.18, Desember 2016. hal. 129.

<sup>17</sup> Lihat Prensky, Marc, *Digital Natives, Digital Immigrants*, On the Horizon Vol. 9 No. 5, October 2001, MCB University Press)





# 2

## MODERASI BERAGAMA MELALUI DIALOG MEMBENDUNG PERILAKU INTOLERAN DENGAN BUDAYA DAMAI

Husna Amin

*Dosen Fak. Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

### A. Pengertian Moderasi Beragama

Secara etimologi moderasi berasal dari bahasa Inggris “moderation”. Istilah ini sering digunakan dalam pengertian overage (rata-rata); core (inti); standard (baku); atau *non eligned* (tidak memihak).<sup>18</sup> Dengan demikian, moderasi dapat dipahami sebagai sikap tengah, sedang, sikap tidak berlebihan, dan tidak memihak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berasal dari bahasa Latin: “*Moderatio*”, yang berarti kesedangan, tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Kata ini juga diartikan sebagai penguasaan diri dari sikap berlebihan dan kekurangan, sehingga KBBI merumuskan dua sikap dalam pengertian moderasi beragama, yaitu: mengurangi kekerasan dan menghindari ke ekstrem, jika dikatakan bahwa orang itu bersikap moderat, berarti orang tersebut bersikap wajar dan tidak ekstrem.<sup>19</sup>

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawāzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang

---

<sup>18</sup> Hornby A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Sixth Edition*, Edited by Sally Wehmaier, New York: Oxford University Press, 2000), p. 820

<sup>19</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*, (Kemendikbud: Badan Bahasa, 2005), hal. 751

dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat dibangun sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi yang berlaku di masyarakat.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa kata moderat mengacu pada makna perilaku atau tindakan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung kepada jalan tengah dan penuh pertimbangan. Jadi, moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang mengedepankan keseimbangan (*equality*) dalam hubungannya dengan keyakinan, nilai moral, watak dan karakter sebagai bentuk dari ekspresi sikap keagamaan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok tertentu.

Di sisi lain, moderasi beragama merupakan kosa kata yang dapat dirujuk pada istilah *Islam* sebagai agama *Wasathiyah*. Menurut Ash-Shalibi, *wasathiyah* berasal dari kata *wusuth* yang bermakna *al-mutawassith wa al-mu'tadil*, sehingga pengertian *wasathiyah* mengarah pada makna adil, dan seimbang, yakni penyeimbang dari dua hal yang berseberangan (*al-mutawassith baina al-mutakhassimain*).<sup>21</sup>

Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap keberagaman yang mengedepankan keseimbangan yang secara konsisten diekspresikan dalam menjalankan ajaran agama, dengan mengakui eksistensi agama lain. Sikap ini tampil dalam bentuk perilaku yang toleran, menghargai perbedaan dan menghormati kemajemukan, serta mampu menjalin hubungan harmonis dengan berbagai pihak tanpa melihat perbedaan ras, suku, dan agama dalam berbagai aspek kehidupan.

## **B. Agama dan Budaya Damai**

Indonesia adalah negara yang menganut budaya dan sistem peradaban multikultural, baik dari sisi ras, suku, bangsa maupun

---

<sup>20</sup> Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiah dalam Islam Harmoni, dalam *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor. 32, (Oktober-Desember, 2009), hal. 40.

<sup>21</sup> Ash-Salibi, Ali Muhammad. *Al-Wasathiyah fi al-Qur'an*, cet. ke-1, (Kairo: Maktabat at Tabi'iiin, 2001).

agama. Hampir semua agama ada di Indonesia. Kemajemukan diberbagai kondisi ini, membutuhkan suatu sistem pendidikan dan pengajaran ilmu dan agama yang komprehensif. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang mapan, akan mendorong seseorang mengekspresikan sikap keberagamaannya secara luwes, seimbang, damai dan harmonis. Kebenaran teks agama serta fungsi akal dalam mencerna segala maknanya menjadi pertimbangan yang paling diperhitungkan dalam mengantisipasi sikap fanatik, eksklusif dan radikal dalam agama.

Sikap keberagaman yang radikal dan ekstremis harus dihindari, karena dapat menggiring seseorang bertindak emosional dan bersikap antipati dan intoleran. Hal ini akan memicu munculnya problem keagamaan yang berujung lahirnya konflik antar umat beragama. Idealnya, agama bukan problem tetapi solusi bagi setiap persoalan keagamaan dan kemanusiaan. Dasar pijakannya ada pada pandangan yang niscaya bahwa Agama adalah sumber kasih sayang, kedamaian, ketertiban, dan keselamatan, yang di dalamnya terkandung ikatan cinta yang mengikat manusia dengan sesamanya, mengikat manusia dengan Tuhan dan alam lingkungannya.

Visi agama terutama Islam adalah mewujudkan kemashlahatan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Ini tercermin dalam misi Islam, yaitu: memelihara tauhid, memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara harta, serta memelihara lingkungan dengan segala isi yang terkandung di dalamnya.

Sunnatullah yang ditunjukkan dalam sistem alam yang kontradiktif, justru menjadi landasan objektif terciptanya keseimbangan dan harmonisasi bagi semesta. Demikian juga perbedaan kontras manusia laki-laki dan perempuan, justru Allah persatukan dalam ikatan sakral tali pernikahan, menunjukkan bahwa perbedaan adalah sumber, ketenangan, ketentraman, kedamaian dan harmonisasi diantara yang berbeda, bukan sumber konflik atau kekacauan.

Memahami agama sebagai sumber perdamaian abadi dan kebutuhan azasi kehidupan, berarti menyadari kewajiban dan tanggung jawab kemanusiaan untuk menjaga, merawat, bahkan memperjuangkan agar keamanan, ketentraman serta kehidupan yang harmonis dan seimbang itu terwujud dalam budaya dan peradaban multikultural. Oleh karena itu dalam budaya masyarakat Indonesia

yang demokratis dan multikultural, tata cara dan sistem merawat budaya damai diatur sedemikian rupa, sehingga setiap orang yang terlibat di dalamnya, terjamin haknya untuk menikmati hidup yang damai dan harmonis, dan keutuhan bangsa senantiasa terjaga.

Beberapa data menunjukkan bahwa keutuhan bangsa kini terancam perpecahan, kekerasan dan konflik antar umat beragama semakin marak terjadi. Kasus baru pengeboman beberapa gereja di Surabaya pada 24 Mei 2018, yang dilakukan oleh satu keluarga telah mencoreng wajah bangsa Indonesia yang damai dan toleran. Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Cahaya Purnama juga telah menyulut api kebencian, tidak hanya umat Islam, tetapi juga sebahagian umat beragama lainnya. Pernyataannya melukai jutaan masyarakat muslim Indonesia, tidak kurang dari ratusan ribu umat Islam berkumpul di Jakarta menuntut keadilan atas kasus tersebut. Demikian juga dari pihak non muslim, tidak sedikit yang menilai peristiwa tersebut sebagai bentuk kemunduran sikap toleran bangsa Indonesia yang beragam suku dan agamanya.. Belum lagi kasus penangkapan Habib Rezik yang terkesan tidak adil.<sup>22</sup>

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin, telah memiliki *role model* dalam membangun toleransi antar umat beragama. Budaya damai merupakan sifat khas agama ini. Namun dalam realitas sekarang, sifat khas Islam yang menjanjikan perdamaian seakan-akan sirna dan mulai muncul sikap eksklusif dan intoleran di tengah komunitas agama yang berbeda, tak terkecuali Islam.

Perdamaian agama dimaksudkan adalah situasi harmonis kehidupan yang ditandai dengan menurunnya tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama, perilaku konflik dan intoleran, serta kebebasan dari rasa takut, khawatir dan kecurigaan yang berlebihan antar satu keyakinan dengan keyakinan yang lain.

Umumnya perdamaian dipahami sebagai situasi yang jauh dari permusuhan, kehidupan harmonis, damai, kesejahteraan sosial atau ekonomi, pembentukan kesetaraan, dan tatanan politik kerja yang melayani kepentingan sejati dari berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>22</sup> Jessi Carina, Ma'ruf Amin, *MUI Nyatakan Ahok Menghina al-Qur'an dan Ulama Diam*, (Jakarta: Kompas.Com), 31 -2017.

Dalam kehidupan beragama, sikap saling berlapang dada, tidak menyalahkan dan toleran terhadap keyakinan agama lain adalah keniscayaan. Baru dikatakan toleran, jika dalam masyarakat tersebut tidak lagi terdengar adanya konflik sama sekali, dan memandang agama sebagai sebuah pilihan serta tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk menafikan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.<sup>23</sup>

Dalam ajaran Islam, perdamaian merupakan kunci pokok dalam menjalin hubungan damai dan harmonis antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan moral dan kehidupan sosial keagamaan. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan Syaitan. Perdamaian agama juga merupakan substansi atau pesan universal Tuhan yang dapat ditemukan dalam semua agama. Semua agama mengajarkan perdamaian, dan semua agama menolak ketidakadilan. Untuk penting sekali menumbuhkan sikap toleran dalam beragama, sehingga antara umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai.

Penulis ingin mengkaji konsep moderasi beragama dengan menggunakan metode dialog inklusi. Tujuannya adalah mengajak berbagai pihak untuk merespon gagasan moderasi beragama dengan cara damai dan harmonis. Dengan menggunakan metode dialog inklusi, upaya ini diharapkan menjadi salah satu strategi dalam menjembatani munculnya pemahaman yang keliru dan provokatif dalam merespon gagasan moderasi beragama, sekaligus menambah literasi tentang bagaimana menjaga hubungan harmonis antara umat beragama di tengah peradaban multikultural.

Dialog ini bisa diarahkan pada sikap inklusif dalam beragama. Sikap inklusif biasanya dilawankan dengan sikap eksklusif dan dipertemukan dengan sikap pluralis dalam beragama. Sikap eksklusif adalah sikap yang secara tradisional telah sangat berpengaruh

---

<sup>23</sup> Sehat Ichsan Shadiqin (ed.), dkk., *Cermin Agama di Ruang Publik, Spirituslitas, Gender, dan Relasi Antar Ummat Beragama di Aceh*, Bandar Publishing: Prodi SA, 2020), 159.

dan mengakar dalam masyarakat Muslim hingga saat ini, yang menganggap bahwa Islam adalah satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan. Sedangkan sikap inklusif adalah sikap yang memandang bahwa Islam adalah agama yang mengisi dan menyempurnakan berbagai jalan yang lain. Semetara sikap pluralis adalah sikap yang memandang bahwa setiap agama mempunyai jalannya sendiri, yang sama absah, untuk mencapai keselamatan.<sup>24</sup> Ketiga istilah ini terkait erat dengan perdamaian agama.

Konsep dialog dalam kaitannya dengan perdamaian agama juga diarahkan pada sifat inklusif dalam beragama, yakni sikap keberagaman yang terbuka dan toleran. Dialog inklusif diletakkan sebagai objek formal, sekaligus menjadi landasan teoretis dalam membangun argumen tentang bagaimana memahami konsep moderasi beragama, sehingga konsep moderasi beragama dapat menjadi alternatif mengatasi problem keagamaan, seperti: problem kekerasan atas nama agama, problem pluralitas, intoleransi, radikalisme dan ekstremisme dalam agama

Pola dialog inklusif biasanya lebih mengedepankan hati nurani yang menyadari makna kebenaran agama bagi nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, sehingga manusia beragama adalah manusia yang memiliki sifat mulia dan kasih sayang yang mencerminkan sifat Rahman dan Rahimnya Allah, bukan makhluk monster yang selalu siap memangsa manusia lain. Dialog inklusif yang konstruktif akan memberi solusi yang lebih menyegarkan dan bersifat transformatif, sehingga dimungkinkan untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian agama yang terkesan telah tergadaikan.

### **C. Moderasi Beragama dan Hukum Keseimbangan**

Di satu sisi ada yang memandang bahwa dialog antar umat beragama tidak perlu, apa yang mau didialogkan, karena perbedaan merupakan realitas yang niscaya, yang tidak dapat diubah atau dipungkiri oleh siapapun juga, sehingga tidaklah harus didialogkan.

---

<sup>24</sup>Budi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisem: Islam Progressif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 23-24.

Biarlah masing-masing agama berjalan dalam koridornya, dengan semangat kenabian sesuai dengan iman yang diyakini. Di sisi lain, berpandangan sebaliknya, bahwa dialog antar agama termasuk dalam wilayah mu'amalah harus senantiasa dipupuk dan ditingkatkan kontinuitasnya.

Kedua sisi pandangan di atas, memungkinkan ditemukannya energi positif, bahwa agama mengantarkan manusia pada dialektika peradaban, tidak sekedar dialog antar si individu yang satu dengan lainnya atau antar iman. Dialog merupakan karakteristik kehidupan yang menjadikan makhluk manusia dapat hidup berdampingan dengan segala hal dan bentuk ciptaan Tuhan.

Benar, perbedaan adalah keniscayaan yang sudah menjadi sunnatullah, namun kemudian Allah menjadikan perbedaan itu sebagai rahmat dan keseimbangan, sehingga yang berbeda dijadikan sebagai pasangan antar jenisnya, baik itu manusia maupun binatang. Kebersamaan adalah tuntutan kehidupan bagi makhluk manusia, rasa saling membutuhkan, tolong menolong, asah asih asuh merupakan realitas kehidupan yang sesungguhnya dan memenuhi harkat dan martabat diri. Oleh karena itu selayaknyalah manusia menjaga keragaman dan perbedaan yang ada untuk senantiasa seimbang dan harmonis.

Gagasan moderasi beragama mengemuka, justru hendak mengembalikan hukum keseimbangan kosmik pada porsinya, yakni tatanan hukum universal yang harmonis dan seimbang. Gagasan moderasi beragama bukanlah program baru yang tanpa dilandasi oleh situasi atau tuntutan kehidupan setiap umat beragama. Justru hadirnya gagasan moderasi beragama dimotivasi oleh kebutuhan yang mendesak dari umat beragama untuk mengendalikan arus deras sikap radikalisme dan ekstrimisme dalam agama, yang semakin mengganggu kedamaian dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Saat ini gagasan moderasi beragama sudah menjadi bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dalam konteks bernegara, moderasi beragama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia, sehingga imple-



mentasi konsep moderasi beragama menjadi penting, agar paham keagamaan yang berkembang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Lukman Hakim, dalam buku *Moderasi agama* menegaskan bahwa secara esensial, pemahaman keagamaan tidak boleh bertentangan dengan sendi-sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Kementerian Agama menjadi pihak terdepan yang memahami dan meyakini serta paling bertanggung jawab dalam menginternalisasikan ruh moderasi beragama, baik dalam kehidupan individu, maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. ASN harus menjadi teladan yang mencontohkan bahwa mengamalkan agama berarti menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana halnya menunaikan kewajiban dalam agama. Dengan kata lain menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud dari ketaatan menunaikan kewajiban agama.<sup>25</sup>

Memosisikan agama sebagai jalan dan solusi bagi setiap persoalan, merupakan tanggung jawab sosial keagamaan yang mendesak, yang harus dipikul oleh setiap umat beragama, terutama Islam yang menjanjikan perdamaian bagi perdaban dunia. Dalam upaya menjaga perdamaian dan keutuhan bangsa, seluruh umat beragama dituntut agar mampu berdiri serta menafsirkan agama mereka di tengah-tengah keberadaan agama lain. Penafsiran yang inklusif dan moderat menjadi penting di sini, agar umat beragama yang satu dapat menjalin hubungan yang damai dan harmonis dengan umat agama lainnya. Sikap keberagamaan yang saling menyapa, inklusif dan moderat ini, menjadi langkah strategis terbangunnya dialog antar umat beragama. Oleh karena itu dialog dapat dijadikan salah satu strategi implementasi konsep moderasi beragama.

Status agama di Indonesia sangat dijunjung tinggi negara. Semua umat beragama berhak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan ajaran dan nilai kebenaran agama mereka sesuai dengan keyakinannya. Negara tidak akan mentolerir salah satu agama menghina atau merendahkan agama lain, siapa saja yang melaku-

---

<sup>25</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2029), hal. vi.



kannya makan akan ditindak tegas, karena masing-masing agama diberikan kebebasan oleh negara untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya.

Atas dasar ini kehadiran konsep meaderasi beragama mejadi harapan bagi umat beragama, terutama umat yang merasa kurang mendapat tempat dan menerima perlakuan diskriminatif. Gagasan ini harus disikapi dengan bijak, direspon sebagai alternatif solutif dalam menjembatani terjadinya konflik antar umat beragama. Gagasan moderasi beragama juga menjadi jalan terbuka bagi terciptanya dialog antar umat beragama dalam berbagai hal.

Bagaimana bisa menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah-tengah perbedaan budaya, ras, suku dan agama?. Bagaimana implementasi ajaran Islam yang mengusung nilai kasih sayang, nilai kerahmatan di balik perbedaan antar iman?. Perbedaan adalah keniscayaan yang tidak mungkin diubah, bahkan Tuhan menjadikannya sebagai rahmat bagi kehidupan serta menegaskan bahwa status manusia sama dihadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah taqwa. Sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
حَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (al-Hujurat: 13)

Secara tegas ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu laki-laki dan perempuan menjadi kabilah yang berpuak-puak, bersuku dan berbangsa-bangsa, tujuannya tak lain adalah untuk saling kenal mengenal, hidup berdampingan dalam rahmat-

nya, bukan untuk membanding-bandingkan atau merendahkan yang satu atas yang lainnya. Hanya yang dipandang berbeda di sisi Allah adalah yang bertawqfa kepadaNya.

Oleh karena itu kehadiran iman yang tepat guna dalam memaknai ajaran agama menjadi penting sebagai landasan pijak memahami dan mengembangkan keyakinan keagamaan kita masing-masing dalam budaya yang sangat beragam, plural dan multikultural. Konon lagi di era post truth saat ini, pergaulan antar umat beragama era millennial dengan budaya dan agama yang beragam sudah sangat dekat, hampir tidak ada jarak antara satu agama dengan agama lain. Dalam berbagai aspek terjadi hubungan timbal balik.

Konsep moderasi beragama merupakan gagasan yang dicanangkan Kementerian Agama dalam upaya mengantisipasi konflik dan kekerasan yang terjadi yang mengatasmakan agama. Sebagaimana disebutkan dalam Bab 1 buku moderasi agama, bahwa gagasan moderasi beragama hadir sebagai narasi penyeimbang untuk menjembatani munculnya wacana-wacana paham keagamaan yang menggiring pada paham radikal, ekstrem dan intoleran, pemahaman keagamaan yang sempit dan mengarah pada sikap ekspresi keagamaan yang konservatif.<sup>26</sup>

Konsep moderasi beragama yang ditawarkan dalam buku ini bertujuan untuk mencari titik temu antar umat beragama dari berbagai aspek keagamaan, di mana ketika dikaitkan dengan pemahaman keislaman tidak bisa dipisahkan dari aspek teologis, syari'ah dan aspek sufistik. Moderasi agama memiliki peran penting dalam mengatur pola hubungan antar umat beragama, kemasyarakatan dan kebangsaan melalui paradigma pemahaman keagamaan yang kontekstual. Tulisan mengupas bagaimana merespon gagasan moderasi agama dengan menggunakan teori dialog inklusi sebagai strategi. Merespon dan mensikapi gagasan moderasi agama dengan dialog inklusi menjadi penting dibangun dalam rangka mewujudkan perdamaian antara umat beragama di Indonesia.<sup>27</sup>

Metode dialog inklusi dalam tulisan ini diarahkan pada prinsip

---

<sup>26</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama, dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), hal. 1.

<sup>27</sup> Aceng Abdul Azis, dkk., *Implementasi...*, 2.

komunikasi yang terbuka dengan mengutamakan keseimbangan, pemahaman dan penerimaan. Pola dialog inklusi menjadi sangat penting dalam mengkaji persoalan kepercayaan atau keimanan dalam setiap agama. Dialog inklusi dalam kajian ini menggunakan pendekatan *pragmatic pluralism* yang dikembangkan oleh C. S. Peirce. Menurut Peirce, pemahaman bahasa yang plural sangat dibutuhkan untuk memperoleh makna yang sesungguhnya.<sup>28</sup> Konsep ini sangat relevan digunakan dalam memahami konsep keragaman atau pluralitas pemahaman.

Dialog inklusi menurut Hans Kung menegaskan bahwa setiap orang beragama harus membuktikan keimanannya masing-masing, terlepas dari semua perbedaan yang ada. Setiap umat beragama harus bertanggung jawab terhadap Tuhan dan melayani masyarakat manusia dengan penuh penghormatan satu sama lain. Dialog antar umat beragama harus benar-benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam dialog inklusi diperlukan sikap saling terbuka antar pemeluk agama.<sup>29</sup>

#### D. Respon Kritis

Akhir-akhir ini banyak muncul persoalan keagamaan yang notabene disebabkan oleh ketidakpahaman, atau kesalah pahaman, sikap eksklusif dan radikal dalam memandang serta memahami suatu agama. *Truth claim* yang berlebihan atas agama yang dianut, membuat penganut agama menjadi enggan dan sulit memahami *claim* kebenaran agama lain. Islam sebagai agama yang rahmatan, telah sangat jelas meletakkan dasar konseptual tentang ini. Dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 256, Allah menegaskan bahwa:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ

<sup>28</sup> Charles S. Peirce dalam Sandra B. Rosenthal, *Charles Peirce's Pragmatic Pluralism*, (New York: State University of New York Press, 1994), 41.

<sup>29</sup> Hans Kung, *Islam, Past, Present and Future*, (England: One World Publication, 2007), p. 504.

بِالطُّغْيَانِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا  
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam), Sungguh telah nyata kebenaran dan kesesatan, karena itu barang siapa yang ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (al-Baqarah: 256).

Dapat dipahami bahwa begitu jelas makna yang dikandung dalam ayat di atas, tidak perlu melakukan pemaksaan untuk memeluk agama tertentu. Semua agama melarang untuk memaksa salah satu pemeluk agama untuk meyakini agama lain. Allah telah menyediakan jalan keselamatan, tinggal manusia yang menentukan pilihannya, Allah telah mengutus Rasulnya untuk menyampaikan kebenaran ini kepada umatnya. Terpulang kepada manusia sendiri berpegang pada buhl tali yang maha kuasa, yang mana yang menurutnya itu adalah keselamatan, Hanya Allah yang berhak menentukan kebenaran hakiki bagi keselamatan umatnya. Pola berpikir seperti ini akan mengendalikan sifat sombong dan intoleran dalam agama dan terus meragukan menggali makna hakiki agama, sehingga keimanan kita menjadi benar dan tepat adanya.

Pesan kitab suci dalam ayat di atas terinternalisasi dalam UUD 45 dan Pancasila sebagai ideologi negara. Pasal 29 ayat dan 5 (lima) sila dari Pancasila, merupakan ekspresi nilai-nilai religius yang menunjukkan bahwa antara agama dan negara memiliki landasan konseptual yang pasti kebenarannya dan tidak dapat dilanggar. Jika melanggar, itu berarti mengingkari ajaran Tuhan.

Atas dasar ini, maka Islam harus mempresentasikan dirinya menjadi peradaban alternatif dalam mewujudkan perdamaian di dunia, sehingga yang diutamakan untuk dikejar oleh manusia muslim, bukanlah kebanggaan atau prestasi gemilang dalam mendakwahkan kebenaran ajaran agama di tengah-tengah keberadaan agama lain, apalagi menyokong kebenaran muthlak dan menafikan

hadirnya agama yang berbeda. Tetapi yang yang tidak kalah penting adalah bagaimana mewujudkan kedamaian dan kemashlahatan hidup bagi semua manusia, karena menjadi tugas kaum agamawan, khususnya Islam yang wujud ajarannya adalah rahmatan lil' alamin, rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam.

Atas dasar nilai universal sebagai rahmat bagi seluruh isi alam, mengindikasikan bahwa umat Islam khususnya memiliki tanggung jawab bagaimana hadir dan mengembangkan ajaran agamanya secara inklusi dan toleran di tengah-tengah keberadaan agama lain. Islam adalah agama moderat, ini telah sangat jelas diuraikan dalam konsep Islam Wasathiyah. Islam merupakan agama tengah-tengah agama keseimbangan, yang kadar hukumnya berlandaskan pada ukhuwah dan persaudaraan, serta kasih sayang dan cinta kepada semua makhluk yang diciptakan Tuhan.

Dengan kata lain peradaban Islam tidak lain tujuan utamanya adalah *science for peace of society* (ilmu untuk mewujudkan kedamaian masyarakat) atau *science for human welfare* (ilmu untuk mewujudkan kesejahteraan manusia), sehingga arah kemajuan sains dan teknologi dapat dikendalikan dan tetap berada pada jalan yang lurus (*sirath al-mustaqim*).<sup>30</sup>

Konsep moderasi beragama jika dibingkai dengan konsep Islam wasathiyah, maka melalui metode dialog inklusi, umat Islam harus mengedepankan pentingnya keseimbangan dan keadilan, atau pengambilan jalan tengah sebagai alternatif dalam mengantisipasi jebakan sikap ekstremitas dalam agama. Hal ini dapat dilakukan dengan merefleksikan prinsip-prinsip seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *I'tidal* dan *iqtishad*. Keseimbangan (*tawazuun*) sesungguhnya adalah watak dan karakter universal dari alam alam, sekaligus watak dari Islam sebagai agama abadi dan universal. Bahkan amal perbuatan dalam Islam diletakkan pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya (*hablumminillah dengan hablum minnnnas*). Prinsip-prinsip ini, merupakan karakter terpuji yang akan menjaga serta melindungi seseorang dari kecenderungan untuk bersikap ekstrem dan enggan berdialog dengan membangun

---

<sup>30</sup> Muzammil Qomar, *Pemikiran Islam Metodologis, Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Teras: 2012), hal. 49.

sikap legowo dalam hal-hal yang berbeda.<sup>31</sup>

Dengan demikian Islam wasathiyah sangat relevan digunakan sebagai landasan konseptual dalam merespon dan menganalisis konsep moderasi beragama. Islam wasathiyah ini merupakan wujud dari kehormatan moral dari kemuliaan ajaran Islam. Cara berpikir dan bersikap moderat dalam beragama merupakan cara yang paling memungkinkan untuk menggiring keadaan pada kehidupan yang damai dan harmonis, dan akan membuka jalan bagi kesejahteraan individu dan masyarakat dalam menjalankan kewajiban agama mereka.

Sikap moderat merupakan sikap atau pilihan individu dan masyarakat dalam upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan atau berseberangan, agar yang satu tidak mendominasi yang lainnya. Memberi porsi yang adil dan seimbang terhadap hal yang berbeda merupakan sikap moderat yang paling dibutuhkan dalam perbedaan cara berpikir dan berkhidmat.

Masing-masing pihak dapat menerima dengan lapang dada setiap perbedaan yang ada. Demikian juga seharusnya perilaku mazhab-mazhab yang ada di dalam Islam, berbeda dalam hal politik atau doktrin kelompok, tetapi tetap memelihara kesamaan visi dan misi Islam sebagai rahmat bagi semesta, dalam arti tidak menciptakan pertikaian atau permusuhan antar mazhab, karena memandang yang satu lebih benar dari yang lainnya dan tidak bisa membangun komunikasi yang dialogis dengan baik dan seimbang

Oleh karena itu dalam merespon gagasan moderasi agama, dialog inklusi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan. Dialog pada awalnya dipahami sangat sederhana, yakni sebagai pembicaraan antara dua orang yang berisi topik tertentu. Namun belakangan istilah ini mengalami perluasan makna yang signifikan, bahkan banyak para ahli yang menjadikan dialog sebagai salah satu kajian penting dalam ilmu sosiologi agama, kebudayaan, bahkan dalam kaitannya dengan pluralitas agama. Saat ini dialog telah menjadi kata kunci penting dalam membangun perdamaian antar

---

<sup>31</sup> Zainun Wafiqatun Ni'am, "Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'Alamin, Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia", dalam *Journal of Social-Religion Research*, vol. 4, (IAIN Palopo, PALITA, 2019), hal. 95.

umat beragama antar bangsa, antar negara, bahkan dalam kaitannya dengan organisasi dan dunia kerja, sekalipun menggunakan istilah yang berbeda seperti komunikasi, negosiasi dan lain-lain..

Ketepatan memahami makna dari keragaman akan menimbulkan sikap moderat, dalam arti sikap yang lebih mengutamakan keseimbangan. Melalui penerapan teori *pragmatic pluralism*, diharapkan metode dialog inklusi akan menjadi salah satu alternatif dalam merespon gagasan moderasi beragama, sehingga tidak memunculkan salah duga atau salah paham antar umat beragama, dan Islam wasathiyah dapat ditemukan wujudnya melalui implementasi konsep moderasi beragama.

Sejumlah dialog dalam bentuk konferensi terus digagas dan dikembangkan. Agama pun akhirnya dilibatkan secara aktif untuk membantu memberikan solusi. Salah satu bukti nyata adalah terbentuknya *World Parlement of Religious* di Chicago Amerika Serikat, dengan tujuan mempersatukan agama-agama dalam rangka melawwan kehidupan yang ateistik, dan secara bersama-sama melakukan kebajikan bagi perbaikan hidup umat manusia, serta melawan kekerasan yang terus menunjukkan peningkatan kualitas dan kuantitas dari waktu ke waktu.<sup>32</sup>

Agama-agama seharusnya berperan mengantarkan manusia menjadi individu dewasa, merdeka dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat dan bangsa di dunia. Ironisnya, harapan semacam ini justru tetap mengawang di angkasa menjadi angan-angan yang tak pernah menjadi kenyataan. Kehidupan sejahtera yang mencerminkan perdamaian secara hakiki belum juga dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan umat manusia.

## **E. Mensikapi Moderasi Beragama dengan Dialog Inklusi**

Secara teoretis, dialog menuntut prinsip keterbukaan antara individu atau komunitas yang satu dengan individu atau komunitas lainnya, dalam memecahkan suatu persoalan. Dialog inklusi

---

<sup>32</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta; Kompas, 2002), hal. x.



yang dibangun bukan untuk mencari persamaan, tetapi bagaimana menciptakan kebersamaan dalam perbedaan, bukan juga ingin menentukan siapa yang akan menjadi pemenang dan yang kalah, tetapi melakukan studi kritis untuk menemukan jawaban alternatif yang diakui bersama untuk kebaikan bersama.

Dalam konteks Islam Washathiyah, dialog inklusi sangat dianjurkan, bermusyawarah dalam segala urusan, dan bermujadalah dalam hal-hal yang baik, apalagi menyangkut ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat multitafsir (*mutasyabbihat*) dan sangat terbuka terhadap munculnya berbagai interpretasi. Pola dialog inklusi yang melibatkan peran ratio akan membuat komunikasi antar kelompok atau pemikiran yang berbeda dapat terbangun dan terhindar dari sikap membenaran sepihak. Dengan demikian interaksi yang komunikatif dapat terbangun dan paradigma dialog inklusi akan menjadi metode dalam menjembatani gagasan atau konsep dan pemikiran yang beragam.

Metode dialog inklusi juga sangat dibutuhkan dalam mengupas persoalan politik dan wacana-wacana sosial keagamaan. Ragam wacana, pasti akan melahirkan beragam pandangan dan penafsiran. Perspektif yang berbeda dapat memicu munculnya berbagai penafsiran yang kadangkala justru lari dari substansi yang dikandung oleh masalah yang sedang dikaji.

Meskipun sepanjang abad dua puluh yang lalu umat manusia mendapatkan banyak peluang, minimal tiga peluang besar untuk menuju suatu tatanan dunia baru yang dapat mengantarkan mereka kepada kehidupan yang damai dan harmonis, kesempatan tersebut lewat begitu saja, seakan sia-sia.

Kesempatan pertama muncul pada tahun 1918, saat didirikannya Liga Bangsa-Bangsa, yang didasarkan pada visi-visi bangsa-bangsa untuk mencapai tatanan dunia bersama yang damai. Namun, dunia kehilangan momen tersebut karena setelah itu muncul Fasisme, sosialisme Nasional, Komunisme dan Militerisme Jepang yang mengakibatkan terjadinya kekacauan di seluruh belahan dunia.<sup>33</sup>

Kesempatan kedua, tahun 1945, saat terbentuknya Perserikat-

---

<sup>33</sup> Abd. A'la, *Melampau... , ix.*



an Bangsa-Bangsa (PBB). Usaha ini terpecah karena Uni Sovyet yang Stalinis mengontrol ketat Eropa Timur dan berbagai kawasan lainnya. Akibatnya totalitarisme internal dan hegemonisme eksternal yang mereka kembangkan menghancurkan mereka sendiri. Pada sisi lain, kapitalisme Barat yang tak terkendali telah mengarah pada perbudakan sesama manusia dan eksploitasi alam. Kesempatan ke tiga terjadi pada tahun 1989, saat munculnya penegasana AS yang menyatakan perlunya negara demokratis dan ekonomi pasar yang berorientasi sosial dan ekologis. Tatanan dunia seperti itu sulit terwujud menjadi kenyataan tanpa hubungan baru antar bangsa-bangsa.<sup>34</sup>

Dalam masa-masa tersebut, dialog dan semacamnya telah dirintis dan dikembangkan sebagai respon terhadap peluang itu. Namun, dialog tersebut berlalu mengiringi masa dan hilang tanpa hasil konkret yang membumi dalam kenyataan, sebagaimana didambakan mayoritas bangsa di dunia. Alhasil, ketiga peluang itu nyaris hilang begitu saja, yang dibuktikan oleh terjadinya berbagai tragedi kemanusiaan, seperti kekerasan, perang, pembunuhan dan kerusuhan yang terus berlangsung, meningkat dan meluas diberbagai belahan dunia. Namun demikian, harapan-harapan para peng-gagas perdamaian dan tokoh-tokoh pluralisme tidak pernah pupus.

Kehadiran era millenium ke tiga, kekerasan tetap mewarnai kehidupan manusia, bahkan semakin mengesankan. Dalam skala internasional, terorisme menjadi monster yang mengintai mang-sanya setiap saat. Menara kembar (WTC) dan Gedung Pentagon yang menjadi sasaran kaum teroris, merupakan bukti paling konkret jatuh dan pupusnya kehidupan yang damai di muka bumi. Pada tingkat nasional, kerusuhan dan kekerasan dalam bentuknya yang beragam terus mengitasin kehidupan, bahkan para elit bangsa yang seharusnya menjadi teladan, masih sering menampakkan sikap mereka yang jauh dari nilai-nilai civility. Mereka langsung atau tidak langsung masih mentolerir atau bahkan mendorong penggunaan kekerasan sekedar untuk mempertahankan kekuasaan.

Atas dasar ini kemudian muncullah beberapa kelompok yang menyeret agama ke dalam wilayah konflik dan menjadikannya se-

---

<sup>34</sup> Abd. A'la, *Melampai...*, x-xi.

bagai alat legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap orang atau kelompok lain. Pada gilirannya makna jihad yang mencakup suatu usaha untuk meningkatkan kualitas kemanusiaan direduksi menjadi perang suci. Jika ditelusuri lebih jauh, justru ini adalah kamufase bagi kepentingan-kepentingan sempit dan sesaat.

Dalam kondisi seperti ini antara perang dan damai, maknanya menjadi sangat kabur, hanya dibatasi sekat yang sangat tipis. Alhasil, kedamaian tidak pernah menjadi kenyataan, hanya menjadi penantian yang cemas dan penuh tanda tanya. Damai menjadi sekedar retorika yang tidak pernah berlabuh dalam kehidupan manusia.

Mengupas panjang lebar upaya-upaya damai yang dilakukan sebelumnya, tidak memungkinkan untuk dilanjutkan pada pembahasan kali ini, mengingat vokusnya adalah gagasan moderasi beragama. Dapatlah kita katakan bahwa gagasan moderasi beragama ini merupakan edisi lanjutan dari gerakan dialog antar umat beragama yang dapat dikatakan belum begitu membumi juga. Meskipun demikian upaya-upaya yang dilakukan sejak tahu 1989 harus diakui sebagai jalan terbuka untuk terus belajar menapaki kehidupan dengan menerima berbagai tantangan. Liku-liku kehidupan pada akhirnya akan sampai pada tujuannya juga.

Terlepas dari adanya perbedaan mengenai bentuk konkret dari aplikasi nilai-nilai ajaran, semua agama berdiri pada posisi yang sama, semuanya bertujuan untuk kebahagiaan manusia. Untuk itu, tiap agama meyakini bahwa tujuan agama secara substansial tidaklah mungkin terwujud secara utuh, tanpa adanya kerukunan dan kerjasama antara semua umat manusia, terutama antar iman yang berbeda-beda, ke arah sana pada akhirnya umat manusia harus kembali.

Nilai-nilai substansial agama yang inklusif, moderat, toleran dan yang sepadannya, masih sangat jarang diimplementasikan secara utuh. Justru claim kebenaran sepihak yang meniadakan kebenaran, bahkan keberadaan kelompok lain kian mengental, bahkan samapi terjadi penindasan kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya.

Pada sisi lain, dialog yang berkembang masih berjalan pada dataran retorik semata dan menitikberatkan pada pola relasi subjek-objek yang terkesan menindas. Pola ini tentunya kian memper-

parah relasi antar umat beragama yang sudah tidak kondusif bagi upaya dialog untuk perdamaian. Kenyataan ini kemudian menuntut manusia untuk melakukan upaya merekonstruksi model dialog antar umat beragama dalam segala keragamannya yang telah berjalan selama ini, menuju suatu perspektif yang lebih maju.

Dialog inklusi mengajak semua umat beragama membangun dialog antar subjek yang mencerahkan, sehingga memungkinkan menawarkan alternatif pemikiran dalam mengantisipasi kekacauan yang terus terjadi di berbagai aspek kehidupan, akibat pemahaman yang keliru terhadap tujuan dari perdamaian hakiki. Tepatlah kiranya dialog inklusi dijadikan sebagai strategi merespon gagasan moderasi beragama, agar tidak menemui kegagalan dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menciptakan perdamaian dunia, perdamaian antar bangsa, terutama antar umat beragama.

Berbagai reaksi muncul kepermukaan, saat gagasan moderasi beragama diluncurkan. Umumnya merespon secara negatif. Ini memang sudah menjadi tradisi di tengah kaum beriman. Setiap kata atau hal yang belum pernah di dengar, pasti muncul kecurigaaan dan keraguan akan kebenarannya, sehingga belum memahami duduk perkaranya, sudah lebih dahulu dilakukan penafsiran tanpa dasar konseptual yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini adalah ciri-berpikir eksklusivisme dalam agama.

Kekhawatiran atau ketidakpahaman, seharusnya menggiring manusia pada berupaya mengenali serta menelusuri sumber dan alasan logisnya muncul gagasan tersebut, tetapi justru menciptakan penafsiran yang kadangkala jauh dari makna kata atau konsep yang sebenarnya. Yang lebih parah lagi, butuh waktu yang panjang untuk mengubah cara pandang dan memahaminya. Ini merupakan tradisi yang terus saja ada dan dipelihara oleh individu atau kelompok tertentu yang enggan berdialog atau mempejari hal-hal baru yang belum dikenali dengan baik. Sikap tertutup dan eksklusif berpotensi munculnya sikap ekstremis dalam beragama, yang berujung pada penolakan atau pengingkaran.

Misi agama adalah kesejahteraan, kedamaian, cinta dan kasih sayang. Tanpa kesadaran spiritualitas yang mendalam serta moralitas yang luhur, nilai-nilai dimaksud justru menjadi bencana, sumber bencana bagi kiamat kemanusiaan. Tanpa cinta dan kasih

sayang, agama akan menjadi sumber petaka, bahkan dalam dekade terakhir dapat dikatakan bahwa agama telah disalahpahami dan dijadikan sebagai alat pemicu kekerasan dan perang. Nilai-nilai keadilan, kebersamaan dan toleransi tidak dapat diejawantahkan dalam segala aspek kehidupan.

## **F. Keberagaman yang Saling Menyapa**

Hidup damai dan tentram merupakan dambaan semua manusia, terutama umat beragama, tidak ada yang mau dan senang hidup dalam keadaan yang kacau dan tidak menentramkan. Oleh karena itu menjadi kewajiban seluruh umat beragama untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis, Hidup damai dan harmonis menjadi penentu bagi peradaban yang maju dan berkarakter.

Globalisasi sesungguhnya merupakan salah satu bentuk kehidupan yang mengajarkan manusia untuk berdampoingan bekerjasama dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali aspek kehidupan beragama. Tidak ada lagi batas yang mengharuskan manusia untuk bersikap eksklusif dalam merespon keberagaman. Masing-masing memiliki cara yang berbeda dalam mengeskpresikan keberagamaanya. Semua agama menyadari ini dan tidak ada agama yang mengajarkan kebencian antara iman yang berbeda, hingga menuai konflik yang berkepanjangan.

Hadirnya gagasan moderasi beragama menjadi bukti bahwa agama membutuhkan keseimbangan dan kedamaian dalam segala aspek kehidupan, sehingga jalan tengah atau sikap moderat menjadi penting dimiliki dan diaplikasikan oleh umat beragama dalam segala aspek kehidupannya. Jika ada perbedaan, dialog inklusi dapat menjadi alternatif dalam upaya menjembatani perbedaan pendapat dan kesepakatan bersama dapat diambil, sehingga menjadi jalan keluar bagi semua perbedaan yang ada. Hal ini sangat berpengaruh pada upaya menjaga ukhuwah dan toleransi antar umat beragama.

Bukan masalah hidup dalam budaya yang beragam, tetapi justru harus dijadikan sebagai peluang dan tantangan bagi kemajuan bangsa. Pluralitas agama bukanlah problem, itu sudah menjadi sunnatullah, yang justru menjanjikan keseimbangan dan kebersamaan yang saling menyapa, serta menjadi alternatif solutif bagi setiap

persoalan bangsa di tengah peradaban multikultural, dan menjadi alternatif jawaban bagi persoalan yang muncul dalam kehidupan antar umat beragama.

Bukan saatnya lagi eksklusivisme dalam agama dipertahankan, realitas keragaman diisolasi oleh penafsiran yang menyesatkan dan dangkal, dan ruang dialog antar agama dijera oleh keegoisan kelompok, formalisme agama dan klaim-klaim kebenaran teologis. Hal ini senada dengan ungkapan Haryatmoko, yang menegaskan bahwa hidup beragama jangan hanya sekedar mendapat stempel sebagai perusahaan yang memproduksi larangan. Paham keagamaan sebagai sistem radikal dalam doktrin iman, akan menggiring seseorang ke arah klaim teologis, sehingga iman bersifat destruktif, bahayanya agama akan direduksi hanya sebagai ideologi.<sup>35</sup>

Sudah saatnya seluruh umat beragama kembali melihat ke dalam diri masing-masing agama dengan segala kekhasan dan keunikannya sebelum memasuki ruang dialog inklusi dalam realitas plural. Masing-masing umat beragama berupaya melakukan refleksi internal atas iman, kadar pengetahuan terhadap agamanya sendiri sebelum menafsirkan agama lain, serta pengakuan terhadap realitas universal agama yang berbeda sebagai mitra dialog.

Kehidupan umat beragama di tengah-tengah peradaban global dan multikultural, dituntut agar mampu berdiri serta menafsirkan agama mereka di tengah-tengah keberadaan agama lain, bukan saatnya lagi bersitegang dan membangun truth klaim yang berlebihan. Hidup berdampingan antar iman secara damai dan harmonis merupakan keniscayaan bagi setiap umat beragama yang dianjurkan kitab suci dan diatur dalam ideologi pancasila.

Nilai-nilai humanitas dan kebhinnekaan yang dituntun pancasila merupakan karakter atau ciri khas pribadi manusia yang utuh, yang diajarkan dalam kitab suci, sehingga menjalankan titah suci agama dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal, berarti mewujudkan manusia indonesia yang berkarakter dengan menjunjung tinggi nilai-nilai humanitas. Keadilan, kejujuran, saling menghargai, toleran, menjunjung tinggi nilai moral, nilai

---

<sup>35</sup> Budhi Munawar Rahman (ed.), *Membela Kebebasan Beragama*, "Percakapan dengan Hariyatmoko", Buku 2 (Jakarta: LSAF, 2015), 660.

kebersamaan, kedamaian dan keseimbangan, merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus direalisasikan dalam kehidupan beragama dan bernegara.

Di Indonesia, pluralitas atau keragaman merupakan wujud hakiki kebhinnekaan dan keadaban. Atas dasar ini menjadi penting bagi umat beragama untuk menyadari bahwa perkembangan teologi di masa yang akan datang, merupakan hasil dialog yang serius dengan agama lain. Dan ini menjadi pengakuan bagi semua agama, bahwa dialog inklusi dibangun untuk menjembatani terjadinya konflik antar iman yang berbeda, serta membangun perdamaian antar umat beragama.

Era keterbukaan mendorong pemeluk agama untuk menjadikan dialog inklusi sebagai sikap dasar dan strategi dalam menjalin kerjasama antar agama, antar organisasi dan antar bangsa yang pluralistik. Dialog inklusi mengajak semua komponen bangsa untuk menghargai perbedaan, membangun kebersamaan dan saling menyapa, serta sama memikirkan keselamatan dan kedamaian yang dijanjikan masing-masing agama, serta menyadari kehendak Tuhan bahwa perbedaan adalah rahmat bagi kehidupan dan kemanusiaan.

Raimundo Pannikan menjelaskan bahwa dalam melakukan dialog dan mengembangkan kesadaran inklusif, setidaknya akan menyentuh dua hal; pertama, menghidupkan suatu kesadaran tentang pokok iman orang lain; kedua, diarahkan pada kerjasama dalam memecahkan persoalan di masyarakat.<sup>36</sup> Umat beragama tidak boleh hanya fokus pada dimensi formal agama-agama, tapi bagaimana mereka hadir dan terlibat dalam menangani realitas sosial dan terus berupaya menampilkan wajah agama yang otentik. Jika tidak, itu berarti manusia sedang membunuh nilai keunikan dan keuniversalan dari agama.

Sikap teologis dalam agama-agama harus menjadi teologi yang hidup dan mampu berdialog secara bertanggung jawab. Agama-agama harus berteologi dengan niat menuju perubahan universal melampaui batas-batas pengakuan realitas manusia. Secara lebih rinci, Hans Kuhn mengatakan bahwa sebuah teologi

---

<sup>36</sup> Raimundo Pannikar, *The Anknown Christ of Hinduism, Towards An Ecumenical Christophany*, (1981), 56-60.

yang bertanggung jawab untuk rekonsiliasi, memperluas konsep ekumenisme agama-agama, dan tentu saja seluruh bumi yang dihuni dan dengan demikian bekerja untuk perdamaian, baik secara teoretis maupun praktis.<sup>37</sup>

Dialog inklusi menjadi esensial dalam merangsang keberagaman yang dinamis untuk terus dipupuk dalam kehidupan bersama. Melalui kerjasama, kita belajar kepada orang lain tentang diri kita, begitu juga sebaliknya. Orang akan saling belajar hingga mencapai puncak kedewasaan dan keterbukaan menuju kematangan iman dan menampilkan kesadaran beragama yang otentik

Dialog Inklusi sebagai salah satu strategi merespon gagasan moderasi beragama, perlu dikembangkan dalam skala nasional yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan seluruh komponen bangsa, dari semua unsur (daerah, suku, intelektual, dan agama). Dialog ditekankan pada upaya menumbuhkan kesadaran inklusif dan intrinsik, bahwa kekerasan, konflik dan peperangan tidak pernah membuahkan nilai positif bagi siapapun dan dalam aspek mana pun, serta tidak pernah ditolerir oleh agama apa pun dan rasa kemanusiaan universal yang hakiki sekalipun.

Implementasi gagasan moderasi beragama, akan menjadi jalan terbuka bagi internalisasi nilai-nilai universal Islam yang mengajarkan kedamaian dan harmonisasi, sekaligus mewujudkan perdamaian hidup antar umat beragama di tengah-tengah peradaban multikultural, dan konsep moderasi beragama akan dapat diimplementasikan dalam peradaban multikultural di Indonesia. Konsep ini diharapkan menjadi salah satu studi alternatif dalam mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dan sistem demokrasi, yang mengajarkan keadilan dan persatuan dalam kebhinnekaan. Di sinilah dipandang perlu membangun suatu sikap dan kepercayaan agama yang saling menyapa dan terbuka, toleran, dialogis dan inklusif. Keseimbangan itu akan terjadi apabila umat beragama mengambil jalan tengah dan melakukan dialog inklusi dalam mempertimbangkan segala hal.

Pluralitas agama dan peradaban multikultural menjadi ruang terbuka bagi seluruh anak bangsa untuk berekspresi dan menuai

---

<sup>37</sup> Hans Kuhn, *My Struggle for Freedom Memoris-1*, J. Boeden (terj.), (USA: Wm. B. Eerdmans Company, 2003), 148.

berkah kedamaian bagi agama dan negaranya. Seluruh komponen bangsa diberikan hak dan kebebasan yang sama dalam kehidupan bernegara. Perbedaan suku, ras dan agama, bukan penghalang bagi upaya membangun kebersamaan yang saling menyapa, dialogis dan inklusif.

Gagasan moderasi beragama harus direspon secara dialektis dan inklusif, sehingga cacat modernitas dan isu intoleran, eksklusivisme, radikalisme, dan ekstrimisme yang terus dihembus dapat diminimalisir. Implementasi gagasan moderasi beragama justru menjadi peluang terbuka bagi agama-agama untuk mengekspresikan inti ajaran universal agama, terutama mengenalkan konsep Islam Wasathan bagi masyarakat global. Ini merupakan jalan dakwah sekaligus jalan terbuka bagi upaya mewujudkan perdamaian agama dalam bingkai dialog inklusif. Peradaban dialektis akan tercipta, jika dialog inklusi dijadikan strategi merespon gagasan moderasi beragama.



# 3

## INTERPRETASI OUTSIDER ANTARA MODERASI DAN MODERNITAS

Nurkhalis

### A. Moderasi Dan Modernitas

Perkembangan moderasi dan modernitas menjadi proyek *unfinished*. Moderasi terkesan merubah iklim beragama dari tradisional ke pluralis. Modernitas mengubah iklim berbudaya dari progresif ke kapitalis. Tidak ada sebuah ungkapan yang menghentikan moderasi dan modernitas desakan ke arah positif. Modernitas dan moderasi merupakan cerminan pembaharuan dalam semua lini sosiologis dengan mengedepankan justifikasi sebuah patologi sosial yang kadang mengoncangkan anomali posmodernis. Moderasi dan Modernitas di hadapan outsider adalah sebuah proyek yang *unfinished*<sup>1</sup> (belum selesai) sehingga sekarang harus dilanjutkan dengan kritik secara terus-menerus terhadap segala manifesto rasio yang berpusat pada subjek dengan tindakan komunikatif.

Pro kontra mengenai moderasi dan modernitas tentang siapa paling objektif dan subjektif. Peningkatan isu framing outsider yang memaksakan makna baru ke dalam sosial agar mengarah ke opini baru dengan tujuan perubahan. Outsider dipandang sebagai

---

<sup>1</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, translated by Frederick Lawrence, (Massachusetts: The MIT Press Cambridge, 1988), h. 1.

*high human* berkepentingan melakukan sabotase emosional melalui metode *language game* di mana outsider menanggalkan makna sumber untuk melancarkan penciptaan makna sasaran. Moderasi lebih dominan outsidersnya orang-orang non religius sedangkan modernitas outsidersnya adalah orang kapitalis prestisius.

Modernitas dikenal dengan *geistige* yang bersifat mengapung bebas yang mengarah kepada progresif di segala bidang. Moderasi dikenal dengan halakhik (makna reflektif) yang bersifat agresif dalam mengubah inti sasaran religius. Kegagalan memahami keduanya membuat kerancuan antara pro dan kontra membentuk sikap ril sehingga akan terjatuh dalam saling mengabaikan tujuan-tujuan produktif dan

Iklim media dewasa ini yang semakin massif telah mensponsori gencarnya kata moderasi berhembus dalam masyarakat sehingga mendiskredit umat muslim dengan berbagai opini fundamental Islam, Islam radikal, Islam ekstrem dan Islam militan. Mind set tersebut telah memprovokasi ke arah makna yang meluas antara momok Islam dalam bingkai Islamophobia. Sehingga Islamophobia telah menginspirasi munculnya Islam Moderat antara meleburkan Islam keras dengan Islam ramah, Islam pro Pancasila dengan Islam Nusantara, Islam garis keras dirubah Islam garis lembut dan Islam Kanan dengan Islam Kiri.

Moderasi dan modernitas menurut para outsider beralih pada trend yang berbeda. Suatu strategi anakronisme menggeserkan makna yang lalu ke makna sekarang dengan tujuan yang purposif untuk toleransi progressif dan inklusifitas sosial. Moderasi Islam didorong ke arah meninggalkan ala Arab masuk ke Islam keIndonesiaan. Sementara itu modernitas didorong ke arah hegemoni Barat. Modernisasi merupakan proses dekomposisi dan differensiasi yang menciptakan subjektifitas “terlepas dari pusat” atau “tidak terikat”.

Mengislamkan moderasi dan modernitas atau memoderasi atau modernisasi Islam menjadi tantangan baru. Isu moderasi menjadi Islam tidak kompatibel dengan keIndonesiaan. Sehingga moderasi berimplikasi negatif. Di sisi lain, moderasi ingin menciptakan ‘generasi yang mengambang’ ketika orang tidak menghayati lagi

inti Islam sehingga perbedaan aliran dibolehkan asal Islam.<sup>38</sup> Moderasi Islam menganggap posisi netral yang samar. Moderat lebih identik dengan paling NKRI, paling Pancasila, Paling Nasionalis, Islam moderat identik dengan Islam pro demokrasi, dan Islam Nusantara.<sup>39</sup> Moderasi berkepentingan membangkitkan nasionalisme dibanding membangkitkan Islam itu sendiri.

Modernitas selalu melahirkan keganasan kapitalisme sedangkan moderasi selalu melahirkan keganasan pluralisme membuat pergeseran berciri patologis karena terjadi erosi makna, alienasi, psikopatologi dst. Postmodernis dicirikan oleh kelanjutan realistik, di sisi yang lain otentik modernisme klasik memiliki kristalisasi tentang arti khusus dari estetis.<sup>40</sup> Sedangkan pos moderasi menghargai estetis kebangsaan.

## B. Pengertian Interpretasi Outsider

Keberadaan outsider dianggap dapat menumbuhkan keselarasan dalam mengharmonisasikan antara makna lama ke makna baru. Outsider memberikan gambaran faktor atau ide serta gagasan yang baru dari luar yang dilakukan dengan sengaja kepada khalayak ramai sebagai upaya merubah orientasi.<sup>41</sup> Kajian outsider tidak murni ilmiah mengingat landasan autentik tidak berdasarkan perbandingan komprehensif makna.

Namun demikian outsider tetap menggunakan paradok bagi kalangan luar karena penggunaan rekayasa makna demi sebuah tujuan interest.<sup>42</sup> Outsider secara sepihak dikenal sebagai pendapat orang luar akibat kompetensi dalam bidangnya akan dicampurkan pada kombinasi bidang yang lain yang pada akhirnya menimbulkan kerancuan. Secara kasat mata identitas outsider kurang spesifik

---

<sup>38</sup> Kuntowijaya, *Muslim Tanpa Mesjid*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2018), 352

<sup>39</sup> Abdul Jamil Waghbab, *Islam Radikal dan Moderat: Diskursusu dan Konsistensi Varian Islam Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Kumpotindo, 2019), 193

<sup>40</sup> Jurgen Habermas, *Moral Conciousness...*, h. 18

<sup>41</sup> Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 37

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Tansisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 1

dalam memberikan uraiannya terkesan dominan penggunaan makna sasaran.<sup>43</sup> Outsider dikenal juga sebagai orang luar sistem non kompetensi dicirikan dengan ketidak sesuaian makna pada inti suatu kata akibat diambil makna pada kata lain. Eksistensi outsider selayaknya mencerahkan memberikan gagasan solusi besar dalam meningkatkan peradaban dengan tidak mempolitisir suatu makna ke makna yang disenanginya.

Pada umumnya kinerja outsider identik dengan penggunaan *meaning foreigner* (makna asing) yang keluar dalam upaya mempengaruhi suatu sosial. Dominasi outsider menciptakan makna di seputaran objek agar adanya suatu gebrakan dalam sosial agar beralih kepada gerakan anakroniasme. Interpretasi outsider selalu titik tekannya terletak pada eksperimen bahkan menggunakan makna imitasi dipahami dari pemahaman pengetahuan lain.<sup>44</sup>

Interpretasi outsider menempatkan pemahaman outsider pada disfungsi berupa kontradiksi outhentik. Outsider tidak menggunakan makna yang spesifik atau sinonimitas. Hal ini dikembangkan outsider dari luar konsteks yang murni. Seharusnya outsider sebagai juri ataupun pengamat justru beralih sebagai pemilik kebenaran. Hal ini mendorong terbentuknya radikal outsider. Radikal outsider membentuk new group adalah outsider dalam usaha menekan opini baru atas tradisi. Kajian-kajian para outsider cenderung anomali akibat mengabaikan makna autentik yang dalam kajian Islam sangat jelas serta rumit ketika dihadapkan pada makna baru. Penilaian negatif prejudice dari outsider membuat kajian tradisi lama ditenggelamkan dalam kekaburan makna.

Interpretasi outsider melahirkan klaim interpretatif berupa justifikasi dengan menekan atau diskriminasi menentang minoritas memarjinalisasikan orang luar. Terbentuklah *class in itself* dan *class for itself* sehingga outsider membentuk ekstrem baru.<sup>45</sup> Interpretasi outsider dalam praktek akan menghilangkan justi-

---

<sup>43</sup> Ratna Sulistami dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intellegence*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 62.

<sup>44</sup> Wiliam Aspray (ed.) et. al., *Historical Srudies in Competsing, Information and In Society*, (Switzerland Springer Nature, 2019), 138.

<sup>45</sup> Paul C. Mocombe, *Theory of Language and Mtaning in Phenomnologi\cal Struktiuralisme*, (Cambridge: Scholar Publising, 2021), 44.

fikasi original kebajikan yang terhormat.<sup>46</sup> Outsider tidak akan sampai menemukan makna halakhic diakibatkan ke tidak ada dasar kompetensi mereka karena semua ide yang muncul sebagai rasa bahagiannya (teori *pleasant*) untuk menenangkan orang awam yang berafiliasi dengan *anglo saxon*.<sup>47</sup>

Outsider juga dihenak dengan *the interpretation of others* hanya berdasarkan logika belaka. Interpretasi outsider kemungkinan akan jauh essensi makna hanya semata-mata *faith* (kepastian pada keyakinan diri) tumbuh berkembang berdasarkan kebiasaan.<sup>48</sup> Interpretasi outsider tidak memiliki kompetensi yang mengikat umat Muslim tentang nilai Islam dan Syariat yang yang disampaikannya karena tidak ada argumen yang baik yang kadang dominan mengundang perbedaan.<sup>49</sup> Keberadaan outsider sering mencirikan dirinya sebagai orang di luar konteks karena kelayakan dan kepantasan diukur berdasarkan representasi. Ketidakabsahan kajian-kajian Keislaman yang kurang relevan dimasuki outsider karena identik penggunaan makna tersembunyi.<sup>50</sup>

### C. Moderasi dalam Perspektif Outsider

Kehidupan modern di hadapkan pada kehidupan masyarakat yang multikultural dan heterogen. Mendahulukan etika sosial ketimbang etika Islam menjadi tak terhindarkan mengingat berbagai *interest* yang melekat dalam dorongan psikososial yang heterogen. Maka desakan moderasi agama di Indonesia berada

---

<sup>46</sup> Edwin M. Hartman, *Arriving Where We Started: Aristotle and Business Ethics*, (Switzerland: Springer Nature, 2020), 162.

<sup>47</sup> Aaron Chaim Halevi Zimmerman, *Torah and Rationalism: Understanding Torah and rhe Mesorah*, (New York: Feldheim, 2020), 126.

<sup>48</sup> Donu Sukmawan et. al., Sodoran ad A Means of Intromission Education For Tengerese Younger Grneration, dalam , La Ino et. al., *Prodeeding of The First International Seminar Social Science, Humanities and Education*, (Kendari Southeast Sulewesim Indonesia, 272).

<sup>49</sup> Rudolph Peters, *Shari'a, Justice and Legal Order: Egyptian and Islamic Law*, (Leiden: Brill, 2020), 543.

<sup>50</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Pustaka Alfabet, 2013), cet. 1, 436.

antara *state heavy* (tekanan pemerintah) dan *society heavy* (desakan masyarakat). Pada essensinya moderasi lebih identik ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan pemerintah dalam melindungi kelompok minoritas dari gesekan kelompok mayoritas yang mengatasnamakan agama.

Kemudian moderasi agama di kalangan *outsider* memilih mencoba menggiring opini bukan inti terhadap kehidupan sosial-keagamaan. Moderasi secara tidak langsung upaya mendesak umat dari Islam autentik ke Islam plural. Akhirnya moderasi beragama terjatuh dalam upaya sekularisasi dan liberalisasi dengan asumsi bahwa Islam harus mengikuti alur *agreement in disagreement* karena pertimbangan adagium konstitusi *Bhinneka tunggal Ika* yang membuka seluas-seluas atas kebebasan. Namun dalam kenyataan umat Muslim Indonesia terbelah pada pro dan kontra sehingga dimungkinkan *One yet not one, different yet the same*.<sup>51</sup>

Makna *moderate* atau *moderation* berarti terukur atau teratur, *moderator* diartikan dengan pemerintah, pengatur, master atau tutor. Sebenarnya makna *moderator* menjaga -kelompok-kelompok tidak lari ke ekstrem. Moderasi diartikan berbaur secara bersama.<sup>52</sup> *Moderation* adalah pemerintah mengatur dengan bijak di mana pemerintah membangun dengan ide-ide yang bijak. Sedangkan moderasi dengan arti jalan tengah berada antara tirani dan anarkis. Moderasi adalah kekuatan menghormati sebagai proses *civilising* tidak ada kekuatan monopoli sukses sosial dengan pengawasan diri dalam survival dengan menghambat laju kekerasan.<sup>53</sup>

Moderasi meluruskan dalam memahami *Bhinneka tunggal Ika* yang mensinyalkan perbedaan yang relevan dengan keIndonesiaan sehingga para pluralisme Islam mendesak Islam Nusantara sebagai solusi. Para *outsider* memberikan makna yang rekonstruktif tentang moderasi Islam antara sikap *ta'adul* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (berimbang). Para outsider lainnya meng-

---

<sup>51</sup> Merle Calvin Ricklefs, *Polatising javanese Society: Islamic and Other Visions (1830-1930)*, (Singapore: NUS Press, 2007), 33.

<sup>52</sup> Thomas Blount, *Glossographia Dicrionary*, (London: Newcomb, 1670), 637.

<sup>53</sup> Erhan H. Shagan, *The Rule of Moderation: Violence, Religion and the Politic*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 11-18.

hubungkan moderasi Islam dengan *wasathiyah* dalam al-Qur'an. Moderasi sebenarnya menghindari sikap eksklusifisme mengembangkan sikap inklusifisme yang kadang mencari pembenaran secara sepihak tanpa kontrol.

Pada awal-awal Orde Lama dan Orde Baru sangat paham mengenai moderasi bahkan moderasi kemudian ditanamkan dalam pemberdayaan toleransi dan kerukunan beragama tidak ada pembenaran menghubungkan kepada ayat *wasathiyah* dengan pembenaran nilai-nilai moderasi. Sehingga moderasi sebenarnya murni moderasi dia mencoba memotivasi diri dengan pilihan sendiri menerima sikap serta membangun tensi simpati atas kemanusiaan sesama warga negara.

Orang paling moderat adalah orang pengikut liberal, pluralis, modernis dan cendekiawan yang kemudian dikenal dengan outsider. Mereka mampu melakukan perpaduan nilai filosofis dengan nilai historis sehingga menjadi strategi dengan kemampuan memahami nilai Pancasila dengan kerukunan umat beragama. Pancasila menggunakan nilai-nilai nasionalisme sebagai penggerak moderator agar ketahanan dan keamanan Indonesia tidak menjadi rapuh akibat perang atas nama agama. Modernis menganggap moderasi identik sebagai standar, inti dan tidak berpihak. Karena *moderation* mempunyai makna diartikan dengan sikap sedang (tidak berlebihan)

Para outsider menggunakan teknik anakronisme maka moderasi dihubungkan ke makna *wasath* yakni *wasath* dalam sejarah Islam dengan *wasath* dalam konterporer Arab dibedakan. *Wasath* dalam kontemporer berada pemahaman antara baik (*khair*) dan *syarr* (keburukan). *Wasath* diartikan *khiyar* (pilihan), *afdhal* (yang terbaik), *ajwaz* (yang dibolehkan) intinya mengandung makna paling baik atau paling utama.<sup>54</sup> Makna *wasith* atau *al-mutawwasith* artinya pertengahan Sedangkan kata *wasuth* itu bermakna antara *al-ghuluw* (ekstrem) dan *al-tali* (longgar). Karena itu, moderasi menganggap moderasi tidak relevan dengan salafiyah atau fiqh. Moderasi tidak

---

<sup>54</sup> Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Dalam ak-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 10.



mengedepankan aspek fiqh tetapi lebih dekat kepada aspek sejarah nasional. Moderasi membangkitkan nasionalisme dibanding membangkitkan Islam itu sendiri. Sasaran moderasi adalah moderasi pemikiran theologi Asy'ary, fiqh Syafe'i dan tasawuf al-Ghazali.<sup>55</sup> Ortodoksi Islam Nusantara di kenal sebagai outsider sehingga ada upaya mereduksi ketiga pemikiran ini dengan nilai-nilai yang terbaharukan sesuai dengan standar keIndonesiaan.<sup>56</sup>

Tidak semua makna *wasath* bermakna *wasathiyah*.<sup>57</sup> *Wasathiyah* artinya menjaga sikap antara melampaui batas (*ifrat*) dan eksterm (*tafrith*).<sup>58</sup> *Wasathiyah* mendahulukan prinsip fleksibilitas dengan mementingkan kemanusiaan. Sedangkan kata *al-tawsith* menjadikan sesuatu di tengah.<sup>59</sup> Quraish Shihab dikenal sebagai insider yaitu orang agamawan kemampuannya memahami tafsir sebagai pemilik interpretasi insider yang kompetensinya mengenai pendalaman makna *wasathiyah* yang cukup dalam sehingga ia mengatakan tidak seluruhnya benar pengartian *wasathiyah* dengan moderasi karena belum mencerminkan yang diharapkan dari substansinya.<sup>60</sup>

Dalam al-Qur'an menyebutkan *ummatan wasathan* dalam surat al-Baqarah 143 tidak membanding ke intenal umat sekarang. Dalam surat tersebut *ummatan wasathan* diartikan umat yang adil atau perspekti tafsir disebutkan umat pilihan. Berdasarkan tafsiran tersebut dinyatakan bahwa Nabi Nuh menyandarkan kesaksiannya kepada Nabi Muhammad beserta umatnya.<sup>61</sup> Moderasi cenderung

---

<sup>55</sup> Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2021), cet. 1, 276.

<sup>56</sup> Mohammad Hasa, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*, (Pamekasan: Dita Media Publishing, 2017), 23.

<sup>57</sup> Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Dalam ak-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 227.

<sup>58</sup> Frederick C. Mish, *Merriam-Webster's Sollogiate Dictionary*, (USA: Merriam-Webster, 2004), eleventh edition, 798.

<sup>59</sup> Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Dalam ak-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 12.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), cet. 2, 24

<sup>61</sup> Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai*



lebih kuat maknanya berdasarkan kutipan kamus Meriam Webster Dictionary yang mengartikan moderasi dengan sikap tidak ekstrem. Para orientalis, liberal dan pluralis serta modernis merupakan outsider bagi moderasi. Mereka memaksakan moderasi dihubungkan ke *wasathiyah* sehingga terpahami sebagai *ta'adul*, *tasamuh* dan *tawazun*.

*Wasathiyah* dan *tawassuth* merupakan dua kata dengan satu makna pengikut jalan tengah yakni berimbang antara *tawazun* dan *ta'adul*. *Wasathiyah* juga diartikan sebagai penengah seperti moderator sebagai pengarah acara. *Wasathiyah* dalam makna moderatisme tidak populer dalam kitab fiqh. *Wasathiyah* dalam makna moderatisme dipandang sebagai analogi induktif dalam lokal wisdom Indonesia yang memiliki agama yang banyak sehingga menyulitkan keberagaman dalam kebangsaan.

Makna *wasathiyah* sudah melekat pada zaman Nabi artinya Nabi Muhammad diberikan Allah umat pilihan yang tidak sama dengan Yahudi dan Nashrani, keduanya umat Yahudi merubah Kitab Sucinya sedangkan Nashrani mengejar Nabinya sampai tidak ada tempat yang aman pelarian Nabi Isa sehingga Allah angkat ke langit. Kemudian Umat Nabi Adam, Daud dan Yahya yang memiliki syariat yang berat, Nabi Nuh dikenal semua umatnya sebagai pengkhianat, Umat Nabi Luth sebagai pelaku dosa berat. Maka umat Islam sebagai Umat Nabi Muhammad merupakan umat pilihan yang tidak dibebankan syariat yang berat, umatnya bukan pengkhianat, bukan seluruh pelaku dosa besar. Inilah makna *wasathiyah* yang mungkin kita pahami berdasarkan analisa sejarah Islam. Makna *wasathiyah* dengan makna pertengahan bila dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Bukan *wasathiyah* dalam makna internal Islam antara paling moderat dengan kurang moderat. Umat Islam sejatinya sudah moderat dengan hukum pada intenal yang sudah jelas serta tidak ada pemaksaan bagi non Muslim dalam pemaksaan masuk Islam seperti kehidupan Nabi di Kota Madinah di bawah payung hukum Piagama Madinah.

Para modernis sebagai outsider dalam interpretasi al-Qur'an

---

*Moderasi Dalam ak-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 13-14

mengajak kajian inklusif relevan dalam moderasi karena subjektivitas mendukung nilai-nilai keterbukaan yang tidak memandang kesakralan agama. Outsider lainnya termasuk pluralis memandang moderasi sebagai usaha menyetarakan semua agama. Moderasi sebagai mediasi dalam melunakkan dalam dimensi prosedural demokrasi.<sup>62</sup> Moderasi aktualisasi nilai-nilai sejarah ketimbang nilai Islam. Atau nilai Islam yang diakulturasikan dengan sejarah. Gerakan anakronisme menganggap moderasi yang sebenarnya atau moderasi Islami banyak terjadi kerancuan akibat sering orang tidak moderasi maka ia menganggap ia paling moderasi sehingga ketimpangan tidak tahu lagi batas Islam Kaffah (Islam sempurna) dan Islami Yasari (Islam Kekirian). Demi prestise banyak kalangan Muslim menjadi relawan moderasi melalui sumbangan tulisan, pakar seminar dan kontribusi ide lainnya. Moderasi sebagai upaya berhadapan fundamentalis versus pluralisme dalam beradu argumen.

Moderasi menghapus unsur-unsur sakralitas seperti pandangan Arkoun menghapus unsur sakralitas antara pemahaman yang *infinite* dengan *finite*.<sup>63</sup> Moderasi masuk wilayah pemikiran *infinite* yang dimungkinkan melahirkan pemikiran yang dikaji dalam beberapa didiplin. Kajian eksklusitas menutup ruang modernitas yang sifat kenikmatan dunia tanpa batas yang menjerumus orang-orang religius ke jalan *the orgy modernity* (peta pora modernitas). Moderat juga diartikan dengan konfiden, kebenaran yang seimbang dan justice.

Dalam gerakan moderasi merombak kesadaran diri dalam dualisme antara konstektualisasi nilai nasionalisme dan nilai religius. Namun. Moderasi ingin menciptakan generasi yang mengambang ketika orang tidak menghayati lagi inti Islam sehingga aliran apa saja boleh asal Islam.<sup>64</sup> Kemerossotan penguasaan *maqashid* Islam tidak lagi menjadi standar perilaku. Menurut Kuntowijoyo memprediksi sebahagian ormas Islam menciptakan generasi mengambang

---

<sup>62</sup> Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Bentang, 2018), ed. 2, 82.

<sup>63</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ed. Robert Lee, (New York: Routledge, 2019), 57.

<sup>64</sup> Kuntowijoya, *Muslim Tanpa Mesjid*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2018), 352.

termasuk sekolah-sekolah umum dan jama'ah-jama'ah kampus.<sup>65</sup> Sehingga moderasi banyak terjadi kontra wacana, kontra pernyataan sikap dan aksi-aksi manuver dalam mainstream Islam untuk menghindari radikalisme dan Islam garis keras.

Maka rakyat berafiliasi dengan dunia luar dicurigai karena Pancasila kristalisasi nilai-nilai agama. Moderasi menghaga harmoni bangsa sesama

#### **D. Modernitas dalam Dimensi Outsider**

Modernitas diartikan dengan zaman baru (*the new age*) yaitu abad modern (*the modern age*).<sup>66</sup> Ungkapan “abad modern” atau “abad baru” dimulai dari abad 18 atau berdasarkan pemahaman baru yang berlaku sampai ke zaman yang menyebut kata-kata kunci seperti revolusi, progresif, emansipasi, pembangunan, krisis, dan *Zeitgeist* (semangat zaman).<sup>67</sup> Modernitas identik dengan istilah *transient* (sementara), *fleeting* (cepat berlalu), kontingensi (*contingent*).<sup>68</sup> *The new age* (zaman baru) dimaknakan dengan pergeseran menyeluruh dari budaya sejarah dunia masa lalu.<sup>69</sup>

Modernitas identik dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tradisi disamakan dengan istilah ketertinggalan zaman dan keterbelakangan. Konsep modernitas diartikan baik sebagai konsep waktu diistilahkan dengan *new age* (zaman baru) dan konsep epistemis (kesadaran baru).<sup>70</sup> Secara epistemis, modernitas itu terdiri atas tiga elemen pokok. Pertama, subjektifitas yang reflektif yaitu pengakuan akan kekuatan-kekuatan rasional dalam memecahkan masalah-masalah. Kedua, subjektifitas berkaitan dengan kritik atau refleksi yaitu kemampuan untuk menyingkirkan kendala kebebasan-kebebasan dari tradisi dan sejarah. Ketiga, kesadaran historis yang dimunculkan oleh subjek, bahwa waktu

---

<sup>65</sup> Kuntowijaya, *Muslim...*, 352.

<sup>66</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 5.

<sup>67</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 7.

<sup>68</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 8.

<sup>69</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 6.

<sup>70</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 255.

berlangsung secara linear, progresif, unik, tak terulangi, dengan titik berat pada kekinian sebagai sumber yang langka. Modernitas menumbuhkan budaya diskursus yang kritis yang diakibatkan oleh pendidikan tinggi, industri, pengetahuan yang semakin tumbuh, pengaruh sains dan teknologi serta menjamurnya gerakan sosial.<sup>71</sup>

Modernisasi disamakan dengan akumulasi modal, teknologisasi, birokratisasi, sekularisasi dstnya. Dalam modernitas modus kehidupan manusia dirasionalkan atas dasar mekanik bukan pada suatu agama, ketika asketisme dipahami sebagai upaya membangun kembali dunia sebagai ekspresi diri dalam kehidupan sekuler, kebutuhan dunia eksternal dijamin akan meningkatkan yang pada akhirnya tak terhindarkan *power over men* (tenaga manusia) untuk meraih sesuatu yang belum pernah dicapai dalam sejarah.<sup>72</sup>

Semua hak-hak dasar manusia menemukan justifikasi yang tinggi dengan keyakinan pada *Enlightenment* (Pencerahan) dalam setiap kerja mempercayai kepada rasio individual. *Enlightenment* terbuka pada rasio instrumentalitas ini dikembangkan secara mendalam oleh Weber yang membedakan adanya tiga aspek rasionalitas manusia yaitu purposif, formal dan diskursif. Gagasan mengenai rasio sebagai alat atau instrument sebenarnya terkait dengan aspek pertama rasionalitas itu, yaitu rasionalitas purposif yaitu *Zweckrationalite*, yakni tipe rasionalitas yang menjadi alat efektif untuk memenuhi tujuan manusia. Weber membedakan antara tindakan dan perilaku. Tindakan didorong kuat oleh rasional instrumental (*zweckrationalite*) sehingga semua yang rasional mesti terpatron pada perhitungan dan pertimbangan.<sup>73</sup> Sementara “perilaku” merupakan kegiatan naluriah tanpa pemaknaan subjektif, sedangkan “tindakan” adalah semua perilaku sejauh pelakunya menghubungkannya dengan makna subjektif. “Tindakan” adalah suatu realisasi dan ekspresi fenomensi dari makna-makna transendental. Makna-makna misalnya “keselamatan abadi”, kebaikan hati”, “kerendahan hati”, tidak bisa diobservasi karena bersifat nominal, namun tampil se-

---

<sup>71</sup> Carl Boggs, *The Great Retreat: Decline Of The Public Sphere in Late Twentieth Century America*, Dalam *Theory and Society*, Vo. 26, 1997, h. 741-746.

<sup>72</sup> Max Weber, *The Sociology...*, h. 117.

<sup>73</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 26.

cara fenomenal dalam tindakan. Weber membagi modernitas ke dalam dua macam tindakan rasional yaitu *Zweckrationales Handeln* (orientasi tujuan / sarana) dan *westrationales Handeln* (orientasi realisasi nilai absolute). Setiap tindakan sosial dalam kelompok breorientasi kepada pertimbangan ekonomi bahkan setiap hubungan asosiasi ekonomi yang melibatkan divisi dan organisasi kerja manusia adalah dalam rangka kepentingan produksi.<sup>74</sup>

Weber dikenal sebagai interpretasi insider tentang modernitas dikenal dengan “*geistige*” (semangat zaman) dan *aufklarung* kebangkitan pengetahuan dan teknologi. Modernitas disebut dengan *Renaissance* artinya kebangkitan performa manusia dari kerja tangan ke mesin produksi yang lebih cepat menghasilkan produk dengan kualitas dan *quantitas* yang besar. Modernitas menjadi fase kerangka berpikir manusia pada kemajuan tanpa batas.

Identik motivasi modernitas adalah peralihan dari dinamika klasik menuju *new order* sehingga memproteksi pemisahan waktu dan ruang, sistem sosial, dan refleksif progresif (kemajuan) yang mensugestikan optimisme mendorong cepat terjadinya modernitas. Dengan demikian modernitas merupakan gerakan sosial baru berjuang menerobos untuk menciptakan budaya kreativitas, otonomi dan kapasitas untuk bertindak pada semua aspek pengalaman manusia. Akhirnya modernitas seperti diprediksi John Coope bahwa *modernity floats free* (modernitas berjalan mengapung bebas).<sup>75</sup>

Modernitas mencirikan proses *Enlightenment* (pencerahan) mengarah membentuk *desocialization* alam dan *denaturalization* dari dunia manusia. Akhirnya terjadi *decentering* (hilangnya sentral) mengenai *world view*.<sup>76</sup> Akibatnya orientasi dramatis modernitas mengarah pada sikap *toward money and money making* yang berlebihan dalam menciptakan *performance* seperti dalam persepsi Weber.<sup>77</sup>

Weber sangat antusias mengajak semua harus berjibaku dalam kharisma sebagai tanggungjawab orang yang terpenjaran dalam

---

<sup>74</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 114.

<sup>75</sup> John Coope at all, *Islam and Modernity*, (London: I. B. Tauris Publishers, 2000), hal. 25.

<sup>76</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 115.

<sup>77</sup> Max Weber, *The Sociology...*, h. 43.

modernitas mesti mengejar *last man* (orang terakhir di puncak prestasi) dan *new re-enchantment in the future* (kembali pesona baru masa depan).<sup>78</sup> Modernitas mengantarkan kapitalisme menjadi kaum borjuis maupun kaum jet set maupun masyarakat yang berkehidupan mapan yang ditandai dengan memiliki fasilitas yang fantastis seperti rumah mewah, mobil mewah, perhiasan mewah, dan asesoris mewah. Keadaan ini tidak memperdulikan seberapa kebutuhan standar minimal. Maka dalam modernitas yang menjadi acuan adalah kebutuhan maksimalis tak terbatas menjadi harapan.

Kapitalisme lahir sebagai idealisme praktis dari kaum borjuis yang bercita-cita untuk masa depan, puncak kapitalisme adalah pesta-pora materialisme (*the orgy of materialism*).<sup>79</sup> Namun Weber mengaskan gambaran kondisi kaum borjuis yang harus dipengaruhi sifat *calling* (panggilan jiwa/“saleh”) melakukan bisnis, terpanggil jiwanya untuk melakukan atas dasar pilihan (*elect*).<sup>80</sup> Karena konsepsi agama baru menganggap manusia harus mengejar *wealth* (kejahteraan) bukan hanya dari keuntungan saja tetapi juga kewajiban. Konsepsi ini menyemangati kekuatan borjuis yang masih lemah untuk meningkatkan energinya untuk membuang jauh-jauh kejahatan yang terselubung pada dirinya.<sup>81</sup>

Banyak ramalan Max Weber dan Karl Marx dikenal sebagai interpretasi insider tentang modernitas ternyata melenceng yang memandang borjuis sebagai *last man*. Modernitas dengan ikon prestige dan progressif menjadikan semua manusia bercita-cita menjadi memiliki investasi besar dengan tidak memperhatikan segala resiko kehidupan.

Outsider modernitas yaitu kapitalis dan pendukung kapitalis seperti Perter Berger, Bernard Murchland dan Heilbroner yang menggagaskan revolusi kapitalis yang mengatakan masa depan

---

<sup>78</sup> Max Weber, *Socialism* dalam W.G. Runciman (ed.) *Max Weber. Selections in Translation*, Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 351–69.

<sup>79</sup> *If capitalism begins as the practical idealism of the aspiring bourgeoisie, it ends, Weber suggests in his concluding pages, as an orgy of materialism.* Lihat Max Weber, *The Protestant Ethic ...*, h. 3.

<sup>80</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion...*, h. 128

<sup>81</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic ...*, h. 2.

dalam gengaman kapitalisme.<sup>82</sup> Teori-teori sosialisme Weber tentang semua masyarakat memiliki faktor menghasilkan berfuk melalui produkdi dan distribusi semakin dikenal sebagai mitos sedangkan kapitalisme adalah masa depan manusia. Akibatnya sosialisme terkooptasi oleh kapitalisme akibat progresif direduksikan oleh sikap agresif pemilik kapital. Ini pertanda matinya *inner worldly* sehingga cenderung *other worldly* lebih terbuka melaju bebas. *Other worldly* seperti ungkapan Gramsci jatuh dalam hegemoni ekonomi, politik dan budaya dengan kapitalisme pengatur peradaban global. Kekuasaan totalitarian pada pemilik swasta korporasi monopoli pasar menggeserkan semua peradaban.

Keilmiahan Weber sebenarnya ingin menempatkan konsep rasionalisasi menjadi ukuran kepekaan subjek (*creative sense-giving subject*) terhadap modernitas, modernitas tidak melaju bebas, dari sini semua modernitas dikontrol dalam bingkai titik tolak sikap etis (*ethical attitude*).<sup>83</sup> Weber menghargai semua individu sebagai rasa tanggung jawab terhadap modernitas dengan membangkitkan rasionalisasi masing-masing individu. Namun bagaimanapun hal ini memungkinkan pandangan terang terhadap peningkatan rasionalisasi. Tidak ada paradok di dalam proses rasionalisasi, melainkan kontradiksi antara pengakuan dunia rasionalisasi atau tendensius mengarahkan ke *freedom* (kebebasan) tanggung jawab diri (*self-responsibility*) terhadap tingkah laku.<sup>84</sup> Trend modernitas kehilangan karakter normatifnya akibat progresif yang melebur menjadi agresif materialisme. Ini meradikalkan kesadaran mo-

---

<sup>82</sup> Perter Berger menyatakan bahwa kapitalisme akan desakan liberisasi secara cepat menyedot semua pasar sosial, Peter K. Berger, *The Hidden Form of Capital: Spiritual Unfluence in Societal*, (USA: Anthem Press, 2011), 139. Bernard Murchland menyatakan bahwa semua pihak akan mensupport kapitalisme termasuk neo-konservatisme, Bernard Muchland, *Voice in America: Bicentennial Conversations wuth Benjamin*, (Amerika: 1987), 80. Kapitalisme akan menuju post industrial dengan eksploitasi labor yang besar, Robert L. Heilbroner, *The Nature and Logic of Capitalism*, (New York: W. W. Norton, 1985), 54.

<sup>83</sup> Falk Reckling, *Critical Analysis of Weber in his Max Weber and Karl Marx*, (Mimeo: University of Warwick, 1998), h. 6-9.

<sup>84</sup> Karl Löwith, *Max Weber and Karl Marx*, in Tom Bottomore and William Outhwaite (eds), (London: Routledge, 1932), h. 77.



dernitas seharusnya muncul rasionalitas *purposive* mutlak sebagai tanggung jawab, sebagai bentuk latihan *depersonalized* kekuasaan.<sup>85</sup>

Kadangkala perluasan kebebasan individu menjadi terpenjara dalam rasionalisasi itu sendiri. Seperti politik dan sains cenderung birokrasi dan spesialisasi yang digerakkan individu-individu tanpa spirit (*specialists without spirit*), estetis dan etis didominasi oleh hawa nafsu (*sensualists without heart*), bahkan asosiasi ekonomi bebas diganti dengan standarisasi dan sentralisasi. Weber mengistilahkan dengan perhambaan baru (*the new serfdom*) untuk menjinakkan massa.<sup>86</sup> Hal ini Arnold Toynbee menyebutkan modernitas dikenal ketika orang Barat tidak lagi berterima kasih pada Tuhan tetapi beralih pada pencurahan dan persaingan kehebatan manusia dalam penemuan besar mengenai baik teknologi, pengetahuan ataupun teori.

Weber mempersepsikan bahwa modernitas melahirkan *rational bourgeois capitalism*,<sup>87</sup> kapitalisme sebagai tujuan akhirnya. Tetapi tidak secara sengaja Weber tidak melihat jauh ke depan sehingga dalam persepsinya kapitalisme akan terjadi merata di semua individu. Namun dalam kenyataan kapitalisme menguasai hajat orang banyak. Habermas dikenal juga sebagai interpretasi insider modernitas yang mengklaim bahwa kapitalisme dalam modernitas telah terjadi deviasi kesenjangan sosial.

Modernitas pada rasionalis seperti anggapan orang-orang sosialis seperti Max Weber dan Habermas akan melihat modernitas dalam standar berbeda modernitas pada kapitalis modern yang mengeksplotasi besar-besaran produk sebuah das kapital memperluas milik privat. Modernitas mengangkan revolusi renaissance tapi dalam kenyataan yang terjadi revolusi komersial antara produksi dan distribusi. Imperialisme perpanjangan tangan dari kapitalisme. Tadinya *laissez fair* diupayakan untuk menciptakan kemajuan bersama dengan melawan intervensi pemerintah dalam masalah perdagangan. Namun dalam modernitas berkata

---

<sup>85</sup> Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, p. 44.

<sup>86</sup> Max Weber, *The Prospect of Liberal Democracy in Tsarist Russia*, in W.G. Runciman (ed.) Max Weber. Selections in Translation, (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 281.

<sup>87</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic ...*, h. xv.



lain kapital menjadi komoditi sehingga akumulasi modal akhirnya memonopoli uang dan produk seperti Bill Gate, Mark Zuckerberg, Jeff Bezos, Elon Musk dll.

Di Lain pihak modernitas memunculkan perkembangan sains yang membabibuta seperti perkembangan teori genetika, senjata nuklir, mesin, radio aktif, dan iron dome. Modernitas lebih terbawa ke dalam bencana sosial, alam, dan resiko keracunan emisi. Hal ini ditandai dengan munculnya bencana dahsyat Covid 19 hampir kontribusi sains uidak dapat menjawab persoalan covid. Penggunaan sains salah kaprah menjadi penyumbang bencana akibat orang liar tidak terpatron antara etis dan etika (honesty) yang kadang para ilmuwan mengesampingkan efek rekayasa yang mengarah kerusakan massal. Outsider modernitas seperti borjuis, tehnokrat, dan kapitalis lainnya mengartikan pesona masa depan dengan berbagai eksplorasi produk yang berujung pada penciptaan tanpa batas maksimal menghabiskan bahan baku dan polusi udara yang tak terkendalikan.

Maka efeknya adalah pemakaian mesin semua lini kehidupan manusia yang pada akhirnya polusi udara tidak dapat ditanggulangi dengan ilmu manapun. *Global warning* sebagai pertanda sinyal kehancuran kehidupan sudah berada pada taraf mengkhawatirkan. polusi udara, air dan udara yang tak dapat tertangani menjadi tak terhindarkan sehingga akhirnya modernitas menimbulkan shock Modern. Para outsider modernitas melihat efek kerusakan sebagai tanggung jawab bersama. Namun efek eksplorasi alam yang digerakkan kapitalis untuk memproduksi barang-barang teknologi tidak menjadi perhatian dsan pertimbangan bersama.

Pentingnya rasionalitas menginterpretasi dunia melalui nilai-nilai yang didapat dari analisis historis mengevaluasinya sebagai *judgements* pengalaman tak terbatas. Ini merupakan sebuah refleksi ide tentang theodesi penderitaan (*theodicy of suffering*) sebagai akibat universal dari motif agama.<sup>88</sup> Identik pemikiran weber adalah eksistensi kebebasan nilai (*value freedom*) yang didasari pada etiket dalam perilaku kehidupan (*special ethic and life conduct*).<sup>89</sup> Weber secara etis

---

<sup>88</sup> Max Weber, *The Social Psychology...*, h. 273-7.

<sup>89</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 111-112.

mengagumi semua orang punya kharisma dalam pencapaian *last man* (orang-orang di puncak keemasan) semestinya bertanggung-jawab dirinya sebagai *last man* dan *new re-enchantment in the future* (kembali pesona baru masa depan) dalam kharisma sosial.<sup>90</sup>

Modernitas mendorong etika kerja keras (*charisma of goodness*) dipandang sebagai *Gesinnungsethik* (etika batin), dalam bentuk yang paling sangat sistematis, dapat membuat tuntutan meningkat terbentuknya *total personality* (kesempurnaan kepribadian) tidak akan menjerumuskan diri dalam hal pelanggaran tertentu.<sup>91</sup> *Gesinnungsethik* melibatkan sentimen mencintai fraternalistik (persaudaraan).<sup>92</sup> Bukan theodisi yang bertumpu pada nilai-nilai absolut umum (*gesinnungsverein*).<sup>93</sup> Orang-orang kharisma tidak hanya pencapaian total personalitas *last man* tetapi berkontribusi pada psikopatologi sosial dan alam yang lebih besar sebagai upaya untuk mereduksi *sensualists without heart*.

Psikopatologi sosial seperti tercermin dalam modernitas yang membentuk *floating mass* (masyarakat mengapung) dengan *freedom* (kebebasan tanpa batas) yang terpasung dalam mesokhisme negatif terutama bagi perempuan seperti perempuan bar, lesbian, klub malam, prostitusi, *playgirls*, pedansa erotis, pornografi dan pelayan relaksasi (*massage service*). Sedangkan pada laki menjadi dominasi patriarkha *penis envy* (imperioritas laki-laki) hingga membentuk perilaku *playboys*, *samenleven*, dan laki-laki bar.

Modernitas menjatuhkan manusia ke dalam konflik kepentingan ril dengan kepentingan umum, kebutuhan ril dengan kebutuhan utama, Stabilitas sosial, ekonomi dan politik menjadi tumpang tindih. Politik melahirkan perang dingin, perang ekonomi, perlombaan *show of force* parade alat senjata baik berakibat ketegangan kekhawatiran setiap nasionalisme. Modernitas lebih mudah terjadi chaos politik, ekonomi dan sosial ketika berhadapan dengan pilihan yang tidak sesuai dengan kehendak tekanan massa mayoritas masyarakat.

---

<sup>90</sup> Max Weber, *Socialism ...*, h. 351–369.

<sup>91</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 534.

<sup>92</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 634.

<sup>93</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 41.

Menurut Max Weber, rasionalitas dan sekularisasi di segala bidang kehidupan, mulai dari pola tingkah laku sampai tata ekonomi dan negara, merupakan ciri khas modernitas. Dengan demikian menjadi syarat mutlak untuk perkembangan masyarakat. Terbukti Etika Protestan yang digagaskan Max Weber telah memotivasi lahirnya kapitalisme disadari menganut prinsip-prinsip etika kerja keras dan rasionalitas yang diajarkan Protestanisme telah mendorong kaum Protestan Amerika termasuk Eropa berlomba-lomba mengejar keuntungan material. Kaum Protestan menjadi agen-agen kapitalisme global. Pergeseran dalam doktrin agama memiliki implikasi sosiologis.

Modernitas awal terjadi pada masa *Renaissance* dan *Enlightenment* (pencerahan) sedangkan modernitas akhir atau paling tidak modernitas tahap akhir yang muncul bersama dengan bangkitnya modernisme estetis. Kedua hal ini akan menjadi hasil dari proses modernisasi yang berkelanjutan yang didasarkan pada prinsip diferensiasi kultural. Konsep diferensiasi menurut Habermas menganggap hal itu terjadi hanya satu tahap yang dia sebut dengan “*simple modernity*.” *Simple modernity* identik sebatas menciptakan teknologi yang *powerfull* dan terfragmentasi. Interaksi yang tidak terkendali antara fragmen tersebut memiliki konsekuensi bencana. Dewasa ini keadaan modernitas memunculkan terjadinya *risk society* (masyarakat beresiko) khususnya dalam domain lingkungan. *Risk society* muncul dalam kelangsungan proses modernitas yang otonom yang terkontrol terhadap efek dan ancamannya. Pada saat puncaknya ancaman tersebut pasti menghancurkan fondasi masyarakat industri.<sup>94</sup>

Perkembangan modernitas dalam standar *good life* atau dengan kata lain *self-realization* merupakan wawasan tidak mendatangkan masalah yang konkrit tentang bentuk sejarah kehidupan atau perilaku kehidupan individu. Nilai-nilai budaya juga melampaui perilaku *de facto*. Nilai budaya tersebut berproses menjadi sindrom sejarah dan kisah dari suatu orientasi nilai melalui mana subjek dapat membedakan kehidupan yang baik yang dihasilkan dari

---

<sup>94</sup> Ulrich Beck, *Reflexive Modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order*, (Stanford: Stanford Univ. Press, 1994), h. 4-5.

kehidupan belaka. Tapi ide *good life* bukanlah sesuatu yang kita yakini ada sebelumnya tetapi suatu ‘keniscayaan’ yang abstrak.<sup>95</sup>

Batasan rasionalitas teknis menurut Weber berdasarkan *sense useful*. Rasionalitas teknis dimaksudkan adalah bahwa setiap individu ingin pencapaian harapan material. Sementara itu secara fakta pengembangan teknis di zaman modern ini berorientasi ekonomi di mana *profit-making* (mencari untung) adalah salah satu fakta mendasar dari sejarah teknologi.<sup>96</sup> Adapun terma “*ocupation (beruf)*” menurut Weber diaplikasikan dalam modus spesialisasi, spesifikasi dan kombinasi, di mana fungsi individu semacam ini dilakukan atas dasar kesempatan terus menerus terhadap perolehan pendapatan atau laba. Struktur differensiasi *ocupational* (pekerjaan) mesti berpeluang terhadap perolehan pendapatan usahanya. Hal ini dipengaruhi oleh hubungan stratifikasi “*class*” dan “*status*”.<sup>97</sup>

Tekanan Weber menyatakan perubahan fundamental nilai kemodernan (*modern selfhood*) didasari pada keberadaan budaya dengan kemauan mengambil sikap deliberatif (*deliberate attitude*) yang signifikan.<sup>98</sup> Konsep Weber mengenai signifikansi budaya menunjukkan pentingnya pemahaman subjektif tentang sebuah horizontal nilai. Manusia pada akhirnya mewajibkan dirinya untuk memilih nilai-nilai tak terbatas itu (*the infinity of values*).<sup>99</sup> Hal ini secara implisit menandakan bahwa nilai-nilai itu menjadi sasaran individu dalam mengambil keputusan itu sendiri (*self-decision*) terlingkupi dalam *decisionism*. Bagi Weber, sebuah budaya bukanlah lahir secara *self-creation* (bikinan) ataupun *self-cultivation* (karsa) yang harus dipilih secara *will* (kemauan). Weber menyoroti fragmentasi lingkup umum dari nilai-nilai, dimulai dengan asumsi kerangka nilai-nilai melalui konsep signifikansi budaya dari mana tindakan individu (*individual action*) harus dimulai. Posisi eksistensi manusia cukup dekat dengan konsep *prejudice* Gadamer, karena jauh sebelum kita memahami diri kita melalui proses pemeriksaan diri (*process*

---

<sup>95</sup> Jurgen Habermas, *Moral Concioussness...*, h. 108.

<sup>96</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 76.

<sup>97</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 140.

<sup>98</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 81.

<sup>99</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 18.

of *self-examination*) harus dipahami terlebih dahulu eksistensi diri ditengah-tengah masyarakat, keluarga dan negara di mana kita hidup.<sup>100</sup> Penopang signifikan modernitas yaitu sains modern, individualisme, liberalisme dan elemen demokratis terkadang didorong oleh filsafat utilitarian yang berujung pada *individual freedom for God (inner-world individualism)* atau pilar institusi bebas lainnya.<sup>101</sup>

Modernitas yang dominan dewasa ini konsekuensi dari *disenchantment* (kekecewaan), Weber menegaskan bahwa budaya adalah setiap langkah maju yang mengarah untuk menghilangkan kesia-siaan. Kemajuan nilai-nilai budaya sangat berarti mengingat dapat mendatangkan pelayanan berharga serta dapat menghilangkan sifat *self-contradictory* (saling bertentangan) dan berakhirnya sifat pertentangan.<sup>102</sup> Tempat budaya berkembang secara dinamis dimulai pada *City* (kota) yang ia artikan sebagai pemukiman yang relatif tertutup dan tidak hanya kumpulan dari sejumlah tempat tinggal yang terpisah. Kata “kota” memiliki aspek kuantitatif murni yaitu *City* adalah sebuah wilayah yang besar. Daerah besar akan memenuhi syarat sebagai kota sehingga kondisi khusus dari berbagai budaya yang determinan dengan ukuran hadirnya perbedaan ragam personal sebagai karakteristiknya tentunya bukanlah ukuran hadirnya saudara pribadi akan karakteristiknya.<sup>103</sup> Modernitas mendesain *city* yang ramah lingkungannya dari aspek teknologi, memenuhi unsur kesehatan, serta kedamaian tidak menimbulkan permusuhan dengan *city* lain dengan parade kompetisi alat senjata berat.

---

<sup>100</sup> Hans George Gadamer, *Truth and Method*, (London: Sheed & Ward, 1975), h. 245.

<sup>101</sup> Max Weber, *The Prospect of Liberal...*, h. 282.

<sup>102</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 357.

<sup>103</sup> Max Weber, *Economy and Society...*, h. 1212.



# 4

## KARAKTERISTIK METAFISIKA TAOISME

Taslim HM. Yasin

### A. Filsafat dan Taoisme

Ada pandangan bahwa filsafat dianggap sebagai bidang yang sulit dipahami karena menyangkut hal-hal yang abstrak dari seluruh bidang pemikiran manusia, dan jauh dari urusan kehidupan duniawi. Walaupun ada pendapat yang menyatakan bahwa filsafat itu jauh dari perhatian manusia dan berada dibalik pemahaman realitas kehidupan, akan tetapi sebenarnya setiap individu memiliki pandangan filsafatnya sendiri yang tercermin dalam setiap tindakannya. Berbeda dengan filsafat India maupun filsafat Barat, maka filsafat Cina lebih menekankan pada persoalan tingkah laku.<sup>104</sup>

Menurut C. Verhaak bahwa dalam berbagai penampilannya selama sejarah peradaban manusia, filsafat dirumuskan sangat umum yaitu sebagai upaya untuk mempelajari dan mengungkapkan pengembangan manusia didunianya menuju akhirat secara mendasar. Jadi batasannya, filsafat sebagai upaya dimana objek materialnya yaitu manusia di dunia yang mengembara menuju alam akhirat, dipelajari menurut sebab-musabab pertama.<sup>105</sup> Bagi

---

<sup>104</sup> Lasiyo, *Pemikiran Filsafat Cina*, PPS UGM, Yogyakarta, Thn, 1997, hal. 1.

<sup>105</sup> C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Gremedia, Jakarta, Thn. 1991, hal. 1-3.

Lao Sze-Kwang bahwa pemikiran filsafat merupakan pemikiran reflektif yang dapat berubah dari waktu ke waktu, suatu konsep yang terbuka dalam arti selalu berkembang sesuai dengan keadaan, dan dalam mencari pemecahan masalah sangat tergantung pada bidang filsafat yang digunakan.<sup>106</sup> Bagaimanapun bahwa pemikiran filsafat itu haruslah mendasar, artinya berpikir sampai keakar-akarnya, harus menyeluruh, artinya mencakup seluruh aspek kehidupan, dan harus pula sistematis, yaitu runtut dan berpikir mengikuti kaedah-kaedah logika.

Selanjutnya memperhatikan sejarah bangsa Cina, maka perkembangan aliran filsafatnya sangat beraneka ragam, yaitu ada aliran Konfusianisme, Legalisme, Taoisme dan Budhisme. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada aliran Taoisme. Pertanyaan yang muncul adalah apa yang menjadi karakteristik ajaran metafisik Taoisme. Upaya untuk mencari jawaban tentang filsafat aliran Taoisme dengan segala aspeknya, hal ini berkaitan erat dengan perkembangan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Cina yang secara bersama-sama saling mempengaruhi dan tidak terhindarkan.

## B. Sekilas Perkembangan Filsafat Cina

Lao Tse diperkirakan hidup lebih kurang 550 tahun sebelum masehi yang menyampaikan ajaran filsafatnya yang terkenal di Cina yaitu filsafat *tao*. Inti dari ajaran filsafat *tao* adalah berupaya hidup selaras dengan alam atau tidak merusak keindahan alam. Dalam tradisi Cina sering diibaratkan bahwa air yang jernih, tenang dan selalu akan mengalir mengikuti aliran air. Akan tetapi dibalik kelembutan air tersebut ternyata menyimpan kekuatan yang sangat besar yaitu mampu menghancurkan kuatnya batu karang dan menghanyutkan kayu-kayu besar.

Pada awanya Taoisme adalah sebuah aliran pemikiran filsafat yang dikembangkan oleh Lao Tse, dan dalam perjalanan sejarah yang panjang dan mengalami perkembangan yang pesat akhirnya

---

<sup>106</sup> Lao Sze-Kwang, *On Understanding Cchinese Philosophy: an Inquiry and a Proposal*” dalam Allinson, R. E. *Understanding the Chinese Mind: The Philosophical Roots*, Oxford University Press, Oxford. Tahun 1995, hal. 19.



ajaran filsafat tersebut menjadi agama yang disebut dengan agama Taoisme, di samping ada agama-agama lain yang berkembang di Cina pada waktu itu yaitu agama Budha dan agama Konghucu. Ajaran terpenting dari Taoisme adalah tentang *dao* sebagai jalan dan *de* sebagai kebijakan. Segala sesuatu yang ada di alam ini begitu juga dengan proses penciptaannya adalah *dao* yang tidak berbentuk, lalu kemudian benda-benda di alam ini mengambil bentuk yang disebut dengan *de*. Setiap manusia hendaklah hidup selaras dengan alam, bukan justeru melawannya. Kehidupan yang seimbang dengan alam akan melahirkan kehidupan yang serasi, teratur, damai dan penuh kecintaan.

Selama satu abad terdapat dua cara hidup dan cara berpikir yang saling berebutan untuk mendapat pengikut di kalangan bangsa Cina. Yang satu adalah cara hidup dan cara berpikir Barat, dan yang satu lagi adalah cara hidup dan cara berpikir para leluhur mereka yaitu bangsa Cina.. Untuk satu abad yang lalu mereka masih menyukai cara hidup dan cara berpikir leluhur mereka. Dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang itu bangsa Cina percaya bahwa bangsa mereka lebih pandai, lebih berbudaya dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya.<sup>107</sup>

Filsafat yang berkembang di Cina yang bersifat humanistik yaitu berupa keinginan untuk menemukan sumber kriteria kebaikan, kebenaran, dan keindahan dalam diri manusia. Keinginan ini mengandung keyakinan bahwa setiap orang harus memilih untuk dirinya sendiri dalam kebenaran, kebaikan dan keindahan.<sup>108</sup> Memang terlihat jelas bahwa tujuan dari filsafat Cina adalah untuk memperbaiki dan menyeimbangkan hubungan sesama manusia. Kecenderungan humanistik ini menekankan manusia sebagai titik sentral dari segala-segalanya. Kemampuan manusia dikembangkan sedemikian rupa sehingga melalui daya kreatifnya yang rasional, ia selalu berusaha menghasilkan hal-hal yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Para filsuf selalu berusaha untuk

---

<sup>107</sup> H. G. Creel, *Alam Pikiran Cina*, Tiara Wacana, Yogyakarta, cet.II, Thn, 1990, hal. 1.

<sup>108</sup> To Thai Anh, *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmoni*, Gremedia, Jakarta, Thn. 1984, hal. 37.

mengetengahkan konsepnya dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia, terutama kebutuhan akan kebahagiaan, misalnya dengan menganjurkan supaya manusia selalu dapat mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan yang luhur serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi.<sup>109</sup>

Secara rinci Lasiyo menjelaskan apa yang menjadi karakteristik filsafat Cina. Pertama pengaruh humanistik yang kuat terhadap kehidupan makin cenderung kepada sikap kejiwaan yang jauh dari hal-hal adikodrati. Manusia akan merasa puas apabila sudah dapat menyelaraskan dirinya dengan alam. Oleh karena itu, manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alam, hal ini terlihat dari cara hidup yang dijalani para petani, nelayan maupun para petapa. Mereka hidup dekat dengan alam, sehingga menimbulkan corak yang naturalistik.

Kedua adanya konsep bahwa kehidupan saat ini merupakan satu kebahagiaan tersendiri yang perlu mendapat perhatian, oleh karena itu bersifat kekinian (*this wordly*). Filsafat Cina lebih menekankan pada kehidupan saat ini, artinya kurang mengenai kehidupan nanti (*other wordly*). Sifat *this wordly* ini menimbulkan persoalan dalam sejarah pemikiran Cina, seperti pada mulanya memiliki kecenderungan *other wordly* dalam perkembangannya di Cina sedikit banyak terpengaruh oleh sifat kekinian, seperti yang tercermin dalam ajaran *Bodhisattva* dan meditasi dari Chan'n Budhisme. *Bodhisattva* menunjukkan kepedulian terhadap problem nyata dalam masyarakat. Meditasi yang biasanya dilakukan pada tempat-tempat khusus, kemudian beralih dan dapat dilakukan ditengah-tengah kehidupan dan kegiatan manusia sehari-hari. Manusia yang ideal menurut Cha'n Budhisme adalah manusia yang mampu membantu sesama manusia dalam mencapai kebahagiaan. Aspek positif dari sifat *this wordly* yaitu dapat mempengaruhi proses berpikir manusia untuk bertindak secara nyata, serta memanfaatkan waktu dan keadaan secara efektif dan efisien. Bagi manusia modern waktu itu sangat berharga, sehingga sering ditemui adanya orang-orang yang bekerja tanpa mengenal waktu karena banyaknya tugas dan pekerjaan yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat. Begitu

---

<sup>109</sup> Lasiyo, *Loc-cit*, hal. 2.

pula manusia harus dapat memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan yang ada demi pemenuhan kebutuhan dan kemajuan. Ditinjau dari aspek negatifnya, apabila sifat *this wordly* ini terlalu menonjol maka orang akan memiliki kecenderungan materialistik dan kurang memerhatikan nilai-nilai spiritual.

Ketiga adalah sifat toleran, hal ini terlihat banyaknya aliran yang muncul, baik itu yang berasal dari dalam maupun yang datang dari luar Cina, baik yang rasional maupun yang tidak rasional. Dalam realitas kehidupan selalu ditemukan perbedaan-perbedaan, akan tetapi karena saling menghormati, maka sifat ini dapat dikembangkan dalam berbagai segi kehidupan, misalnya sikap saling menghargai antar sesama manusia, bangsa dan negara. Keadaan ini didukung pula oleh fakta bahwa dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup tidak mungkin dapat dilakukakan sendiri, tetapi selalu memerlukan bantuan orang lain baik sebagai individu maupun secara kelembagaan. Jika sifat ini dapat ditumbuh-kembangkan dengan baik, maka perselisihan yang terjadi dapat dicari jalan keluar tanpa menimbulkan rasa kecewa.

Keempat, filsafat Cina bersifat demokratis yaitu dengan menempatkan manusia dalam kedudukan yang sama. Hal ini terlihat dari cara Konfusius dalam memberikan kesempatan kepada para murid untuk mengadakan penelitian dan percobaan sendiri. Ia selalu menganjurkan kepada murid-muridnya untuk menyelidiki segala sesuatu secara empiris. Diajarkan pula bahwa seorang guru yang baik adalah tidak mendekati atau memaksakan kebenaran kepada para muridnya, bahkan mereka harus diberi kesempatan untuk berpikir dan mencari penemuan baru. Apabila kebenaran yang diperoleh berbeda atau bertentangan dengan yang disampaikan gurunya maka boleh mendiskusikannya.

Kelima, karakteristik filsafat Cina adanya kecenderungan untuk mengukur segala sesuatu nilai kegunaan praktis. Sifat ini dapat ditemukan dalam pemikiran filsafat Konfusius, yang mengarahkan ajarannya kepada perbaikan masyarakat. Pragmatisme sendiri, dewasa ini merupakan ancaman dalam kehidupan modern yang telah melanda sebagian besar umat manusia. Ditinjau dari aspek positif, sifat pragmatis akan menjadikan manusia itu hemat dan berhati-hati. Namun ditinjau dari aspek negatifnya, maka manu-

sia akan melakukan sesuatu perbuatan jika tindakannya itu akan mendatangkan manfaat khusus bagi dirinya, dan adanya kecenderungan untuk mengelak dari tugas yang memerlukan pengorbanan khususnya pengorbanan materi. Hal ini akan berdampak pada mengendornya sendi-sendi sosial dalam kehidupan.

Keenam, adanya sifat ingin mengetahui segala sesuatu, yang merupakan ciri pemikiran filsafat pada umumnya, begitu pula dalam filsafat Cina. Konfusius yang selalu menekankan pada muridnya agar selalu mencari hal-hal yang belum pernah diketahui; yaitu dengan jalan mendengar banyak tentang semua perkara, kemudian menyisihkan hal yang baik kemudian diikutinya; melihat yang banyak dan mengingat-ingatnya. Kebenaran harus dapat diterima oleh akal, oleh sebab itu Konfusius selalu menekankan pada kemampuan akal manusia, ia selalu menolak mistik dan adanya pencerahan secara mendadak. Sifat ingin mengetahui segala sesuatu merupakan langkah awal dalam mencapai kebahagiaan yang kemudian hendaknya diikuti oleh tindakan-tindakan berikutnya yaitu perluasan pengetahuan, ketulusan kehendak, pengembangan hidup pribadi, pengaturan hidup keluarga, pengaturan hidup bermasyarakat, ketertiban bangsa, dan juga terciptanya perdamaian dunia.

Ketujuh adalah sikap hormat kepada orang tua, (*filial piety*) yang merupakan ciri filsafat Cina. Kedurhakaan seorang anak terhadap orang tua adalah tindakan yang sangat tercela, demikian pula orang tua yang tidak berlaku baik terhadap anaknya, kakak terhadap adiknya, adik terhadap kakaknya, isteri terhadap suami, dan suami terhadap isterinya. Sikap hormat terhadap orang tua merupakan salah satu konsep etika yang dominan dalam filsafat Cina, khususnya dalam hubungan kekerabatan di samping itu konsep kesetiaan (*loyalty*) sebagai landasan dalam hubungan kekeluargaan. Konfusius memandang bahwa praktek *filial fiety* perlu disertai dengan penghayatan agar bermakna dan memperhalus budi pekerti manusia. Rasa hormat dan setia kepada orang tua akan memberikan kejelasan bagi kesadaran untuk kemudian dijadikan jembatan yang menghubungkan antara prinsip-prinsip ajaran filsafat khususnya moral dengan prilaku manusia.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Lasiyo, *Kapita Selektia Filsafat Asia*, PPS UGM, Yogya, Thn. 1995. Hal. 5-10.

Manusia, dalam filsafat Cina, diharapkan selalu menjaga keseimbangan agar dapat hidup bahagia. Hal ini, menurut creel, adalah dasar dari ajaran Taoisme bahwa manusia harus menyelaraskan diri dan tidak menentang hukum alam.<sup>111</sup> Sifat ini dapat ditemukan dalam ajaran *yin-yang*, yaitu ajaran yang menyatakan bahwa di alam semesta ini pada dasarnya terdapat dua prinsip yaitu prinsip positif (*yang*) dan negatif (*yin*). Prinsip ini merupakan dua hal yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi tidak perlu dipertentangkan karena antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Menurut Huston Smith konsep ini berkaitan dengan simbolisme bangsa Cina tradisional tentang *yang* dan *yin*, yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Kutub-kutub ini menunjukkan segala pertentangan yang mendasar dalam hidup ini: baik-jahat, aktif-pasif, positif-negatif, terang-gelap, musim panas-musim dingin, pria-wanita, dan seterusnya. Tetapi sekalipun asas-asasnya itu tidak bertentangan secara mutlak. Asas-asas itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Tiap-tiap memasuki wilayah yang lain dan menempatkan dirinya dititik pusat dari wilayah lawannya itu. Pada ahirnya keduanya itu menyatu dalam sebuah lingkaran yang saling melengkapi sebagai suatu perlamabang dari kesatuan terakhir dari Tao. Karena selalu berputar dan bertukar tempat, hal-hal yang berlawanan hanya merupakan suatu tahap dari suatu roda yang sedang berputar. Hidup ini tidak bergerak ke depan dan ke atas menuju suatu puncak atau kutub yang telah mapan. Ia berputar dan melengkung kembali pada dirinya sendiri sampai dirinya sendiri itu membentuk lingkaran yang utuh dan sadar bahwa di titi pusat semua hal itu adalah satu.<sup>112</sup>

### C. Konsep Metafisika Taoisme

Tao artinya jalan suci yang harus dilalui di dalam segala kegiatan manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Memang secara harfiah kata ini berarti “jalan setapak” ataupun “jalan”. Menurut

---

<sup>111</sup> H. G. Creel, *Loc-cit.* Hal. 109.

<sup>112</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, Thn. 1985, hal. 247-248.

Huston Smith ada tiga makna “jalan” di sini yaitu (1) Tao adalah jalan dari kenyataan terakhir. Tao ini tidak dapat ditangkap karena ia melampaui jangkauan pancaindera; (2) Tao merupakan jalan alam semesta, sebagai kaidah, irama, dan kekuatan pendorong dalam seluruh alam, dan asas penata yang berada dibelakang semua yang ada; (3) Tao adalah penunjuk jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya, agar selaras dengan cara bekerja alam semesta.<sup>113</sup> Dalam usaha untuk mengartikan istilah Tao ini, To Thia Anh telah menyebutkan beberapa pengertian Tao yang dia ambil dari para penulis seperti: Lin Yutang memberikan arti bahwa Tao yang dapat dilihat bukanlah Tao absolut. Menurut Houang Kia Tcheng bahwa jalan yang dapat dilukiskan bukan lagi jalan yang sesungguhnya. Sedangkan menurut Martin Buber bahwa nama yang dapat dinamakan bukanlah nama abadi.<sup>114</sup> Senada dengan pengertian ini Nio Joe-Ian juga mengatakan bahwa Tao adalah tenaga kosmik yang menjadi sumber penghidupan, dengan mana manusia menyesuaikan hidupnya. Lao Tze menganggap bahwa semua benda itu berasal dari Tao dan akan kembali kepadanya. Keberuntungan dan kenikmatan yang paling tinggi terletak dalam Tao.<sup>115</sup> Atau menurut Creel, kebahagiaan tertinggi adalah kemanunggalan manusia Tao.<sup>116</sup>

Oleh Konfusius, Tao dibedakan menjadi dua yaitu: pertama Tao sebagai pola pemerintahan yang harus dilaksanakan oleh para penyelenggara negara. Menurut konsep ini bahwa seorang raja harus memerintah demi kebaikan rakyatnya. Ia harus memerintah dengan memberikan suri tauladan yang baik dan selalu menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Pemerintah tidak perlu membuat hukuman-hukuman yang berat, akan tetapi dengan memberikan pendidikan dan pembinaan kepada rakyatnya dengan sebaik-baiknya. Keadaan demikian memangdimungkinkan jika negara tidak terdiri dari jumlah penduduk yang cukup besar. Namun demikian jika penduduk suatu negara sudah sedemikian banyak dan wilayah semakin luas, maka kiranya undang-undang itu perlu

---

<sup>113</sup> To Thi Anh, *Loc-Cit*, hal. 12-13.

<sup>114</sup> Nio Joe-Lan, *Cina Sepanjang Abad*, Balai Pustaka, Jakarta. Thn. 1952, hal. 48.

<sup>115</sup> H. G. Creel, *Loc-cit*, hal. 107.

<sup>116</sup> Lasiyo, *Loc-cit*, hal. 51.

dibuat guna mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud keamanan dan ketertiban. Kedua adalah Tao untuk individu yang berisi kode etik yang harus dilaksanakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh ketenteraman.<sup>117</sup>

Tao merupakan konsep metafisik yang selalu mengikuti hukum alam. Tao merupakan sesuatu yang sangat halus yang didalam dirinya mengandung segala hal yang ada termasuk hal-hal yang bertentangan atau yang berlawanan seperti terang dan gelap, diam dengan gerak, ada (*being*) dengan tiada (*non being*), baik dengan buruk, benar dengan salah, indah dengan jelek. Bagi Fun Yu Lan, Tao adalah sesuatu yang didalamnya mengandung hal-hal yang dari tidak ada menjadi ada. Oleh karena itu Tao adalah asal dari segala yang ada.<sup>118</sup>

Memang terasa sulit untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai Tao ini. Jika Tao dalam kedudukannya sebagai asal alam semesta maka pengertian Tao mungkin juga bisa dirumuskan sebagai zat asal yang didalamnya mengandung segala tenaga yang hidup, yang menjadi hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Tao adalah hakikat yang mengatur jiwa dan yang mengatur alam semesta. Tao adalah dengan sendirinya, adanya tidak disebabkan oleh yang lain. Tao adalah yang mutlak dan tidak dapat dicapai oleh akal manusia yang serba terbatas, dan oleh karena Tao tidak dapat dicapai oleh akal manusia, maka sebenarnya pengertian Tao itu tidak dapat dirumuskan dengan kalimat atau dengan kata-kata. Dalam hubungannya dengan Tao ini, Hughes menyatakan bahwa: betapapun banyak kata-kata digunakan, jumlah kata-kata itu akan mencapai titik akhirnya. Jadi lebih baik tidak berkata apa-apa dan memegang teguh akan maknanya.<sup>119</sup>

Menurut Yosep Umarhadi bahwa Tao sebagai zat asal melahirkan bumi dan sorga dan dari persenyawaan bumi dan sorga itu, maka lahirlah segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia termasuk kebudayaan, ajaran-ajaran, lembaga pemerintahan dan

---

<sup>117</sup> Ibid, hal. 52.

<sup>118</sup> Ibid, hal. 53.

<sup>119</sup> Mujdi Sustrisno, *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*, Gramedia, Jakarta, Thn. 1993, hal. 76.



pendidikan. Konsep Tao sebagai sumber asal-usul gejala-gejala temporal merupakan ide yang khas dalam ajaran metafisik Taoisme. Ide tersebut memiliki dampak yang cukup besar dalam pemikiran filsafat Cina, khususnya tentang alam dan manusia.<sup>120</sup> Senada dengan ini E Seeger mengatakan bahwa Tao tidak berbentuk tetapi berada dimana-mana. Semua yang di dunia ini tergantung kepa Tao untuk dapat hidup. Tao mencintai dan memberi makan kepada semua benda dan makhluk, tetapi tidak diminta untuk balas budi-nya, segala-galanya terdiri dan terjadi dari Tao dan akan kembali pun kepadanya. Tao lebih kecil dari pada yang terkecil, dan lebih besar dari pada yang terbesar. Tao tidak kelihatan, tetapi mengisi dan menyempurnakan segala makhluk yang ada.<sup>121</sup> Jadi Tao pada dasarnya merupakan hakikat alam yang keberadaannya telah ada sebelum adanya alam semesta.

Dengan demikian, dalam ajaran metafisik Taoisme, segala sesuatu berasal dari Tao dan segala sesuatu akan kembali kepadanya, maka diajarkan tentang “The Reversal Movement of Tao” atau gerak balik dari Tao. Ajaran ini isinya seperti halnya yang selalu terjadi dalam alam semesta bahwa perubahan yang selalu terjadi dari ekstrem yang lain, misalnya musim panas bila sudah mencapai puncaknya akan berkembang ke musim dingin, sebaliknya jika musim dingin sudah mencapai puncaknya maka akan berkembang ke musim panas. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk tidak mencari hal-hal ekstrem supaya hidupnya lebih berbahagia.<sup>122</sup>

Dari uraian di atas ada empat hal yang perlu ditegaskan kembali dalam kaitannya dengan ajaran metafisika Taoisme ini. *Pertama*, manusia harus selalu berupaya untuk tidak bertindak secara berlebihan, sehingga akan terjalin keseimbangan sesama manusia. *Kedua*, manusia harus selalu menyelaraskan diri dengan alam. *Ketiga*, sebagai akibat dari pengaruh humanistik, maka jauh dari hal-hal yang adi kodrati. Dan *keempat* bahwa Tao, dalam ajaran metafisik Taoisme, merupakan zat asal dari segala kejadian.

---

<sup>120</sup> E. Seeger, *Sedjarah Selayang Pandang*, J. B. Wolters, Jakarta, Thn, 1951, hal. 98.

<sup>121</sup> Lasiyo, *Loc-cit*, hal. 54.

<sup>122</sup> Huston Smith, *Loc-cit*, hal. 233-234.



# 5

## LANDASAN MORAL HINDU DALAM PEMBANGUNAN

Hardiansyah A, S.

### A. Hindu dan Modernisasi

Agama Hindu adalah agama tertua di dunia, kelahirannya berasal dari dunia timur yaitu dari bumi India, di lembah sungai Shindu yang juga merupakan tempat di mana beberapa agama di dunia ini lahir. Kemudian Agama Hindu mulai diyakini oleh penduduk India dan selanjutnya tersebarlah ke beberapa negara di dunia.

Modern sering diibaratkan dengan sesuatu yang muncul di dunia Barat. Sehingga sering diartikan bahwa Barat saja yang modern. Sementara dunia timur, mengalami kemuduran dibandingkan Barat. Muncul modern di barat tidak dengan serta merta saja munculnya, namun dilalui banyak tantangan, dan Barat berhasil melalui segala tantangan tersebut.

Bukan hal yang mudah, karena pihak agamawan terutama kaum Gereja Barat dengan serta merta menolak, dan menyatakan sesatnya menerima pengetahuan yang bukan berasal dari kitab suci Injil dan yang paling mengetahui dan mutlak memberikan pengetahuan akan Kitab Suci Injil adalah para Bapa-bapa Gereja.

Pada saat bertentangan tidak tanggung-tanggung akan dihukum, baik penjara, dibakar, dibunuh dan lainnya. Memunculkan stigma terhadap kemunculan filsafat dan ilmu pengetahuan di Barat. Sampai akhirnya pintu akan kemodernan muncul di Barat.

Tokoh yang terkenal dalam kemunculan modernisasi di Barat

adalah Rene Descartes, dengan semboyan pembebasannya adalah, *Cogito Ergo Sum*, **Aku ragu-ragu, aku ada**. Descartes dengan metode keragu-raguannya memunculkan pengetahuan.

Berkembang dan muncullah filsafat dan ilmu pengetahuan di Barat, dengan segala kecanggihan penemuan teknologi. Berhasil menemukan kompas, senjata api, dan pembangunan. Sementara timur seperti India dan dunia Islam menghadapi persolan tersendiri yang belum bertemu dengan fase modern seperti Barat.

Kemunculan Modernitas Barat adalah babak baru sejarah di dunia, dan barat mulai aktif melakukan penelitian demi penelitian yang kemudian hari mengembangkan persenjataan tentaranya, untuk mencari dan melakukan penjajahan di seluruh dunia dengan semangat vitalisme mereka menjelajahi samudera dengan seiring penemuan kompas yang mampu menunjukkan arah pergi dan arah pulang kembali dengan cara yang tepat.

Barat sampai ke timur dengan melakukan segenap perebutan kekuasaan di dunia timur. Sangat mudah sekali Barat merebut dan mengambil kekuasaan dunia timur. Selain menjajah Barat juga memperkenalkan bentuk budaya baru ketimur, yaitu adanya ilmu pengetahuan modern.

Mulailah dunia timur berkenalan dengan ilmu pengetahuan ala modern Barat. Banyak hal baru yang diterima oleh orang timur dari transfer pengetahuan (*knowledge*) oleh Barat. Sehingga timur menarik dan mampu menguasai ilmu pengetahuan modern dari Barat. Termasuk dalam hal ini di India, kedatangan para penjajah memperkenalkan sisi modernnya.

Persis seperti misi Aleksander yang agung saat menyatukan budaya Greek dengan budaya timur, Barat yang belajar banyak dari Yunani, dan tempat cikal-bakal kemunculan modernitas di Barat, dan mencoba hal yang sama mengajarkan dan membawa misi pengetahuan dan budaya Barat diterima oleh dunia timur. India juga salah satu yang diperkenalkan ilmu pengetahuan dan modernisasi seperti Barat.

India dengan Agama Hindu tentu mempunyai akar yang kuat terhadap doktrin agamanya, juga memilih sikap mau menerima budaya baru dari Barat-Eropa. Tentu masyarakat India menjadi cerdas dan berpengetahuan, dan dengan bekal itu mereka segera

melepaskan diri dari penjajah, karena merasa sudah mampu dan memilih pengetahuan membangun sebuah negara yang merdeka.

Ilmu pengetahuan kemudian muncul, menjadi modern, paham akan nasionalisme, membuat persenjataan canggih, membangun pabrik-pabrik dan industri modern. Untuk ukuran timur maka India termasuk perlu diperhitungkan kemunculannya.

Agama Hindu memiliki kitab suci, yaitu Kitab Weda yang di dalamnya tertera semua ajarannya. Kitab Weda memiliki keunikan tersendiri, yakni firman belum pernah ditutup. Isinya pun lebih tebal daripada kitab suci agama-agama yang berasal dari langit. Setiap penganut Agama Hindu pasti membaca Kitab Suci Weda dalam kesehariannya, banyak puji-pujian di dalamnya.

Tempat peribadatan Agama Hindu adalah di kuil-kuil yang dipimpin oleh rahib-rahib (kaum Brahmana), yang merupakan orang-orang suci dalam ajaran Hindu. Para rahib bekerja dan mengabdikan dirinya untuk mengejar kehidupan akhirat dan mentaati segala perintah dan anjuran Agama Hindu. Para rahibnya memiliki sejumlah pantangan untuk menyucikan dan tidak disilaukan dengan hiruk-pikuk urusan dunia.

Alam modern yang menerpa dunia Barat dan Eropa juga memasuki wilayah Timur, sudah tentu berhadapan dengan ajaran atau Agama yang ada di Timur, termasuk Agama Hindu. Modern merupakan arus yang sangat cepat menular, hampir semua agama memberikan jawaban dan menganggap bahwa agamanya adalah yang paling modern, sementara yang tidak dapat memberikan jawaban maka agama tersebut dianggap ketinggalan jaman.

Agama Hindu yang tersebar di beberapa negara, seperti Indonesia, Jepang, Korea, Vietnam dan beberapa negara lainnya menyingkapi kemodernan tanpa ketinggalan. India, Jepang dan Korea telah mengalami kemajuan dalam banyak bidang, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Orang Hindu di Indonesia juga tidak mau ketinggalan, seperti di Propinsi Bali. Di Indonesia Propinsi Bali adalah salah satu propinsi yang maju pembangunannya, tempat pariwisata yang indah dikunjungi oleh banyak turis.

Keseharian orang Hindu di Bali tetap menjaga tradisi dan agama, terasa dengan banyaknya perayaan-perayaan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat tetap antusias saat per-

ayaan keagamaan dikerjakannya, bagi karyawan kantor juga bisa merayakannya.

Menjadi modern, tetapi tidak meninggalkan ajaran-ajaran di dalam Agama Hindu, di mana para pemeluknya tidak mengalami krisis spiritual. Banyak orang beragama menjadi modern, tetapi akhirnya kosong terhadap nilai-nilai agama. Menutup diri dari kemodern, efeknya malah tidak baik juga, karena dunia yang mengalami perubahan di sana-sini, dan agama sebagai sumber pengetahuan dan nilai perlu menjadi mitra yang saling mengisi.

## **B. Abrahamic Religion Membuka Mata Kajian Studi Agama**

Sebelumnya dalam kajian studi agama, pembagian agama atas dua klasifikasi, yaitu Agama langit (agama *samawi*) dan kedua agama bumi (agama *ardhi*). Antara kedua agama terdapat perbedaan, agama langit yaitu berasal dari ajaran Allah sebagai Tuhan yang menurunkan kitab suci dan nabi-nabinya menyampaikan pesan/kalam-Nya kepada manusia.

Agama langit dalam hal ini, Agama Yahudi yang paling tua, Agama Kristen dan Agama Islam. Ketiga agama ini masih eksis sampai sekarang ini. Banyak sisi persamaan dalam ajaran dan terdapat juga perbedaannya.

Agama bumi adalah hasil dari budaya (pikiran) manusia yang terbentuk dalam proses sangat panjang. Diakui sebagai produk buatan manusia. Akal manusia yang canggih merumuskan pengetahuannya yang tersusun dalam sebuah kitab suci yang diyakini umat sebagai kalam tuhan.

Agama Budaya yang merupakan ciptaan pikiran manusia, di antaranya, Hindu yang tertua di dunia, Budha, Zoroaster, keyakinan primitif, Agama Shinto, Agama Cina dan lainnya.

Pembagian kedua jenis agama tersebut dalam studi agama sudah mengalami perubahan, seiring dengan ditemukannya pembagian agama, yaitu *Abrahamic Religion* (Agama Ibrahim), dan *Non Abrahamic Religion*. Agama yang masuk kepada *Abrahamic Religion* adalah mereka yang percaya akan monoteisme dalam ajaran aga-

manya. Nabi Ibrahim memiliki ke khasan untuk mengetahui dan mengenal Tuhan Yang Maha Esa dengan logikanya.

Adapun yang diukur dalam menyatakan agama itu masuk *Abrahamic Religion* atau bukan ialah dengan genetika yang mengajarkan ketuhan yang esa. Agama tersebut mengajarkan Tuhan Yang Maha Esa, atau Monoteisme.

Sementara ini teori *Abrahamic Religion* adalah yang paling kuat dalam memberikan penjelasan tentang agama yang mudah diterima oleh pengkaji studi agama.

*Abrahamic Religion* membuat agama yang dulunya digolongkan sebagai agama budaya, sekarang bisa dengan senang hati mengatakan bahwa mereka masih mempunyai genetika yang sama dengan Nabi Ibrahim.

Pembagian ini memberikan perubahan cara memandang Agama Hindu, memberikan pemahaman jika memang Hindu agama tertua di dunia dan masih ada sampai sekarang mengajarkan monoteisme maka masih satu garis dengan genetika ketuhanan Nabi Ibrahim.

### **C. Agama Hindu Tertua di Dunia**

Hindu ada yang menyebutnya sebagai agama, tetapi ada pula yang menyebutnya sebagai ajaran atau paham, yang disandarkan dengan kata isme di belakangnya, sehingga menjadi Hinduisme, yang maksudnya adalah paham Hindu. Bagi umat Hindu tentu saja mengatakan adalah agama menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Brahman, dalam bahasa Indonesia disebut Sang Hyang Widhi. Kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Agama Hindu dalam ajarannya banyak menekankan unsur batin, yang mengajarkan ketenangan batin dalam kehidupan ini, terjauh dari segala yang melalaikan dari pengabdian kepada Brahman. Penyakit-penyakit batin dalam ajaran Hindu dihancurkan dengan menjalani hidup sebagai orang-orang suci, agar dapat memasuki alam nirwana.

Agama Hindu muncul pada tahun 1800 BCE di India, pada peradaban Sungai Indus, berasal dari bahasa sanskerta, yaitu

shindhu, oleh bangsa Persia kuno diucapkan dengan kata Hindu.<sup>123</sup> Jadi Agama Hindu merupakan agama tertua di dunia dan masih mempunyai kitab suci, tempat, umat dan orang-orang suci (Rsi) yang selalu bersama umat.

Menurut riwayat di lembah sungai Indus tersebut dahulunya tinggal orang-orang India dari kelas Dravida, kemudian hari datang orang-orang yang berasal dari kelas Arya. Bangsa Dravida ciri khasnya adalah berkulit hitam, hidung pesek dan badannya pendek, sementara orang-orang Arya berkulit putih, hidung mancung dan badannya tinggi. *Kaum Arya mempunyai satu keturunan dengan orang-orang Perancis dan Iran.*

Perjumpaan mereka ternyata saling berperang, sehingga banyak menimbulkan korban jiwa karena perang tersebut. Kemudian mereka bersepakat untuk berdamai dan hidup bersama di lembah sungai Indus, lalu disusunlah kitab yang menjadi peraturan mereka untuk hidup bersama, yaitu kitab yang dikenal dengan Weda, sampai hari ini.

Tulisan-tulisan Hinduistik yang tertua tercatat bahwasannya unsur Arya yang telah memberikan pengaruhnya paling besar dalam ajaran Hindu. Tulisan-tulisan yang didapati kemudian menyebutkan juga pengaruh dari kebudayaan pra Arya yang lebih tinggi tingkatnya daripada kebudayaan Arya.<sup>124</sup> Pengaruh Arya yang masuk dalam ajaran Hindu membawa pengaruh pemahaman akan warna (kasta).

Bangsa Arya datang membawa bahasa sanskerta dan memperkenalkan sistem kasta di India. Bangsa Indus dan Arya banyak terjadi perkawinan campur dan aturan-aturan hidup bersama antara Arya dan Dravida melahirkan kitab-kitab Weda.<sup>125</sup> Seperti penulis katakan di atas Kitab Suci Weda bersumber dari kesepakatan peraturan yang diformulasikan oleh bangsa Dravida dan Arya di lembah sungai Indus, sekalipun bangsa Dravida adalah penduduk

---

<sup>123</sup> Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 10.

<sup>124</sup> Sufa'at Mansur, *Agama-agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4.

<sup>125</sup> Michael Keene, *Agama...*, hal. 11.

asli, tetapi perdamaian dengan aturan yang dibuat bersama berhasil menjalin hidup bersama, kemudian melahirkan sebuah agama tertua di dunia ini, yaitu Agama Hindu atau Hinduisme.

Terdapat lebih dari 800 juta umat Hindu di dunia dewasa ini, dan komunitas Hindu tersebar di lebih dari 160 negara. Satu di antara enam orang di dunia ini yang modern adalah orang Hindu. Ada sekitar 650 juta orang Hindu di India. Sekarang Agama Hindu yang terbesar dapat dijumpai di India Barat dan Afrika, dapat dijumpai juga di Sri Lanka, Guyana, Fiji dan Bali. Di Amerika ada sekitar 800.000 umat Hindu. Umat Hindu juga dapat dijumpai di Eropa dengan komunitas terbesarnya di luar Britania, yaitu di Negara Belanda dengan 160.000 penganutnya.<sup>126</sup> Persebaran Agama Hindu ada di seluruh dunia dan bertahan lama ribuan tahun lamanya. Penganutnya dan Kitab Suci Agama Hindu yang bertahan ribuan tahun ini patut dihormati, karena banyak agama telah lenyap pengikut dan hilang kitab suci utamanya, pengaruh waktu yang berjalan panjang.

Di Indonesia, Agama Hindu telah hadir lebih dulu daripada Agama Islam, dan mempunyai kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit dan lainnya di nusantara. Tentunya Agama Hindu telah memberikan landasan ajarannya dalam membangun negara menuju kehidupan yang baik dan pada masa itu dianggap modern.

Menyebut kemajuan dan keberhasilan Sriwijaya dan Majapahit tidak lupa menyebut Agama Hindu. Seperti yang dikatakan oleh Robert N. Bellah bahwa kata modern adalah menunjukkan kemajuan yang terdapat di semua tempat, dan sesuai jamannya. Sriwijaya dan Majapahit mempunyai tata susila ajaran Hindu, tentara yang kuat, struktur organisasi, dalam hal ini adalah negara.

## **D. Ketuhanan Agama Hindu**

Hindu mempercayai adanya Tuhan, dan mengajarkan kepada umatnya akan hal tentang keimanan kepada Tuhan. Tuhan dalam Agama Hindu disembah dan menjadi tempat umat meminta. Tu-

---

<sup>126</sup> Michael Keene, *Agama...*, hal. 36.

han dalam bahasa Hindu disebut Brahma, mempunyai sifat-sifat yang banyak.

Brahman adalah Tuhan Yang Maha Esa diyakini umat Hindu. Semesta, Dia adalah segala. Dia adalah asal dari segala ciptaan-hakikat dan rahasi, merupakan hakikat sukacita, Dia adalah Sang Sejati. Brahman ialah seluruh dunia yang mengelilingi kita, namun Brahman adalah dunia yang berada di dalam diri kita. Dunia yang berada dalam diri kita disebut dengan atman, jiwa, dan Brahman ataupun atman adalah satu.<sup>127</sup>

Gelar keimanan dalam Agama Hindu adalah percaya kepada Sang Hyang Widhi Wasa, Yang Maha Kuasa penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran segala apa yang ada di dunia. Sekalipun Dia Maha Esa, namun mempunyai banyak nama, dan menunjuk kepada sifat-sifatnya. Sebab Tuhan itu tidak terbatas, maka tidak mungkin digambarkan oleh manusia yang terbatas ini. Manusia hanya bisa mengenal sifat saja, karena sifat bisa ditangkap oleh panca indera manusia.<sup>128</sup> Bahasa manusia yang terbatas maka Tuhan sifatnya yang banyak, dan tidak sama dengan sifat manusia.

**Gelar keimanan dalam Agama Hindu adalah percaya kepada Sang Hyang Widhi Wasa, Yang Maha Kuasa penciptaan, pemeliharaan, dan penghancuran segala apa yang ada di dunia.** Sekalipun Dia Maha Esa, namun mempunyai banyak nama, dan menunjuk kepada sifat-sifatnya. Sebab Tuhan itu tidak terbatas, maka tidak mungkin digambarkan oleh manusia yang terbatas ini. Manusia hanya bisa mengenal sifat saja, karena sifat bisa ditangkap oleh panca indera manusia.<sup>129</sup> Sang Hyang Widi juga merupakan sistem ketuhanan yang sudah lama ada di Indonesia, terutama negeri-negeri di Indonesia yang pernah hadir Agama Hindu. Sampai sekarang pun umat Hindu di Indonesia menyebut Sang Hyang Widi (Brahman).

Tuhan ada di mana-mana dalam ajaran Hindu, adanya kesatuan

---

<sup>127</sup> Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta, Kanisius: 2006), hal. 14-15.

<sup>128</sup> Husainy Ismail, *Gejala-gajala Agama*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Press: 1987), hal. 138.

<sup>129</sup> Husainy Ismail, *Gejala-gajala...*, hal. 138.



antara tuhan dan alam. Manusia melakukan Mokhsa (pelepasan) maka menuju bersatu dengan Tuhan (Marisasusai Dhavamoni, 1995: 299). Bersatunya manusia dengan Tuhan tidak bisa dipahami begitu saja, dengan kemudian menjelaskan banyak Tuhan dalam Hinduisme.

Adanya reinkarnasi dalam konsep pemahaman Hindu, maka pelepasan merupakan sebagai upaya manusia bisa melepaskan adanya reinkarnasi yang berulang-ulang itu. Reinkarnasi selesai jika jiwa manusia telah bersatu dengan Tuhan. Mayoritasnya manusia yang masih sering berinkarnasi, untuk memutuskannya dengan jalan Mokhsa.

## E. Muspa dalam Agama Hindu

Istilah *Muspa* dalam Agama Hindu diartikan dengan sembahyang, sembah Hyang, menyembah Tuhan. Ada tiga cara untuk melaksanakan sembahyang dalam Hindu. Pertama, *Muspa* dengan pengantar puja oleh *Sulinggih* (imam) dengan pengerjaan secara bersama-sama. Kedua, *Muspa* secara bersama-sama tanpa *Sulinggih*. *Muspa* puja perseorangan.<sup>130</sup>

Agar menjaga kesucian *Muspa* bagi Umat Hindu, mereka haruslah:

1. Menggunakan air dan mandi dengan bersih dicampur dengan air wangi. Air suci (Tirtha) ini penting dalam Agama Hindu. Diperoleh dengan dua car: Pertama, dengan membuatnya sendiri. Kedua, dengan cara berdoa yang dipimpin langsung oleh *Sulinggih*.
2. Memakai pakaian yang bersih, khususnya untuk *Muspa* minimal sekali memakai sehelai selendang berwarna putih-kuning.
3. Pikiran mesti di arahkan kepada hal-hal yang suci saat menuju ke tempat ibadah.
4. Membacakan lagu-lagu keagamaan.

---

<sup>130</sup> Husainy Ismail, *Konsepsi-Konsepsi Dasar Agama*, (Banda Aceh, Sekretaris Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Jamia'ah Ar-Raniry, 1988), hal. 173.

5. Duduk dengan rapi, pria bersila dan perempuan duduk bersimpuh.
6. Mempersiapkan dupa, dan kembang sari untuk persembahan saat Muspa.<sup>131</sup>

Sembahyang boleh dikerjakan secara kelompok atau jamaah, dengan dipimpin oleh seorang imam. Boleh juga sembahyang dikerjakan secara pribadi untuk menghadap Tuhan dan berdoa (meminta). Bersembahyang dalam keadaan sunyi dan sepi tanpa pemimpin imam yang mengiringi doa dalam pengerjaan *Muspa*.

Membaca mantera-mantera dalam bahasa sanskerta yang sebelumnya telah berhasil dihafal. Apabila tidak bisa membaca dalam bahasa Sanskerta silakan mengerjakan *Muspa* dengan niat tulus membaca doa dalam bahasa yang dipahami sendiri, karena Tuhan mengetahui segala macam bahasa.

Sifat adalah seperti warna dalam pemahaman umat Hindu, artinya mereka menyembah/ ibadah dan berdoa, meminta kepada warna yang diperlukan oleh orang tersebut. Saat mau ke kuil warna merah, maka mereka pergi beribadah dan berdoa di kuil warna merah tersebut, dan seterusnya seperti itu, sesuai dengan kebutuhan yang hendak mereka inginkan. Ingin kesuburan dan perdamaian mereka misalnya akan ke kuil hijau yang ketuhanannya mengajarkan akan kesuburan dan perdamaian, atau pemeliharaan tanah dan negara. Sesuai dengan mau meminta apa saat beribadah di kuil Hindu, minta dan sebut sifat-sifat tuhan.

## **F. Sumber Pengetahuan Hindu**

Agama Hindu mempunyai Kitab suci Weda, yang diturunkan oleh Tuhan kepada Rsi, atau orang-orang suci, yang jumlahnya banyak dan tersebar. Menurut riwayat kitab suci Weda merupakan pengetahuan yang suci dan tinggi, yang turun kepada Rsi, dan tidak pernah ditutupi berakhir wahyunya.

Kitab Suci Agama Hindu adalah Weda, yang artinya adalah pengetahuan yang amat tinggi. Weda berkaitan dengan semua

---

<sup>131</sup> Husainy Ismail, *Konsepsi-Konsepsi...*, hal. 173.

upacara-upacara keagamaan dalam Agama Hindu, terutama upacara korban, yang sangat penting bagi Hinduisme. Weda digolongkan menjadi empat macam, yaitu: *Rig Weda*, yang berisi puji-pujian. *Sama Weda*, yaitu nyanyian-nyanyian saat melakukan upacara korban. *Yajur Weda*, merupakan berisi mantra-mantra dalam bentuk prosa, biasanya dipergunakan dalam upacara korban umat Hindu. *Atharva Weda*, ialah berisi uraian dan doa-doa yang harus dikenal para Brahman.<sup>132</sup>

Agama Hindu mengakui kitab suci adalah sumber informasi dan pengetahuan dari Tuhan, menjadi petunjuk dalam hidup, dan akan menjadi makhluk yang sempurna, saat bisa melepaskan dari karma, di dunia ini.

Sumber pengetahuan yang diterima lainnya dalam Hinduisme ialah otoritas kaum pendeta (Brahmana). Apa yang dikatakan oleh pendeta yang dianggap suci itu adalah seperti memiliki arti penting dan suci. Brahmana muncul memiliki otoritas yang dianggap sakral dengan mematuhi dan tidak melanggarnya.

Sumber lainnya adalah umat Hindu belajar dan memperoleh pengetahuan melalui pengamatan akan pengalaman, atau yang bersifat empiristik, sebagai bekal kemajuan kepada hidup modern. Jadi prinsipnya Hindu tidak menolak kalau manusia selain mempunyai kitab suci dan belajar juga kepada pengalaman empiristik, yaitu lebih menggunakan data-data yang diterima berdasarkan pengamatan indera manusia.

Dunia timur (termasuk Agama Hindu) sering dianggap sebagai tempat munculnya semua agama di dunia, dan segala yang dari timur oleh Barat disebut bentuk agama, bukan filsafat, karena agama diyakini dan mempunyai doktrin ajaran. Sementara filsafat adalah berpikir kritis, yang tidak langsung percaya dan boleh jadi sesuatu yang percaya kebenarannya kemudian dibongkar kembali oleh berpikir kritis filsafat.<sup>133</sup> Barat menyatakan dirinya adalah kelanjutan daripada budaya dan berpikir (filsafat) Yunani.

Kemajuan Barat dan Eropa bukan mengambil dari Timur,

---

<sup>132</sup>I. R. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta, Rineka Cipta: 2005), hal. 56-57.

<sup>133</sup>Bagus Takwin, *Filsafat Timur*, (Yogyakarta, Jalasutra: 2001), hal. 2-4.

langsung berguru dan belajar dengan budaya Yunani. Semua guru-guru hebat dari filsafat, sains dipelajari dan diambil dari peradaban Yunani. Memang guru-guru hebat ada di Yunani mulai dari Thales, Socrates, Plato dan Aristoteles, dan sederat saintis lainnya, walaupun tidak dapat dipungkiri adanya peran dunia timur, Islam yang menjembatani peradaban Yunani ke dalam proses menulis dan mengembangkan filsafat dan sains, sehingga dunia Barat-Eropa bisa belajar kembali akan peradaban dunia Yunani.

Hindu juga aktif mengajarkan filosofi hidup kepada umatnya, mulai dari kecil hingga masyarakat India dewasa. Kelak menjadi landasan hidup umat Hindu di dunia ini. Cuma filsafat dari dunia timur lebih cenderung penggunaan intuisi, sebagai gejala utama. Secara ilmiah penggunaan intuisi masih sulit diterima, walaupun kecenderungan Barat hari ini tidak dapat melupakan peran sumber pengetahuan dari intuisi.

Menurut Barat intuisi bukan sains. Pada tahap belajar disistematisasi filsafat tetap saja intuisi adalah sumber pengetahuan, yang bukan ilmiah. Jadi masyarakat India juga mempunyai pengetahuan filsafat yang berorientasi intuitif dalam memperoleh pengetahuannya.

Menuju modern mempunyai dasar pengetahuan yang sangat mengakar, akan lebih cepat dan tepat. Adanya kitab suci, ada sumber pengetahuan inderawi, dan sumber pengetahuan intuitif, masyarakat India yang beragama Hindu menuju langkah kemodernan. Modern yang tetap dengan merawat ajaran Hindu dalam diri mereka.

## **G. Agama Hindu di Era Modern**

Kata modern sulit untuk diartikan dengan jelas. Sungguh tidak akan ditemukan arti yang konkret. Kelahirannya di Barat dan Eropa yang menandakan lepasnya ikatan akal daripada kungkungan agama. Akal diberikan peran yang sangat besar, yang mana menyelimuti alam keragu-ruguan yang besar pula. Rene Descartes adalah orang yang pertama sekali membawa manusia Barat dan Eropa ke gerbang ke modernan, sampai hari dapat dirasakan oleh orang-orang Barat dan Eropa.

Modern sering diartikan kebebasan (*liberty*), yaitu kebebasan

manusia dalam berpikir, yang tidak ingin terikat oleh peraturan dan norma-norma agama. Sebelumnya memang ada sekat yang membuat kebebasan berpikir itu menghambat manusia berpikir. Agar mendapatkan kebebasan maka sekat yang menghambat harus dibuka.

Keberanian manusia dengan tidak merasa takut akan dogma agama dalam berpikir telah dianggap sebagai bentuk modern. Kebebasan manusia memang sebenar-benarnya bebas, melalui kebebasan tersebut manusia belajar bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Modernitas suatu sejarah yang melakukan pengkritikan atau penolakan terhadap tradisi, lebih mengutamakan individualisme, kebebasan dan adanya bentuk kesetaraan hukum. Kebiasaan Orang Barat dan Eropa dengan sikap individualisme, tidak terlalu peduli dengan urusan orang lain, lebih mengutamakan kerja masing-masing.

Modernitas juga diartikan adanya kemajuan sosial, ilmiah dan teknologi dan menuju kesempurnaan manusia, berpikir rasional dan mengkehendaki profesionalitas, peralihan dari Negara Feodalisme ke Negara kapitalisme dan ekonomi pasar, industrialisasi, terjadinya urbanisasi, sekularisasi, dan pembentukan-pembentukan negara-negara dan lembaga bawahannya, misalnya demokrasi perwakilan, pendidikan umum, dan birokrasi negara modern.<sup>134</sup> Terjadinya sekularisme, yaitu memisahkan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Dunia adalah urusan dan diselesaikan secara duniawi, dan persoalan akhirat diselesaikan dengan cara memakai jalur agama sebagai solusinya, agama dibarat hanya di gereja saja, dan tidak apat dicampur dengan urusan dunia.

Modernitas menurut Antony Gidden adalah hubungan ruang dan waktu. Gejala masyarakat modern bisa dilihat dari kemampuan peradaban manusia untuk mencabut waktu dari ruang.<sup>135</sup> Gejala modernitas adanya transportasi, sistem kapitalisme, tumbuhnya industrialisasi (pembagian kerja), militer dan sistem yang mengatur

---

<sup>134</sup> Foucault, Michael, *Dicipline and Punish: The Birth of the Prison*, translated by Alan Sheridan, (Newyork and Toronto, Vintage Books, 1995).

<sup>135</sup> Herry Priono, Anthony Gidden Suatu Pengantar, (Jakarta, Gramedia: 2016), hal. 41.

negara bangsa. Tumbuhnya industri-industri besar membuat waktu manusia dan ruang semakin sempit. Mereka bekerja di industri besar harus bekerja dengan *full* waktu, sehingga aktivitas manusia dari rumah ke perusahaan tempat bekerja.

Menurut Maryam Jameelah, mengatakan ajaran modernisme adalah penolakan terhadap hari akhir, dan menafikan adanya pengadilan Tuhan di akhirat kelak, karena diminta pertanggungjawaban moral manusia. Kesenangan badani selama di dunia terjadinya pengabaian moral ini menjadi kesimpulan paham modernisme.<sup>136</sup>

Menurut Nurchalis Madjid modernitas adalah adanya rasionalitas, yaitu mengubah cara berpikir tradisional ke arah berpikir yang lebih modern (rasional).<sup>137</sup> Menjadi modern akan berhadapan dengan tradisi yang sudah lama ada di tengah masyarakat, boleh jadi yang berpikir rasional berhadapan langsung dengan berpikir tradisional.

Menurut Harun Nasution modern adalah pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat. Institusi-institusi lama agar sesuai dengan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>138</sup>

Agama-agamapun kemudian banyak yang merasa bahwa ajaran yang mereka miliki tidak atau terikat dengan dogma, yang hanya doktrin belaka. Agama mereka masing-masing menyatakan yang paling mendukung manusia untuk menggunakan akal. Agama Islam, Kristen, Budha dan Agama Hindu yang menyatakan sikapnya sebagai agama yang mendukung penggunaan akal dalam epistemologinya, karena dalam Agama Hindu ilmu pengetahuan dicapai dengan menggunakan indera dan akal manusia.

Modern juga diartikan dengan kemanusiaan, bahwa dunia modern sangat menghormati manusia. Manusia dalam wacana modern adalah memiliki indenpensi yang tidak terikat dengan

---

<sup>136</sup> Maryam Jameelah *Islam dan Modernisme*, (Surabaya, Usaha Nasional: 1982), hal. 39.

<sup>137</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesian*, (Jakarta, Mizan: 2008), hal. 172.

<sup>138</sup> Harun Nasution, *Isam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung, Mizan: 1995), hal. 181.

Tuhan dan agama. Manusia harus dihormati haknya, tidak boleh hak-hak manusia dizalimi, jika terjadi penzaliman terhadap hak-hak manusia, maka telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).

Agama-agamapun memproklamirkan dirinya sebagai yang paling manusiawi, termasuk dalam hal ini agama Hindu. Manusia dalam ajaran Hindu tercipta dari dua unsur, yakni *purusa* atau atma dan unsur prakerti atau raga. Makhluk Tuhan yang paling tinggi adalah makhluk hidup adalah yang hidup dengan pikiran, di antara yang mempunyai pikiran manusialah yang paling tinggi, di antara manusia, maka Brahmanlah yang tertinggi.<sup>139</sup> Memposisikan yang tertinggi adalah yang supra empiris, Tuhan di atas manusia atau makhluk yang merupakan ciptaan Tuhan.

India sebagai contoh negeri asalnya Agama Hindu memiliki lapisan kasta, di antaranya Brahman, Ksatria, Waisya dan Sudra. Kelompok pedagang (*Waisya*) membentuk serikat-serikat pekerja ke arah keanggotaan yang turun-menurun, mereka yang mengendalikan libur atau bekerja. Strata ketiga pedagang dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu tetap berada dalam posisi berdagang, menghidupkan pasar.

Kerajinan-kerajinan yang dihasilkan oleh para pekerja sebahagiannya dijadikan ajimat dan dipuja-puja, dilakukan juga upacara-upacara magis sesuai aturan yang ada. Kaum Brahman sering digunakan sebagai alat untuk menjinakan rakyat melalui agama.<sup>140</sup>

Modern juga mempunyai arti kemajuan dalam pembangunan, yaitu memiliki kemajuan dalam pembangunan dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan agama. Teori antropologi tentang pembangunan diartikan modernisasi. Pembangunannya adalah pembangunan institusional dan pembangunan mentalis manusia.<sup>141</sup> Jika belum terjadi pembangunan maka

---

<sup>139</sup> Abdurrahman, Beberapa Catatan Tentang Aspek Religius Ajaran Hindu dan Pembangunan, dalam M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994), hal. 77.

<sup>140</sup> Stanislaw Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 98-99.

<sup>141</sup> Amrizal Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 43.



masyarakat tersebut masih dikatakan masyarakat primitif. Jangan marah, tapi mesti disikapi dengan mau berubah menuju pembangunan yang dinamis dan modern.

Agama-agama yang ada, termasuk agama-agama besar di Indonesia menyatakan agamanya adalah yang modern, karena mendukung penuh kemajuan dalam pembangunan. Agama Hindu melalui Kitab Suci Weda, yang merupakan sumber kebenaran abadi yang mengalir melalui sungai-sungai sejak berabad-abad, dengan melalui daerah-daerah yang amat luas.

**Kitab Suci Weda tidak hanya masalah doktrin ketuhanan saja, tetapi bermacam cabang ilmu pengetahuan di dalamnya**, misalnya ilmu astronomi (*Jyotisa*), kedokteran (*Ayurveda*), Seni (*Gandharwaweda*) dan sebagainya.<sup>142</sup> Terkumpul pengetahuan ekonomi, kepemimpinan, sosail, tata negara, hukum. Menjadi seperti kumpulan pengetahuan buat manusia (*Smerti*). Terhimpun dalam sebuah kitab yang bisa dibaca dipelajari oleh setiap manusia.

Kumpulan pengetahuan dalam Kitab Suci Weda yang terbuka dan tidak pernah ditutup (*Smerti*= tradisi yang diingat, bukan konteksnya wahyu). Pengetahuan pengobatan (*Ayurveda*) India sangat terkenal tersebut juga dapat dijadikan sebagai pengobatan yang memberikan solusi kesehatan manusia yang sedang mengalami sakit. Pengobatan yang alami berdasarkan bahan-bahan yang tersedia dari alam ini, tanpa proses kimiawi.

Ajaran Hindu seperti *satya*, *tatwamasi*, *Yadnya*, *Dana Punia*, *ahimsa-anrsamya*, *tri hita karana*, *abhyasa* dan *wairagya* adalah inspirasi dan motivasi yang mendukung dalam pembangunan, adapun keterangannya adalah sebagai berikut di bawah ini:

1. Ajaran *satya* artinya kebenaran absolut, Tuhan Yang Maha Esa (Brahma) adalah kebenaran, pengetahuan (*Jnanam*), tidak terbatas (*anantam*), dan merupakan sumber kebahagiaan.
2. *Tatwamasi* adalah Engkau juga adalah dia, yang menumbuhkan kesadaran bahwa manusia hakikatnya adalah sama-sama merupakan ciptaan Brahman dan kembali kepada Brahman, ajaran ini merupakan cinta kasih, belas kasih serta solidaritas

---

<sup>142</sup> I. B. Suandha Wesnawa, *Aspek Teosofis Ajaran Hindu dan Pembangun*, dalam M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan...*, hal. 61-63.



sosial yang dapat menyelamatkan umat manusia. *Yadnya* adalah korban yang tulus dan ikhlas atas cinta kasih yang sejati.

3. *Dana-punia* ialah pemberian materi kepada mereka yang memerlukan, setiap umat Hindu wajib memberikan bantuan dana/materi kepada siapa saja yang perlu dibantu.
4. *Ahimsa* artinya tidak membunuh dan menyakiti hati, ini merupakan perwujudan *dharma* tertinggi yang disebut dalam yoga *samgraha*, sedangkan *Ahimsa*-nya merupakan landasan tata susila Hindu.
5. *Tri hita karana*, yaitu tiga hal yang menjadikan bahagia, yaitu unsur Tuhan Yang Maha Esa, unsur manusia dan alam lingkungan, ketiga unsur ketiganya dilandasi oleh *Yadnya*, sehingga menumbuhkan keharmonisan hidup. *Abhyasa* artinya membiasakan diri dan *Wairagya* artinya mampu untuk mengendalikan diri.<sup>143</sup>

Menurut Prof. Mukti Ali mengatakan kekuatan Agama Hindu adalah pada *tatwamasi*, karena tidak ada sesuatu apapun kecuali akal yang mutlak, pribadi, Brahma. Adapun yang pribadi menjadi tidak pribadi, penolakan personifikasi kepada Tuhan dan manusia, karena sifat Tuhan yang pantheistis, kemudian kualitas-kualitas moral menjadi lenyap, karena terdapat tekanan tentang adanya Tuhan yang beremanasi.<sup>144</sup>

Agama Hindu yang telah disebutkan di atas menurut penulis adalah landasan fundamental dalam pembangunan, ketika pembangunan berjalan memerlukan pengetahuan yang luas (Brahman), karena Tuhan bagi umat Hindu adalah sumber pengetahuan, bukan sumber kerusakan, tentunya Umat Hindu harus giat dalam bekerja memperoleh pengetahuan, seperti dapat dilihat di Indonesia Umat Hindu di Bali yang rajin dalam bidang seni dan kerajinan dan Umat Hindu yang ada di berbagai negara-negara.

Semangat mengejar pengetahuan dan berbuat baik juga meru-

---

<sup>143</sup> I. B. Suandha Wesnawa, *Aspek Teosofis Ajaran Hindu dan Pembangun*, dalam M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan...*, hal. 6-69.

<sup>144</sup> Abdurrahman, *Beberapa Catatan Tentang Aspek Religius Ajaran Hindu dan Pembangunan*, dalam M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan...*, hal. 78.

pakan bagian dari kemodernan. Sebagai orang timur, termasuk dalamnya Agama Hindu yang berasal dari Timur, maka agama menjadi landasan moral walau hidup dan masuk ke abad modern.

Solidaritas sosial yang kuat penuh cinta kasih sesamanya. Bentuk solidaritas dalam perspektif sosiologi adalah kekuatan dalam pembangunan, bersama-sama menjadi satu visi dan misi menuju pembangunan. Ikatan solidaritas mempermudah dalam pembangunan dan mempercepat pengerjaannya. Sebaliknya negara yang tidak mempunyai solidaritas sulit dalam pembangunan. Solidaritas bukan teori namun praktik yang dikerjakan.

Menjaga kehidupan dengan harmonis sehingga pembangunan dapat berjalan dengan baik. Pengendalian diri dan adanya tata susila yang merupakan pupuk yang baik dalam merawat dan menjaga hasil pembangunan dalam segala bidang. Pembangunan adalah perubahan yang di dalamnya manusia penuh dengan keharmonisan, mustahil pembangunan berjalan apabila banyak terjadi konflik di dalamnya. Menurut Syahrin Harahap bahwa semua agama di dunia ini mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, oleh karenanya penekanan harmonitas kehidupan sangat bersifat lintas agama.<sup>145</sup>

Apabila agama ingin dikatakan dapat berperan untuk menjaga keselamatan masyarakat dan dunia, maka umat beragama harus melakukan komunikasi yang aktif dan produktif, agar keberadaan manusia beragama menjadi cagar bagi harmonitas kehidupan bermasyarakat.<sup>146</sup> Agama-agama pun tidak menjadi faktor konflik yang mengatasnamakan agama, karena jika mengatasnamakan agama, akan memperburuk kehidupan manusia di bumi ini.

Agama Hindu banyak mengajarkan rumusan etik untuk mengurangi adanya kejahatan demi kebahagiaan dan kesempurnaan manusia yang damai dalam kehidupan di dunia dan surga. Adapun sumber-sumber konflik yang disebut dalam ajaran Hindu ada enam, yaitu:

1. Sensualitas (raga),
2. Marah dan penyakit temperamental atau kehendak yang tidak baik, iri hati (*dvesa*),

---

<sup>145</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenda, 2011), hal. 16.

<sup>146</sup> Syahrin Harahap, *Teologi...*, hal. 105.

3. Iri hati (*Irsya*),
4. Cemburu (*matsarya*),
5. Tamak, egois (*loba*),
6. Congkak, tidak toleran (*mada*).<sup>147</sup>

Ada perbuatan baik yang terus dipertahankan, dan mengendalikannya perbuatan jahat yang bisa merusak diri dan orang lain. Setiap perbuatan jahat akan kembali kepada dirinya sendiri yang berbuat, dan reinkarnasi berterusan akan terjadi berulang-ulang.

## H. Moral Hindu dalam Era Digital

Pembahasan penulis selanjutnya adalah pembangunan jaman sekarang yang memasuki era digital dan jaman milineal. Meninggalkan sejenak era modern yang ditandai oleh rasio manusia sebagai simbol kejayaan. Era digital membuat banyak perubahan yang signifikan, mengindikasikan perubahan akan selalu tercipta di dunia ini.

Agama dituntut juga peranannya dalam menyambut perubahan ke arah era digital, yang ditandai oleh kemajuan teknologi. Modernitas perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh kaumnya, namun belum secara totalitas, akan terjadi migrasi ke serba digitalisasi. Semua berdasarkan base data yang cepat dan mudah.

Ada suatu yang baru saja dan sedang terjadi saat tulisan ini dikerjakan adalah terjadinya wabah pandemik, virus corona seluruh dunia ditahun 2020, hampir dua tahun berjalan. Perubahan juga terjadi disegala macam bidang. Virus corona dengan masif menyerang penyakit kepada manusia, hingga bisa menyebabkan kematian.

Pabrik-pabrik besar di era industrilisasi di abad modern mulai mengalami penutupan. Pabrik-pabrik raksasa itu tidak bisa bekerja para karyawan, ditakuti akan terjangkit wabah corona yang menularkan penyakit. Pabrikpun tidak kuat menahan akibat tidak bisanya beroperasi mesin-mesin yang bekerja tanpa istirahat itu.

---

<sup>147</sup> I. B. Oka Punia Atmaja, *Fundamentalisme dalam Perspektif dan Nilai-nilai Agama Hindu*, dalam Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 103.

Duit tidak masuk lagi, dan karyawan mengalami PHK. Pabrik juga memilih di antaranya ditutup, alias bangkrut.

Terbentuklah jaman milineal dengan digitalisasi pekerjaan/usaha. Aktivitas dan pekerjaan dilakukan hanya dari rumah saja, *Work from Home* (WFH). Moralitas agamapun kiranya bisa menghiasi laman era digital sekarang ini, yang akan berlangsung dan mengalami perubahan.

Moralitas adalah praktik dari etika, kalau etika belajar tentang perbuatan dan tingkahlaku manusia akan hal yang baik dan buruk, maka praktik dari etika disebut moralitas. Etika sebagai teori, dan praktek adalah moralitas.

Agama Hindu mengenal manusia untuk senantiasa melakukan perbuatan baik, atau tindakan susila. Su= baik, dan sila= perbuatan, jadi perbuatan baik dalam tingkahlaku sehari-hari. Seorang penganut Hindu memakai susila dalam perbuatannya, senantiasa berbuat baik.

Etika yang dikerjakan umat Hindu berdasarkan iman dan keyakinannya. Acuanya adalah fondasi dasar iman Hindu yang tertuang dalam *Panca Sradha*.

Beberapa ajaran etika Hindu yang bisa dipraktikkan dalam sehari-hari oleh Umat Hindu:

1. Benar lurus dan jujur (*Arjawa*), tidak menyimpang dari kebenaran.
2. Darma adalah menasehati dan menyalahkan diri sendiri. Mampu menyadarkan diri menjadi orang yang bijaksana.
3. Mengekang, mengendalikan, dan mengubur nafsu demi kesenangan sementara.<sup>148</sup>

Babak era modern dan dilanjutkan pada masa era digital, yang serba praktis, Umat Hindu juga melewati fase-fase jaman yang terus berubah ini. Ilmu pengetahuan diterima dalam iman Hindu, dan berkembang teknologi dan pembangunan maka moralitas iman

---

<sup>148</sup> Ni Luh Putu Indah Sari, *Memahami dan Menerapkan Konsep Sila dan Etika Hindu*, dikutip dalam, <https://idndenpasar.wordpress.com/2017/03/10/memahami-dan-menerapkan-konsep-sila-dan-etika-hindu/>, akses pada 22 Agustus 2021.

Hindu diterapkan.

Berbuat benar, sebagai nilai yang diajarkan dan praktikan dalam bidang ilmu pengetahuan, bernegara, hukum dan sosial. Berbuat yang buruk seperti marah (*dwesa*), Iri hati (*Irsya*), tamak-loba, tidak toleran (*mada*). Saat pandemi dan manusia bekerja/ berusaha dari rumah segala laku dan perbuatan jahat itu dihapus dari kehidupan. Perbuatan jahat membuat hadirnya penyakit dalam diri, contohnya marah (*dwesa*).

Pemahaman *dharma* = darma dalam Agama Hindu yang mengatur melakukan tingkahlaku dan tindakan menuju kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya. Hidup di dunia ini menggapai kebahagiaan terlepas dari kesengsaran. Berbuat baik untuk mau menolong orang lain. Berdharma dengan sering memberikan kepada orang miskin.

*Sarasamuscaya* (intisari himpunan kitab, intisari ajaran etika, biasanya dipahmi seorang yang sudah masuk ke tingkat bhiksuka) menekankan akan pentingnya bersedekah, seperti beberapa kutipan dalam *Sloka* (ajaran suci dibaca dengan irama tertentu yang ditulis dalam bentuk bait sastra dalam bahasa Sanskerta):

Sedekah yang tepat dan diberikan kepada orang yang tepat sudah pasti mendatangkan pahala yang besar, sedangkan sedekah yang tidak tepat, memberikan kepada orang yang tidak tepat, walaupun dalam jumlah yang besar, akan mendatangkan pahala yang kecil (Sloka, 184).

Kondisi era digital plus efek negatif dari pandemi yang banyak membuat hilangnya penghasilan masyarakat, maka sedekah/ darma bisa dijadikan sarana untuk menolong sesama yang lagi kesusahan. Peduli akan nasib keadaan yang sedang melanda kehidupan manusia.

Semoga dengan adanya wujud kepedulian dan solidaritas sesama dari berbagai keyakinan dan agama saling bantu membantu untuk menolong kondisi agar normal kembali keadaanya. Umat Hindu juga yang memiliki keimanan berperan serta dalam wujud sosial dan mengedepankan moral/ etikanya untuk memberikan derma kepada yang sedang memerlukannya dalam pembangunan yang nantinya lebih baik lagi, khususnya di Indonesia.

Dari paparan singkat di atas dapat dikatakan bahwa Agama

Hindu telah merespon secara positif terhadap kemajuan, pembangunan dan modernitas

1. Melalui Brahma yang merupakan sumber pengetahuan menuntut umat Hindu kepada kemauan dan usaha untuk kemajuan
2. Negara Indonesia memerlukan orang-orang beragama yang mau membangun negeri ini. Dalam hal ini Agama Hindu diharapkan memainkan perannya dalam pembangunan, seperti dulu pernah membangun kerajaan Sriwijaya dan Majapahit

# 6

## MEMAHAMI SOSOK AL-RAZI DAN KONSEP PEMIKIRANNYA

Juwaini

### A. Siapakah Al-Razi

Kontribusi yang sangat berharga pada masa khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya khalifah al-Makmun yaitu memperhatikan dan memberi kebijakan terhadap ilmu pengetahuan. Perkara ini, terbukti dalam sejarah peradaban Islam dengan adanya pendirian *Baiti al-Hikmah*. Pendirian tersebut adalah sebagai tempat penerjemahan terhadap buku-buku peradaban Yunani ke dalam Bahasa Arab, disamping pengkajian lebih mendalam terhadap karya-karya Yunani tersebut. Penerjemahan karya-karya Yunani bukan hanya buku-buku dalam bidang kedokteran yang menjadi tujuan awal mereka tetapi juga berbagai karya-karya ilmu pengetahuan lainnya.

Bentuk kegiatan terhadap penerjemahan sangat berdampak penting terhadap perkembangan pemikiran di kalangan umat Islam pada masa itu. Tulisan-tulisan tentang filsafat<sup>1</sup> menjadi perhatian

---

<sup>1</sup> Berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philosophia* terdiri dari dua kata yaitu *Philo* yang artinya cinta dan *Shophos* berarti hikmah atau kebijaksanaan K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984, hlm 13) . Secara sederhana filsafat dapat diartikan adalah cinta pada pengetahuan atau kebijaksanaan.

para ilmuwan dan intelektual atau theolog, tokoh-tokoh mu'tazilah seperti Abu al-Huzail<sup>149</sup>, al-Nazzam<sup>150</sup>, al-Juba'I<sup>151</sup> dan tokoh lainnya. Hasil kajian, bacaan yang mendasar terhadap pemikiran Yunani tersebut sangat berpengaruh kepada theolog-theolog seperti dalam aliran mu'tazilah.

Akibatnya dari hasil pengkajian dan gerakan penerjemahan karya Yunani melahirkan theolog-theolog yang rasionalis, selain itu juga munculnya filosof-filosof Islam yang cemerlang dalam dunia Islam baik mereka yang lahir di dunia belahan timur maupun dunia belahan barat. Seperti salah seorang filosof Islam pertama adalah al-Kindi<sup>152</sup> kebebasan berpendapat dan berfikir

---

<sup>149</sup> Nama lengkap Abu Huzail adalah Abu al-Hudzail Hamdan Ibnu al-Huzzail al-Allaf, beliau lahir di Basrah ditahun 135 H. Beliau yang memajukan golongan Muktazilah dengan Penjelasan yang terperinci, sekaligus membela doktrin-doktrinya. Mempelajari berbagai karya Yunani, sehingga banyak idenya yang berbeda dengan golongan muktazilah seperti tentang adanya kehendak yang tidak memiliki tingkatan yang lebih rendah, dengan perbuatan ini Allah menjadi berkehendak. Ide ini muncul dari gagasan Abu al-Huzail dan beliau menghembuskan nafas terakhir ditahun 235, Muhammad Ibrahim al-Fayumi *al-Mu'tazilah Takwin al-'Aqli al-'Arabi*, Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 2002, hlm. 190.

<sup>150</sup> Al-Nazzam bernama lengkap Abu Ishaq Ibrahim Ibn Sayyar Ibn Hani'an-Nazhzam yang telah belajar dari banyak tulisan para filosof sehingga melahirkan penggabungan dengan kalam muktazilah. Beliau lahir antara tahun 775 – 845) adalah seorang teolog dan penyair. Intelektuai ini wafat diusia 70 tahun, beliau berbeda pandangannya dalam beberapa perkara seperti beliau keluar dari sikap golongan Muktazilah pada umumnya qadar (kekuasaan yang menentukan), yang berkenaan dengan baik dan buruk menjadi milik manusia. Menurutnya, kita tidak dapat menisbahkan kekuasaan yang berkenaan dengan kejahatan dan dosa kepada Tuhan dan hal ini tidak berada dalam kekuasaan Allah, dalam hal ini al-Nazam berbeda dengan para muktazilah pada umumnya al Syahrastani, *Al-Milal wa Nihal*, Ter. Bandung: Mizan, 2004, hlm. 97.

<sup>151</sup> Abu 'Ali Muhammad al-Jubbai disebut dengan al-Jubbai meninggal sekitar 915 adalah seorang penduduk Arab mempengaruhi teolog dan filosof abad ke-10. Lahir di Khurdistan, beliau belajar di Basrah di mana Al-Jubbai melatih Abu Hasan al-Ash'ary, yang kemudian menemukan tradisi teologinya sendiri, dan putranya Abu Hasyim al-Jubbai Abdul Rahman Badawi, *al-Madzahib Islamiyyin*, Bairut: Dar al'Ilmi al-Malayin, 1998, hlm. 122.

<sup>152</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak bin Sabah bin



bebas serta rasional pada sekitar abad ke-10. Hal ini di dorong oleh daya spekulasi yang sangat kuat mengarah kepada liberalisme yang juga kadang-kadang sampai berani meragukan ajaran-ajaran Islam fundamental hingga sampai menafsirkan keabsahan al-Qur'an dan kenabian seperti salah seorang filosof Islam lainnya adalah ar-Razi. Ada Pandangan yang menyebutkan bahwa al-Razi adalah seorang filosof Islam yang rasionalis dan sangat mengkultuskan kemampuan akal. Pernyataan ini didasari dari pandangan beliau yang menyebutkan bahwa manusia tidak memerlukan kepada nabi karena manusia sudah diberikan akal yang merupakan anugerah Allah kepada manusia dan dengan adanya akal manusia mampu menentukan terhadap apa yang dilakukan apakah itu perbuatan baik atau melakukan yang jahat. Tulisan ini menggunakan pendekatan Deskriptif analisis, bermaksud melihat bagaimana sosok seorang al-Razi dan pandangan konsep pemikirannya meliputi tentang Tuhan, Akal, wahyu dan konsep lima yang kekal.

## **B. Riwayat Hidup Al-Razi**

Al-Razi adalah dikenal sebagai filosof yang punya pengaruh besar didalam dunia Islam sama seperti filosof-filosof Islam lainnya yaitu, Alkindi, Alfarabi, Ibn Maskawaih, Ibn Sina dan AlGhazali. Kecemerlangannya, dan prestasi yang luar biasa serta menguasai ilmu kedokteran membawa namanya dengan panggilan Razes di-

---

Imran bin Ismail bin Qais al-Kindi lahir di kota Kufah tahun 185 H/801 M. Beliau dipanggil dengan panggilan al-Kindi berasal dari keluarga yang memilki jabatan sebagai gubernur, sebelum datangnya Islam. Nama bapaknya, Ibnu Sabah yang mendapatkan kepercayaan kepemimpinan gubernur di kota Kufah pada masa kepemimpinan AlMahdi dari tahun 775 sampai dengan tahun 785.; dan dilanjutkan pada masa Harun Arrasyid (786-809). jika ditelusuri sesuai dengan nasabnya, kakek Al-Kindi merupakan keturunan Ya'rib bin Qathan adalah sahabat Rasulullah, juga merupakan raja di wilayah Qindah. Al-Kindi mahir dalam tiga bahasa yaitu bahasa Yunani, Suryani, dan bahasa Arab. Kecerdasan ini suatu kelebihan yang dimiliki oleh al-Kindi dibandingkan para sarjana lainnya. Al-Kindi hidup pada masa kejayaan Islam Baghdad, yang pada saat itu merupakan kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Abdul-Rahman Wali Shah, *Al-Kindi Wa Ara anhu al-Falasafah*, (Cairo: Majma' al-Buuth, 1974), hlm. 101.

dunia barat, ditambah lagi dengan karya tulisnya sangat teliti dan bergema membuat beliau sebagai filosof yang diperhitungkan dalam keilmuan falsafahnya.

Al-Biruni menyebutkan bahwa al-Razi lahir disebuah kota Teheran, Persia tahun (865 M/ 251 H).<sup>153</sup> Beliau adalah seorang ahli atau pakar ilmu kedokteran, falsafah dan sarjana Parsi yang memberikan sumbangan asas dan berkekalan dalam bidang kedokteran. Karya monumentalnya juga seperti alkhemi dan filsafat yang ditulis dalam karyanya melebihi 184 tulisan diberbagai keahlian. Al-Razi sangat mahir dibidang ilmu kedokteran dan Falsafah Yunani. Selain itu, beliau sebagai seorang ilmuwan dalam dunia Islam dan berpengaruh terhadap bidang sains dan ilmu kedokteran di Eropa. Al-Razi menghembuskan nafas terakhir/ wafat tahun (925 M /313 H di kota Rayy)<sup>154</sup>.

Seorang filosof dan intelektual juga berfikiran rasionalis,<sup>155</sup> Al-Razi adalah sarjana cerdas, berani menyampaikan hasil renungannya dan sangat yakin beliau kepada kemampuan akal yang dimiliki manusia merupakan pemberian Allah kepada hamba-Nya sehingga dengan apa yang dimikinya itu, manusia mampu mengenal dirinya dan penciptan-Nya yaitu Allah s.w.t. Perjalan hidupnya, al-Razi berpindah pindah dari satu tempat ketempat lainnya, memberikan khidmatnya untuk putera kerajaan di kota Baqdad, dimana dia juga membangun tepat praktek bagi orang-orang yang sakit. Dianggap cakap dibidang kedokteran sehingga diminati kebanyakan mahasiswa diberbagai bidang pengetahuan, sifat baik dan jujur serta tegas bagi mengobati orang-orang yang sakit, tidak melihat apakah yang sakit itu orang kaya ataupun orang miskin. Institut al-Razi sekarang ini berada di Teheran yaitu Iran, yang diberi nama

---

<sup>153</sup> Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (Delhi India: Idarah al-Adawiyah, 1978), hlm. 385.

<sup>154</sup> Sejarah meninggalnya tidak disebutkan secara jelas, hanya informasi yang mengatakan beliau wafat ditahun 311 Hijriah, dalam literatur lain dinyatakan ditahun 320 Hijriyah, informasi yang lebih akurat tentang wafatnya al-Razi dari AlBiruni yaitu tanggal 5 Syakban 313 hijriyyah. Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah...*, hlm. 109.

<sup>155</sup> Syamsul Rijal dkk, *Filsafat Umum*, Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2010, 186.

dengan sempena dan Hari Razi (Hari Farmasi), pemakaian nama itu disambut baik di Iran pada setiap hari Kamis. Dalam bahasa Parsi Razi membawa arti dari kota Rayy, Parsi dahulunya salah satu kota besar di diunia)”, kota tersebut terletak berhampiran Teheran Iran<sup>156</sup>. Di kota ini (seperti Ibn Sina) al-Razi melakukan pekerjaannya sebagai penulis/pengarang.

Perkerjaan Al-Razi Pada permulaanya menjadi pembuat emas dan selain itu, kemungkinan besar beliau bergelut dalam permainan seruling, seterusnya beliau tertarik dari muzik kepada Alkhemi. Dusia 30 tahun, beliau berhenti penyidikannya dalam Alkhemi karena terus mengulang kaji, sehingga beliau menyebabkan bermasalah pada mata, membuat beliau memanggil dokter untuk mengubatnya. Menurut ilmuwan tersebut yaitu Albirflni dan Baihaqi juga lainnya, menyebutkan bahw adalah penyebab mengapa beliau berkeinginan tentang kajian ilmu kedokterannya. Al-Razi berusaha dan sangat antusiasnya belajarnya tanpa mengenal waktu istirahat, terus belajar-belajar hanya belajar. Pembimbing beliau yang bernama Ali Ibnu Rabban al-Tabari merupakan ahli dibidang ilmu kedokteran juga filosof yang lahir dan wafat disekitar 192/240 Hijriyyah.

Keahlian al-Rrazi menguasai dibidang kedokteran serta ilmu falsafah bersama Ibnu Rabban Altabari. Tentang keinginan beliau dibidang falsafah bisa dilihat penjelasan pengajarnya adalah ilmuwan yang menguasai kitab-kitab keagamaan. Pendapat dari Hamid Abdul Rahim Ead, Prof dibidang Kimia di Fakultas Sains, University Kairo. Alrazi belajar Ilmu Kedokteran sejak selepas melakukan perjalanannya menuju kota Baghdad, ketika Alrazi berusia 30 tahun, dalam asuhan pakar kedokteran yaitu bernama Ali Ibn Sahl, ilmuwan Yahudi masuk Islam. Dimana tempat Al-Razi menimba ilmunya merupakan sebuah sekolah kedokteran di Tabaristan atau Hyrcania terkemuka pada masanya. Ditempat tersebut al-Razi terlihat kejeniusannya yang mendalam berkenaan bidang kedokteran sehingga beliau tidak terikat kepada pengajarnya itu, beliau terus mengkaji dan menghasilkan karya-karyanya itu, tidak kurang dari

---

<sup>156</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, t.t), hlm. 341.

seratus buku pengobatan atau ilmu kedokteran. Beliau juga turut menulis tiga puluh tiga (33) tulisan (*treatises*) yang berkaitan dengan pengetahuan sains, diantaranya adalah berhubungan dengan berbagai bidang pengetahuan

Kepakaran al-Razi dalam bidang kedokteran di kota beliau dilahirkan mengantarkannya dipercayakan oleh Al-Mansur bin Ishak sebagai direktor rumah sakit Rayy. Pengangkatan al-Razi pemerintah al-Mansur Ibnu Ishaq membuktikan bahwa al-Razi mahir memperlihatkan kemampuannya tentang tulisannya tentang ilmu kedokterannya *al-Tibb al-Rohani* kepada al-Mansur Ibnu Ishaq, merupakan manskrip yang telah disahkan. Al-Nadim tidak sependapat dengan pernyataan ini karena menurut Qibti dan Abu Usaibah tentang nama yang melakukan pengesahan itu sebenarnya Mansur bin Ismail. dalam manuskrip tulis tangan dalam bukunya. Ini disanggah oleh ibn al-Nadim', tetapi al-Qifti dan ibn Abi Usaibi'ah mengesahkan bahwa yang bernama Mansur sebenarnya Mansur Ibnu. Sang ilmuwan atau filosof ini, yang seala hijrah dari kota Rayy ke kota Baghdad dipemerintahan Khalifah al-Muktafi tahun 289/295 daimanahkan unuk menjabat kepala rumah sakit lagi<sup>157</sup>.

Setelah wafatnya Khalifah Muktafi tahun 295 hijriyah, al-Razi melakukan perjalanan menuju uuntuk kembali ke kota Rayy, disini beliau memiliki murid-muridnya yang belajar bersamanya. Seperti dijelaskan oleh al-Nadim dalam karyanya *Fihrsi*. Sebutan syeikh kepada al-Razi sebagai seorang yang sudah bisa mengajar, yaitu *with a big head similar to a sack*", kemudian dikelilingi oleh beberapa surrounded by several bulatan pelajar. Bila sudah sampai kepada soal sains, pertanyaan ini diteruskan lagi kepada pelajar bulatan pertama. Jika disini tidak dimengerti jawabannya, lalu diserahkan lagi, kepada bulatan kedua, begitu seterusnya, apabila diakhirnya mereka gagal menjelaskan jawaban, baru diserahkan kepada al-Razi. Dari metode pengajaran yang diterapkan oleh al-Razi seperti ini, memberi tahu kita bahwa dari muridnya tersebut bisa mampu sebagai pakar kedokteran. Sikap al-Razi sebagai yang peramah dan penyayang, memilki sifat kedermawananya terhadap orang-orang

---

<sup>157</sup> Abd al-Rahman Badawi, *Muhammad Ibnu Zakaria al-Razi, dalam M.M Syarif* (ed), Bandung: Mizan, 1993, hlm. 32.

yang sakit dan murah hati dan suka membantu terhadap golongan miskin, beliau sering kali memberikan mereka rawatan secara lengkap tanpa mengenakan bayaran, ataupun fasilitas yang mencukupi untuk pasien. Apabila al-Razi tidak bersama muridnya dalam arti mengajar atau mengobati orang sakit, beliau terus selalu berkarya dan menimba ilmu, termasuk kegemarannya setiap saat.

Realitas inilah yang memungkinkan sejak awal menyebabkan kelemahan penglihatan matanya sampai pada akhirnya beliau tidak bisa melihat lagi sampai kedua belah matanya. Ada pandangan yang mengatakan bahwa sebab dia buta disebabkan beliau terlalu banyak mengkonsumsi atau makan *broad beans*. Penyakit ini berawal karena kataraknya yang lama kelamaan berujung tidak bisa melihat lagi (kebutaan total). Terdapat informasi yang menyebutkan bahwa beliau enggan untuk dirawat bagi penyakit katarak matanya, menurutnya bahwa beliau telah menyaksikan banyak hal didunia sehingga al-Razi matanya tidak mampu lagi lagi menatapnya. Anggapan seperti ini, mungkin dianggap sebagai lelucon dan realitas atau literatus sejarah. Ketika itulah seorang datang dari Tabaristan untuk menuntun al-Razi dan menjaga beliau, akhirnya tidak berapa lama setelah itu, beliau wafat di kora Rayy pada tanggal 27 Oktober 925 Mesehi.

### C. Karya-karya Al-Razi

Kecemerlangan pemikiran Zakaria Al-Razi terutama dibidang kedokteran, mengangkat namanya bergema dimana-mana, didunia bagian Timur dan Barat. Al-Razi dijuluki pakar dalam bidang dokter terkenal pada abad pertengahan, juga sebagai dokter Muslim yang ternama pada masanya. Buku yang berjudul *Al-Hawi* suatu ensklopedi ilmu kedokteran sangat tersohor di barat setelah diterjemahkan oleh seorang Yahudi di Sisilia yang bernama Faraj Ibn Salim dengan nama *Continens* tahun 1279. Kemudian buku lain yang sangat penting dan populer adalah *Maqalat fi al Judari wa al Hafisah* yang membahas tentang campak dan cacar. Buku ini telah mengalami cetak ulang ke 40 kali tahun 1866<sup>158</sup>.

---

<sup>158</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan

Al-Razi di samping tulisannya bergema tentang ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika dan kimia, serta karyanya tentang ilmu filsafat. Di antaranya kitab-kitabnya itu adalah tulisan tentang *Al-Ilahiyah*, *Al-Tibb Al-Ruhani*, *Falsafiyah*, *Makhariq Al-Anbiya' Hail Al-Mutanabbi'in* (tipu daya orang-orang yang mengaku nabi), serta *Al-Naqdl Al-Adyan fil Al Nubuwwah* berbicara tentang kritik terhadap konsep kenabian. Sebagaimana dari karyanya merupakan karangan pengikutnya yang mengkritiknya seumpama Abu Hatim sangat gencar mengomentari pandangan Al-Razi sehingga beliau dianggap sebagai pengkritik paling menentang pemikiran al-Razi<sup>159</sup>.

Tulisan Al-Razi yang ada hubungan dengan pandangan Abu Hatim menyangkut kenabian berjudul seperti tersebut di atas adalah *Al-Makharik Al-Anbiyak Al-Mutanabbiin*<sup>160</sup> dan *Al-Naqdu Al-Adyan fi Al-Nubuwwah*<sup>161</sup>. Menurut Biruni Al-Razi telah mempersiapkan tulisannya yang membicarakan konsep kenabian. Tetapi al-Biruni menyebutkan bahwa ketiga karya tersebut tidak ada lagi ditemukan. Sebahagian besar dari tulisannya yang hilang hanya dapat dilihat atau dibaca melalui karangan para pengkritiknya seperti Abu yang telah disebutkan di atas. Walaupun demikian pemikiran beliau menyangkut konsep kenabian,. Oleh karena itu, dapat disebutkan bahwa beliau bukan hanya filosof yang memiliki kelebihan dibidang intelektual tetapi beliau merupakan seorang ilmuwan yang mempunyai kelebihan kemampuan etos kerja yang sangat tinggi dengan ditandai semangat belajar, bekerja dan pengabdiaannya yang luar biasa. Ini semua mungkin merupakan pengaruh dan konsekuensi logis terhadap otoritas akal.

---

Bintang, 1993), hlm.21.

<sup>159</sup> Jwm, Bakker, SY, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978), hlm. 41.

<sup>160</sup> Karya ini sering dibaca dalam pengajian-pengajian kaum zindik terutama golongan Qaramithah. Bahagian tulisan yang ada dalam kitabnya *Al-'Alam Al-Nubuwwah* Abu Hatim Al-Razi, kitab tersebut tidak pernah terlihat. Al-Hatim merupakan tokoh Syiah Islamiyyah yang dalam sejarah disebutkan, beliau hiduo sezaman dengan Abu Bakar al-Razi, disebutkan juga beliau salah seorang lawan debatnya (Abd Latif Muhammad, *Ushul Al-Fikr al-Falsafi 'inda Abi Bakr al-Razi*, (Kairo: al-Mathba'ah, 1977), hlm. 110.

<sup>161</sup> Ibrahim Madkour, *Fi Al- Falsafah Al-Islamiyyah*. Manhaj wa Thanbiquh, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976): hlm. 87.

## D. Pemikiran al-Razi

### 1. Akal dan Wahyu

Akal adalah substansi yang penting bagi manusia dan berada dalam diri manusia yang disebut dengan cahaya atau nur di dalam hati. Al-Razi menyebutkan bahwa cahaya langsung berasal dari Allah s.w.t yang fungsinya adalah untuk menyadarkan manusia dari kelemahan dan ketidakmampuannya. Sebagai filosof yang rasionalis Al-Razi berhujjah tentang akal. Baginya akal adalah anugerah Allah yang terbesar hanya dilimpahkan kepada manusia. Dengan nikmat akal pada manusia akan mendapatkan manfaat yang banyak, sampai bisa memperoleh pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa. Karena itulah setiap manusia harus memanfaatkan sebaik-baik pemberian Allah tersebut, diberi kebebasan pada akal dalam segala perkara, tidak boleh menyalahgunakan pemberian Allah s.w.t, apalagi sampai dikekang sehingga apa yang telah diberikan tidak ada maknanya.<sup>162</sup>

Beberapa pernyataan al-Razi yang dianggap telah menyimpang dari agama sehingga dapat membawa nama kepada hal yang negatif, disebabkan bermacam tuduhan yang tidak jelas ditujukan kepada beliau. Menyangkut dengan masalah ini Harun Nasution memberi komentar bahwa sosok Al-Razi yang merupakan filosof Muslim sangat berani mengeluarkan statemen atau hujjah-hujjahnya yang sebenarnya bertentangan dengan apa yang dianut oleh masyarakat Islam secara umum.<sup>163</sup> Kesimpulan yang diambil oleh Harun Nasution terhadap pemikiran-pemikiran Al-Razi<sup>164</sup> tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ketidakpercayaan kepada wahyu.
2. Al-Qur'an adalah bukan mukjizat.
3. Ketidakpercayaan kepada Para Nabi.

---

<sup>162</sup> Al-Razi, *al-Madkhla al-Shagir al-Ilmu al-Thibb* ( dalam Abdul Latib Muhammad Abd. Sitt Rasail al-Turats al-Araby, Kairo: Maktabah al-Nahd-lahbal-Mishriyyah, 1981), hlm. 18.

<sup>163</sup> Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah dalam Perbincangan* (Al-Qur'an, Ahli Falsafah, Tasawwuf dan Theologi), Banda Aceh: NASA, 2013, hlm. 141-142.

<sup>164</sup> Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, hlm. 20-21



#### 4. Adanya perkara-perkara yang kekal selain Allah s.w.t.

Walaupun beberapa hal telah disebut di atas terhadap pemikiran al-Razi yang telah menyimpang bukan dalam hari beliau telah keluar dari Islam, akan tetapi Al-Razi adalah seorang monotheis yang mempercayai kepada sang Pencipta yaitu Allah s.w.t.<sup>165</sup>. terdapat beberapa argument yang diajukan oleh Al-Razi dalam penolakan beliau kepada konsep kenabian, hal ini disampaikan oleh al-Badawi, salah satunya adalah bahwa kemampuan akal yang merupakan karunia Allah sudah sanggup atau mampu untuk berbuat yang baik dan terbaik juga meninggalkan yang salah dan dilarang dan semua yang dilarang itu adalah tidak baik dan tidak bermanfaat.<sup>166</sup> Kemudian menurutnya kehidupan antara Nabi yang satu dengan nabi lain saling bertentangan. Kenapa terjadi pertentangan padahal pertentangan-pertentangan tersebut tidak harus terjadi mereka berada dan berbuat atas nama Allah Yang Maha Esa<sup>167</sup>. Pemikiran rasional dan sangat menjunjung kepada *al-'Aqlu* seorang al-Razi, disebutkan dalam karya yang monumental yaitu *Al-Thibb Al-Ruhani*, tulisan tersebut menyebutkan bahwa:

“Tuhan, segala puji bagi-Nya, yang telah memberi kita akal agar dengannya, kita memperoleh sebanyak-banyak manfa’at. Inilah karunia terbaik Tuhan kepada kita. Dengan akal, kita melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik, dengan akal kita dapat mengetahui yang gelap, yang jauh dan yang tersembunyi dari kita dengan akal pula, seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, suatu pengetahuan tertinggi yang dapat kita peroleh jika akal sedemikian mulia dan penting; kita tidak boleh melecehkannya, kita tidak boleh menentukannya, sebab ia adalah penentu, atau kita tidak boleh mengendalikannya, sebab ia adalah pengendali, atau memerintahnya, sebab ia adalah pemerintah. Tetapi kita harus merujuk kepadanya dalam segala

---

<sup>165</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam ...*, hlm. 24.

<sup>166</sup> Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah Dalam Islam: Tumpuan Kepada Pemikiran Ibn Sina*, (Disertasi), Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015, hlm. 74-75.

<sup>167</sup> M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim...*, hlm. 47.



hal dan menentukan segala masalah dengannya, kita harus sesuai dengan perintahnya”.<sup>168</sup>

Pernyataan al-Razi merupakan suatu ungkapkan keagungannya terhadap akal. Al-Razi menolak konsep kenabian dan wahyu karena menurutnya, segalanya masuk akal harus sesuai logika. Tujuannya agar akal yang merupakan kriteria prima menuju pencapaian pengetahuan dan dalam berperilaku. Terdapat perbedaan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya adalah dikarenakan perbedaan cara pemupukan kepada akal sebab ada yang benar-benar memperhatikan sebaik baiknya dan juga ada yang tidak memperdulikannya<sup>169</sup>.

Banyak tuduhan kepada Al-Razi sebagai filosof muslim yang sangat mengagungkan akal sehingga berakhir kepada ketidakpercayaan kepada konsep kenabian dan wahyu, hal ini disebutkan oleh Abdul Latif Muhammad karena didasari kepada buku *Makharij al-Ambiya*<sup>170</sup>. Kajian terdapat isi kitab ini selalu dibahas dalam pengajian-pengajian kaum Zinding, terutama kaum Qaramitah. Di dalam karya ini terdapat bahagian pembahasan tenta karya Abu Hatim Al-Razi dan tulisan ini tidak pernah ditemukan, oleh karenanya tuduhan kepada al-Razi sangat diragukan, jika karya itu memang ada pasti bertentangan dengan karya-karya al-Razi sendiri yaitu *Al-Tibb Al-Rohani* dan *Al-Syirah al-Falsafiyah*, dalam tulisannya Al-Thibb al-Rohani, Al-Razi menjelaskan ada kemwajib kita untuk menjalankan perintah agama dan berpegang teguh kepada ajarannya, sebab dalam agama kita akan mendapatkan kebahagiaan didunia dan di akhirat Allh s.wt membalas dengan syurga berupa berupa kenikmatan yang abadi, mengenai dalam hal ini dalam buku tersebut al-Razi menyebutkan:

*“Mengendalikan hawa nafsu adalah wajib menurut rasio, menurut semua orang berakal dan menurut semua agama dan wajiblah*

---

<sup>168</sup> Seyyed Hosen Nasser & Oliver Leaman (edt), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 669.

<sup>169</sup> H. A. Mustafa, *Filsafat Islam...*, hlm.118.

<sup>170</sup> Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah dalam Perbincangan* (Al-Qur'an, Ahli Falsafah, Tasawwuf dan Theologi), Banda Aceh: NASA, 2013.

*manusia yang baik, Manusia yang utama dan yang melaksanakan syari'ah secara sempurna, tidak perlu takut terhadap kematian. Hal ini disebabkan dalam syari'ah telah menjanjikan kemenangan dan kelapangan serta (menjanjikan) bisa mencapai kenikmatan abadi".<sup>171</sup>*

Selain itu, al-Razi juga mengakui kenabian sebagaimana beliau nyatakan dengan sebuah kata "Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada ciptaan-Nya yang terbaik, Nabi Muhammad dan keluarganya dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Saydina kita, kekasih kita, dan penolong kita di hari kiamat, yakni Muhammad s.a.w Semoga Allah melimpahkan kepadanya shalawat dan salam yang banyak selama-lamanya<sup>172</sup>. Dengan demikian, tuduhan-tuduhan itu terbantahkan, al-Razi adalah seorang rasionalis religius, bukan rasionalis liberal karena al-Razi masih mengakui dan mendasarkan logikanya kepada agama dan kewahyuan.

## **2. Filsafat Lima yang Kekal**

Selain pembahasan Al-Razi mengenai jiwa, akal dan wahyu, beliau juga membahas filsafat lima yang kekal dan filsafat ini merupakan hal utama dalam pemikirannya. Kemudian juga al-Razi membahas tentang etika dan nubuwah. Pemikirannya itu sebagai perkembangan intelektual yang beliau miliki. Filsafat lima yang kekal yang dikemukakan Al-Razi ada lima azas yang abadi yang mendahului segala-galanya. Konsep filsafat Lima yang kekal adalah: Allah Ta'ala, Jiwa Universal, Materi Pertama, Ruang Absolut dan Waktu Absolut<sup>173</sup>. Doktrim lima yang kekal berangkat dari asal usul penciptaan alam, artinya Tuhan menciptakan alam ini bukan dari sesuatu yang sudah ada (creation ex nihilo) karena menurut beliau

---

<sup>171</sup> Ahmad Aziz Dahlan, *Kitab Al-Razi, Al-Thibb al-Ruhani*, dalam Lajnah Ihya'Al-Thurats al-Arabi (ed) Rasa'il Falsafiyah, (Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, 1982), hlm. 95-96.

<sup>172</sup> Ahmad Aziz Dahlan, *Al-Thibb al-Ruhani*, dalam Lajnah Al-Ihya'Al-Thurats ..., hlm. 185.

<sup>173</sup> Abu Bakar Al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani, Tahkik 'Abd Al-Lathif Al-Ghaid*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Mishriyyat, 1978), hlm. 12.

penciptaan seperti ini adalah penciptaan sesuatu yang mustahi dan tidak logis. Menurut Tuhan menciptakan alam ini adalah dari *Creatio in nihilo* yaitu dari sesuatu yang sudah ada. Konsep penciptaan alam yang sudah inilah yang disebut sebagai materi pertama yang kekal tidak berawal dan tidak berakhir. Materi yang kekal perlu kepada tempat atau ruang yang juga kekal. Selanjutnya karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi padanya memberi arti bahwa adanya zaman yang juga kekal.<sup>174</sup> Rasionalitas tentang kejadian alam yang diajukan oleh al-Razi membuktikan bahwa alam terjadi akibat siklus interaksi dari kelima prinsip yang kekal yaitu Allah Ta'ala, jiwa universal, materi pertama, ruang absolut, dan waktu absolut, yang kelima konsep ini bertitik tolak dari bahwa kekekalan Allah Ta'ala sebagai pencipta.

a. Allah Ta'ala (الباري تعالى)

Ar Razi mengatakan bahwa Allah S.w.t adalah Maha Pencipta dan Pengatur seluruh alam ini. Alam diciptakan bukan dari tidak ada tetapi alam dijadikan oleh Allah S.W.T berasal *creation in nihilo*. Oleh karena itu, seharusnya alam ini tidak abadi, walaupun materi pertama yaitu Allah Ta'ala adalah abadi. Penciptaan terhadap sesuatu tiada seorangpun sanggup menandingi-Nya dan dapat menolaknya terhadap ciptaan-Nya. Menurut al-Razi bahwa kehidupan di dunia adalah mengalir dari ruh, walaupun demikian, ruh hanya mengetahui apa yang berasal dari pengalaman. Ruh cenderung kepada materi dan perlu kepada kesenangan jasmani, kesenangan ini tentu diketahui Allah, dengan sifat kasih sayang-Nya, Allah mengatur ikatan tersebut, sehingga terciptalah jalan yang paling sempurna. Seterusnya Allah memberi kecerdasan dan kemampuan pengamatan kepada ruh. Oleh sebab itu, menurut beliau ruh mengetahui alam ia berada di dunia benda, ia tidak akan pernah bebas dari rasa sakit. Ketika ruh bebas dari dunia materi (benda) maka ia akan tetap tinggal di sana dengan penuh bahagia untuk selama-lamanya.<sup>175</sup>

---

<sup>174</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 22-23

<sup>175</sup> Abd al-Rahman Badawi, *Muhammad Ibnu Zakaria ...*, hlm. 43.

b. Jiwa Universal (النفس الكلية)

Realitas (kenyataan) menunjukkan bahwa setiap benda di alam yang kita saksikan memiliki daya dan gerak, keduanya tidak berbentuk. Disini menurut al-Razi bahwa jiwa adalah roh dan ini adalah bersifat abstraks, tidak berbentuk juga berupa. Roh dengan kelemahannya disuatu saat berkeinginan bersama “materil pertama” tetapi keinginannya ditolak oleh materi. Mengetahui hal tersebut Allah dengan kasih sayang-Nya menolong roh membentuk alam ini dengan susunan yang kuat sehingga roh dapat mencari kesenangan materi didalamnya. Setelah Allah menjadikan manusia yang di dalamnya ruh untuk mendapatkan tempat, ruh menjadi keteterikatan dengan materil, akhirnya ia tidak teringat diaman asal mulanya serta kelupaannya terhadap kesengangan hakiki tidak terdapat pada penyatuan bersama mateil .<sup>176</sup>

Disisi lain Allah menciptakan akal, tujuannya adalah bagi kesadaran roh yang terpengaruh terhadap kelezatan materi, padahal materi bukan kehidupan yang sebenarnya. Karena kesenangan yang sesungguhnya berada diluar alam materi dan alam tersebut hanya dapat dicapai dengan filsafat. Menurut al- Razi roh adalah tetap tinggal di alam materi, ia tidak dapat mensucikan dirinya dengan filsafat. Apabila roh telah disadarkan oleh filsafat sehingga mengetahui dirinya, maka ia akan diarahkan untuk menuju dunia hakiki, karena menurut beliau hanya melalui filsafat manusia akan dapat mencapai dunia yang sebenarnya.

c. Materi Pertama (الهيولى الأولى)

Materi Pertama adalah substansi yang kekal karena penciptaan dari *creation ex nihilo*, merupakan suatu hal yang tidak mungkin. Materi pertama yang terdiri dari atom-atom dan itu dapat dibentuk, atom yang padat menjadi tanah, atom yang agak renggang menjadi unsur air, yang renggang menjadi unsur udara dan yang lebih renggang lagi menjadi unsur api, kalau alam ini hancur maka ato-atomnya akan bercerai berai kem-

---

<sup>176</sup> Harun Nasution, *Filsafat ...*, hlm. 22.

bali.<sup>177</sup>oleh karena materi pertama atau atom-atom tersebut tetap ada serta kekal sehingga tidak mungkin mengatakan bahwa sesuatu yang ada berasal dari ketiadaan.

d. **Tempat/Ruang Absolut (المكان المطلق)**

Ruang adalah tempat keberadaan materi, sedangkan materi adalah kekal, oleh karena itulah ruang adalah menjadi tempat materi yang kekal juga harus kekal. Menurut al-Razi, wujud yang memerlukan ruang tidak dapat maujud tanpa ruang, meskipun ruang tanpa ruang bisa maujud tanpa adanya wujud tersebut, tempat yang dibutuhkan wujud-wujud itulah ruang yang berisi wujud atau bukan wujud. Bila wujud maka ia harus berada di dalam ruang dan diluar wujud ini adalah ruang atau tiada ruang. Bila tiada ruang maka ia adalah wujud dan ruang itu berarti terbatas. Jika bukan wujud maka ia berarti ruang karena itu ruang tersebut tidak terbatas dan ruang yang tidak terbatas adalah kekal.

e. **Masa Absolut (الزمان المطلق)**

Masa adalah kekal, argument yang diajukan Ar-Razi adalah perobahan yang terlihat pada materi, itulah sebagai tanda bahwa waktu itu ada, disebabkan karena materi kekal maka waktu juga kekal. Beliau membedakan antara waktu mutlak dengan waktu terbatas. Waktu mutlak beliau sebut dengan al-Dahr sedang waktu terbatas adalah dengan al-Waqt. Al-Dahr adalah waktu berlansung, ia adalah kekal tanpa awal dan tanpa akhir. Al-Waqt adalah waktu yang terbatas tidak kekal karena ia terikat dengan gerakan-gerakan<sup>178</sup>. Tesa di atas menggambarakan bahwa untuk bisa memahami zaman absolut kita harus meninggalkan pemahamannya tentang gerak falak dan orbit tenggelamnya matahari, untuk seterusnya memusatkan perhatiannya kepada konsep murni tentang gerak keabadian yang inmateri. Karena jika pikirannya masih terbayang dan terkait dengan gerak bumi dan falak, maka yang akan terbayang adalah waktu terbatas. Bila sudah dapat melepaskan diri dari belenggu

---

<sup>177</sup> Harun Nasution, *Filsafat ...*, hlm. 23.

<sup>178</sup> Majid Fakry, *Sejarah Filsafat Islam...*, hlm. 157.

gerakan ghalak dan membayangkan gerakan keabadian maka akan terbayang waktu absolut yang sudah ada sebelum waktu terbatas diciptakan.

Berikut ini akan penjelasan terhadap lima konsep tersebut berikut:

*Yang pertama dan kedua* yaitu Allah *Ta'ala* dan jiwa universal, disini al-Razi menghubungkan secara erat dan berusaha dengan keberaniannya memaparkan masalah yang menurutnya sangat penting terhadap pembenaran tentang penciptaan alam (dunia) yang menjadi perbincangan serisu dikalangan filosof sejak zaman Yunani sampai pada masa beliau. Menurutnya Jiwa adalah kekal, sama dengan Tuhan yang sejak azali sudah kekal. Karena itu, jiwa perlu kepada material. Tuhan menciptakan dalam bentuk material<sup>179</sup>. Setelah tercipta material perlu kepada tempat untuk dimana ia tinggal, dan tempat adalah ruang. Ruang sifatnya yang abstrak, tidak terbatas dan sekaligus kekal. Demikian ini dalam arti ruang universal/ mutlak. Sedangkan ruang partikular/ tertentu tidak dapat dipahami secara terpisah dari materi yang merupakan esensinya yang sejati.

Sementara itu *prinsip kelima* yaitu waktu yang merupakan semacam gerak. Waktu universal tidak dapat diukur dan tidak terbatas (*al-Hahr*), yang merupakan ukuran perlangsungan dunia akali, yang berbeda dengan ukuran perlangsungan dunia inderawi, yang disebut oleh Plato sebagai “bayang-bayang keabadian yang bergerak-gerak”. Sedangkan waktu partikular dapat diukur dan terbatas. Berkat cahaya akal, maka jiwa, yang telah terpicat oleh bentuk-bentuk material dan kesenangan-kesenangan inderawi, pada akhirnya sadar akan kedudukannya yang sejati dan terdorong untuk mencari tempat pemukimannya kembali di dunia akali, yang merupakan tempat tinggal yang hakiki<sup>180</sup>. Filsafat lima kekal itu merupakan sebuah sistem metafisika yang koheren. Sistem ini mencerminkan daya kecerdikan al-Razi, sebagai pembenaran

---

<sup>179</sup> Sirajudin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Padang: Fajar: 2004), hlm. 125.

<sup>180</sup> Sirajudin Zar, *Filsafat Islam*. .. hlm. 126.

terhadap tesis filosofis bahwa dunia ini diciptakan dan sekaligus sebagai obat bagi kebingungan para filosof.





# 7

## QUO VADIS MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Lukman Hakim

Mungkin tidak ada diskursus keberagamaan yang paling hangat aktual dibicarakan saat ini, selain isu moderasi beragama. Berbagai sosialisasi, pelatihan, pengkaderan terus dilakukan untuk menyebarkan gagasan moderasi beragama kepada masyarakat. Banyak biaya pemerintah telah dikururkan dan banyak energi pemikir yang telah dicurahkan, untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama ini dapat menjelma menjadi wawasan beragama masyarakat Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadikan moderasi beragama sebagai agenda utama dalam kiprahnya sebagai pengawal kehidupan beragama di Indonesia. Walaupun secara geneologinya gagasan tentang moderasi beragama baik secara semantika maupun secara substansialnya sudah ditemukan dalam wacana pemikiran sebelumnya seperti Islam keindonesiaan,<sup>1</sup> Islam inklusif,<sup>2</sup> Islam Pluralis,<sup>3</sup> Islam Wasatiyyah, Islam liberal dan bahkan Islam nusantara. Namun kementerian Agama menetapkan moderasi beragama sebagai sebuah agenda besar yang tidak hanya

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.

<sup>2</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 2014

<sup>3</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacara Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta; Paramadina, 2001.

menjadi wacana namun jauh dari itu ingin mewujudkannya menjadi pola sikap dan perilaku masyarakat. Kementerian agama menetapkan tanggal 18 Oktober 2019 sebagai hari moderasi beragama.<sup>4</sup>

Meskipun gerakan moderasi beragama ini telah menjadi program unggulan pemerintah khususnya kementerian agama namun tidak bermakna bahwa konsep moderasi beragama ini telah terpahami secara benar oleh masyarakat. Keterbatasan pemahaman ini menyebabkan keberadaan moderasi beragama masih terus menjadi diskursus yang diperdebatkan oleh berbagai kalangan. Ada banyak perspektif dan adu argument tentang perlu tidaknya moderasi beragama baik di kalangan akademisi maupun praktisi keagamaan, apalagi di kalangan masyarakat awam.

Perbedaan cara pandang ini dipandang niscaya terjadi karena tingkat pemahaman tentang moderasi beragama belum merata di berbagai kalangan masyarakat. Tulisan ini mencoba memberikan penggambaran sederhana tentang dasar pemikiran, pemahaman, urgensi dan orientasi kritis terhadap isu moderasi beragama yang kini sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia terutama kementerian agama. Dengan demikian tulisan ini diharapkan menjadi percikan pemikiran untuk mengelimir silap pandang dan rancu paham terhadap moderasi beragama.

## **A. Pemahaman Moderasi Beragama**

Bangsa Indonesia ini merupakan bangsa yang memiliki kemajemukan dalam berbagai hal baik dari segi suku, bahasa dan agama. Kemajemukan ini tentunya sebuah peluang sekaligus menjadi sebuah tantangan dalam membangun sebuah kehidupan berbangsa dan bernegara secara harmoni. Secara khusus kepelbagaian agama yang ada di Indonesia potensial terhadap munculnya konflik antar agama. Kemajemukan yang dimiliki Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar bisa menjadi sebuah potensi sekaligus dilem-

---

<sup>4</sup> Edi Junaidi." Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama" dalam *Harmoni: Journal Multicultural dan Multireligious*. Vol. 18. No. 2, 2019. Hal. 392.

ma.<sup>5</sup> Hal inilah yang menyebabkan keragaman ini harus dikelola secara bijaksana.

Sikap bijaksana dalam memandang kemajemukan harus diejawantahkan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Hal ini karena sikap keberagaman pemeluk agama tertentu dalam mempresentasikan keyakinannya juga potensial memunculkan disharmoni diinternal agamanya sendiri.<sup>6</sup> Pemahaman keagamaan yang terkadang berada diepisentrum yang berseberangan secara ekstrim memiliki pandangan yang subjektif terhadap lawannya masing-masing. Kalangan tradisionalis akan melihat modernis sebagai lawan, kalangan fundamentalis akan melihat kalangan liberal sebagai rival, kalangan fatalis akan memandang freewill sebagai musuh. Perlawanan dua episentrum ekstrim inilah kemudian memunculkan sikap saling curiga, saling tuduh dan saling mengklaim bahwa pemahaman merekalah yang paling benar dan paling patut diapresiasi.

Realitas eksklusivisme keberagaman inilah yang kerap menjadi pemicu konflik keagamaan. Kontestasi antar kelompok agama yang saling berebut panggung kebenaran dan dukungan umat sering menistakan keberadaan kelompok lain. Dari kenyataan inilah konflik antara kelompok agama menjadi disharmoni. Karenanya sikap eksklusivime ini dan inklusifme ini harus dipandang sebagai dua sikap ektrim yang harus dipahami secara benar baik intra agama atau antar agama.<sup>7</sup> Kedua sikap beragama ini tidak selamanya tidak baik, adakalanya sikap eksklusivisme dengan domain mempertahankan kekhasannya harus dipelihara tetapi juga harus diimbangi dengan sikap inklusivisme dengan domain menghargai juga harus diwujudkan.

Jika kedua sikap keberagaman yang bertolak belakang tidak

---

<sup>5</sup> Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012, hal. 9; M. Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 238.

<sup>6</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13. No.2, 2019. Hal. 48.

<sup>7</sup> Hasse Jubba, *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spritual di Indonesia*, Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019, hal. 112.

saling memahami terhadap satu sama lain secara berimbang maka potensi menjadi spectrum kemunculan radikalisme. Kecenderungan radikalisme tidak bijak hanya dihadapkan atau diasosiasikan kepada tradisionalis, puritanis, fundamentalis dan konservatif saja. Radikalisme juga potensi muncul dalam kalangan modernis, sekularis dan bahkan liberalis jika mereka beranggapan bahwa cara pandang mereka yang paling benar dan karenanya memaksa pemikiran kepada pihak lain.

Dalam konteks kemajemukan Indonesia dan keberseberangan episentrum pemahaman keagamaan yang ekstrim inilah gagasan moderasi agama ini dimunculkan. Penggunaan kata moderasi memiliki makna menjembatani dan memfasilitasi antara dua sisi yang berseberangan. Dalam konteks semantik ini moderasi artinya upaya menjembatani antara dua episentrum ekstrim yang berlawanan. Oleh karenanya individu yang berperan sebagai jembatan penghubung ini sering disebut moderator, seperti lazimnya kita liat dalam seminar atau symposium yang selalu ada moderator yang mengawal dan menjamin lancarnya acara.

Dalam pemahamannya moderasi beragama ini semakna dengan gagasan Islam wasathiyah. Kata-kata wathiyah sendiri dalam bahasa Arab bermakna pertengahan, adil, dan tidak ekstrim kiri atau kanan. Islam dalam ajarannya selalu memberikan nilai keutamaan pada sikap pertengahan, bahkan dalam sebuah hadits disebutkan “*khairul umuri ausathuha*” (sebaik perkara itu pertengahannya). Hal ini juga dapat ditemukan ketika para filosof Islam merumuskan bahwa sikap yang paling utama adalah sikap pertengahan di antara dua sikap ekstrim. Sikap hemat itu dipandang utama karena berada dipertengahan antara sikap boros dan pelit, sikap berani dianggap terbaik karena berada dipertengahan antara sikap penakut dan nekat.

Nilai wasathiyah inilah dipandang sebagai sikap keutamaan dalam beragama karena dianggap bijak dan adil. Oleh karenanya orang yang mendamaikan antara dua pihak yang bertikai secara adil disebut *wasith*.<sup>8</sup> Hal ini nampak jelas sekali dalam dunia olah

---

<sup>8</sup> Almu'tasim, “Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama di Indonesia”, dalam Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 8, No. 2, 2019. hal. 199.

raga seperti sepak bola dimana kehadiran seorang wasit yang dapat meredam potensi konflik pemain antar kesebelasan. Disinilah dipelukan wasit yang memiliki sikap yang adil dalam memberikan keputusan.

Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai sebuah gagasan tentang pemahaman keagamaan moderat yang tidak memihak kepada salah satu episentrum ekstrim tertentu tetapi malah mencoba menggali sisi kebaikan dari kedua kutub yang berlawanan sebagai sebuah energi positif. Penggalan energi positif yang akomodatif inilah kemudian diharapkan menjadi sebuah energi bangsa dalam membangun harmoni bagi masyarakat yang majmuk.

Dari pemahaman di atas maka sampailah kepada sebuah dasar pemikiran bahwa untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan umat beragama diperlukan sebuah pemahaman keagamaan yang moderat. Sebuah pemahaman keagamaan yang diformulasikan sebagai sintesis yang menengahi dua kutub ekstrem baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Sebuah cara pandang keislaman yang pertengahan (*wasathiyah*) yang dari mengambil sisi positif dari kedua belah pihak yang beseberangan yang kemudian diformulasikan sebagai sintesa beragama yang ideal. Bagaimanapun Islam hadir ke dunia ini dengan semangat yang *wasthiyah* (moderat) yang senantiasa melihat secara proporsional antara agama dan dunia, mengaitkan antara teks dan konteks dengan adil. Menafsirkan perintah turats dengan melihat kesesuaian dengan konteks sosio-kultural secara tepat.<sup>9</sup> Dengan demikian wawasan Islam *wasathiyah* membawa semangat terdalam untuk menghadirkan persatuan dan keharmonisan.

Dalam konteks yang sama, seorang pemerhati keagamaan di Indonesia, Muhammad Ali mengartikan Islam moderat sebagai "*those who do not share the hard-line visions and actions*".<sup>10</sup> Di sini

---

<sup>9</sup> Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Maqasid Syariah: Moderasi Islam antara Tekstualis dan Aliran Liberal*, Terj. Arif Munandar Riswanto Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017; Chalid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl", Teosofi. Vol.1 No.1, 2011.

<sup>10</sup> Muhammad Ali, "Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia" dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts*

nampak tersirat bahwa dalam perspektifnya yang dimaksudkan sebagai Islam moderat mengarah kepada kalangan pelaku keagamaan yang menekankan pada sikap pertengahan (*tawassuth*). Sikap keberagaman yang memahami dan menjalankan ajaran agama dengan mengedepankan sikap tasamuh (toleran) dan menghargai perbedaan pandangan, mengutamakan kedamaian dan mengedepankan cara-cara dialog dalam mewujudkan misinya. Corak inilah yang mempresentasikan *mainstream* Islam Indonesia, meskipun upaya moderasi Islam masih tetap mencari bentuk yang ideal yang akan terus berdinamika sejalan dengan perubahan itu sendiri.

Gagasan Islam moderat yang sekarang digalakkan dalam proyek moderasi beragama sebenarnya jauh-jauh hari telah dicetuskan oleh dua organisasi terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah. Kedua organisasi besar ini secara bersamaan telah memprakarsai konferensi *The Jakarta International Islamic Conference* yang diikuti oleh perwakilan negara ASEAN untuk membangun sebuah paradigma bersama tentang Islam moderat. Konferensi ini mengusung tema “Strategi Dakwah menuju Ummatan Wasathon dalam Menghadapi Radikalisme”, diselenggarakan di Gedung JCC pada tanggal 13-15 Oktober 2003.<sup>11</sup> Konferensi inilah yang telah menjadi tonggak sejarah yang melatarbelakangi berdirinya *Center for Moderate Moslem (CMM)* di bawah koordinasi Muhammadiyah dan NU. Lembaga inilah yang kemudian memperjuangkan “Islam jalan tengah” bagi Islam Indonesia. Pusat ini hadir dengan keinginan besar menyatukan keberseberangan pemahaman dari dua kutub ekstem; antara kelompok Islam radikal dengan Jaringan Islam Liberal (JIL)<sup>12</sup>

Dalam konteks ini eksistensi CMM tentu diharapkan dapat

---

*and Movements in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007, hal. 198.

<sup>11</sup> Nurul Badruzzaman, “Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher” dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher* Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, 329.

<sup>12</sup> Hery Sucipto, “Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah”, pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, 17

menghadirkan corak keislaman yang berkarakter damai dan santun. Harapan ini secara langsung umpamanya disampaikan oleh Abdurrahman Wahid bahwa sejatinya kemunculan CMM ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat muslim Indonesia, sebab negara ini adalah “negerinya kaum Muslim moderat”<sup>13</sup> Dalam menjalankan ide moderasi Islam ini, Kementerian agama merupakan sebagai lembaga resmi pemerintah yang terdepan memperjuangkan corak keberislaman ini di Indonesia.

Meskipun gagasan tentang moderasi beragama secara substansial sudah ada dalam berbarapa gagasan pemikiran Islam sebelumnya namun dipandang hanya sebatas refleksi diskursus pemikiran saja. Sementara moderasi beragama dijadikan sebagai agenda utama dan digadag-gadag harus menjadi wawasan umat beragama mulai tahun 2019 dan ditetapkan tanggal 18 Oktober 2019 sebagai hari moderasi beragama.

## **B. Menuju Masyarakat Berwawasan Moderasi Beragama**

Secara aksiologi moderasi beragama mengidamkan sebuah kehidupan berbangsa bernegara dan beragama yang harmonis. Sebuah kehidupan yang semua pihak merasa diperlakukan secara adil dan bijaksana. Dimana semua perbedaan dipersatukan dengan cara beragama yang moderat, inklusif dan terbuka. Sikap ini tentunya dilandasi oleh sebuah pemikiran bahwa pluralitas itu adalah sebuah sunnatullah untuk saling melengkapi dan menghargai. Tantangan dalam kehidupan beragama saat ini adalah tentang bagaimana seorang yang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah entitas agama lain yang beragam.<sup>14</sup>

Jika kita melihat halatuju dari moderasi beragama ini secara idealitasnya sungguh sebuah impian yang menarik. Namun bagaimana mewujudkan sebuah idealitas menjadi realitas tentu-

---

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006, 60.

<sup>14</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta; Paramadina, 2001, hal. ix.



nya bukan sesuatu yang mudah. Bagaimana menjadikan wawasan moderasi beragama itu menjadi cara pandang masyarakat Indonesia secara keseluruhan, ini tentunya sebuah tantangan yang sulit diwujudkan. Kementerian Agama sebagai leading sector yang secara khusus melindungi moderasi beragama paham betul tentang tantangan ini. Untuk itu Kementerian Agama telah menyusun tiga tahapan utama dalam mewujudkan moderasi beragama; melakukan sosialisasi, pelebagaan dan mengintegrasikan dalam rumusan moderasi dalam rencana pembangunan.<sup>15</sup>

Untuk mewujudkan wawasan moderasi beragama dalam realitas kehidupan setidaknya perlu usaha maksimal untuk menggali akar penyebab munculnya ekstrimisme beragama. Hal ini harus dimulai dari pembaharuan sistem pendidikan yang moderat inklusif<sup>16</sup>. Selanjutnya diperlukan agent yang bijak dalam mensosialisasikan konsep moderasi beragama. Hal ini mengandaikan penglibatan tokoh-tokoh agama yang charisma dalam pandangan ummat. Figur yang memiliki kedalaman ilmu dan integritas diri yang layak dijadikan uswah.

Langkah berikutnya adalah pemerintah atau penyelenggara negara harus bisa memberikan keteladanan kepada masyarakat. Selama ini terkadang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat karena terjadi krisis kepercayaan (*distrust*) terhadap pemerintah. Banyak pola penanganan konflik keagamaan yang terjadi justru diselesaikan secara tidak adil dan moderat. Padahal wawasan moderasi beragama ini selalu mengandaikan adanya sebuah sikap dan kebijakan yang berimbang, adil dan bijaksana. Jika kesan mampu ditampilkan dalam pola kepemimpinan berbangsa, bernegara dan Beragama, maka sebuah kehidupan yang harmoni dan berkeadilan sebagaimana yang diinginkan dalam konsep moderasi beragama pasti akan menjadi nyata.

Sebagai penutup, moderasi beragama kini menjadi jargon besar dalam mewujudkan corak keberagaman masyarakat Indonesia

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hal. 99-151.

<sup>16</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia* dalam *Intizar*. Vol.25. No.2 2019, hal. 96.



yang majemuk. Sikap yang moderat dalam beragama ini akan diyakini akan menjadi sebuah prasyarat bagi munculnya sebuah kehidupan beragama yang harmoni. corak keberagamaan yang ada di Indonesia sejatinya harus dipandang sebagai khazanah nasional, berpotensi untuk disinergiskan menjadi energi kebangsaan untuk membangun bersama. Kemajemukan perlu dikelola secara adil berimbang dan moderat untuk membangun harmoni bangsa Indonesia

Cita mulia ini tentunya harus menjadi acuan bersama. Moderasi beragama tidak hanya untuk didiskusikan tetapi jauh lebih penting harus disemai dan diintegrasikan sebagai wawasan yang kemudian membentuk prilaku. Mewujudkan ini tentu perlu kesadaran komunal setiap lapisan masyarakat Indonesia. Para penyelenggara bangsa perlu menunjukkan keteladanan atau uswah agar terbina kepercayaan dari masyarakat yang kini terasa langka. Penegakan keadilan terhadap pelanggaran memunculkan konflik keagamaan seperti blasphem, penistaan, harus dilakukan secara merata dan berimbang. *Wallahu 'alam bishawaf.*



# 8

## ULAMA DIANTARA AQIDAH DAN MODERASI BERAGAMA DI ACEH

Mardani Malemi

### A. Profil dan Sejarah Ulama Aceh

Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka/terkenal, pautan: orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.”<sup>17</sup> Karena itu, kualifikasi ketokohan seseorang dapat dilihat dari karya dan aktivitasnya, misalnya, Imam Al-Ghazali dapat dilihat dari karya monumentalnya, *Ihya ‘Ulumuddin*. Sedangkan ketokohan ulama menurut Furchan<sup>18</sup> adalah orang dengan keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara dalam pandangan Abdullah<sup>19</sup> disebut bahwa ulama yaitu orang yang tinggi pengetahuannya tentang agama Islam dan menjadi contoh teladan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat dua syarat utama seseorang dapat memperoleh gelar ulama, yaitu (1) Mempunyai pengetahuan agama Islam; dan

---

<sup>17</sup> Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun, *Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 68.

<sup>18</sup> Arif Furchan. Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.

<sup>19</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 3.

(2) Pengakuan masyarakat.

Dalam konteks ke-Acehan, pada masa Sultan Iskandar Muda, Syekh Syamsuddin bin Abdillah as Sumatrani, ulama yang ahli dalam cabang ilmu tasawuf, fiqh, sejarah, mantiq, tauhid, dan lain-lain memegang jabatan yang tinggi dalam Kerajaan Kesultanan Aceh. Beliau dilantik sebagai penasehat dan diangkat menjadi Qadi Malikul Adil, yaitu salah satu jabatan tertinggi atau orang penting kedua di Kerajaan Aceh setelah Sultan Iskandar Muda. Beliau mengetuai Balai Gading, yaitu balai khusus yang anggotanya terdiri dari tujuh orang ulama dan delapan *ulee balang* atau Mahkamah Agung dalam konteks kekinian. Selain itu, beliau juga menjadi syekh pusat pengajaran Baiturrahman. Ulama Aceh lainnya juga terlibat dalam penyusunan undang-undang dasar di Kerajaan Aceh Darussalam sebagaimana dapat dilihat dalam tabulasi berikut:

Tabel 2.1. Undang-undang Dasar Kerajaan Aceh Darussalam Jabbar Sabil<sup>20</sup>

No.	Naskah Undang-undang	Masa Penulisan
1	Tazkirât al-Tabâqât al-Qanûn al-Syar'î Kerajaan Aceh	Sultan 'Alî Mughâyat Syâh (919-937 H/1514-1530 M)
2	Adat Meukuta 'Alam	Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M)
3	Syarh Tazkirah Thabaqât	Sultan 'Ala' al-Dîn Mansûr Syâh (1858-1870 M)

Dalam hal ini, tidak mengherankan, hukum Islam, menurut Bahri, pada masa Iskandar Muda diterapkan secara kaffah dengan mazhab Syafi'i yang meliputi bidang ibadah, *ahwal al-syakhshiyah* (hukum keluarga), *mu'amalat maaliyah* (perdata), *jinayah* (pidana Islam), *uqubah* (hukuman), *iqtishadiyah* (peradilan), *dusturiyah* (perundang-undangan), *akhlaqiyah* (moralitas), dan *'alaqah dauliyah* (kenegaraan).

Pada masa Sultan Iskandar Tsani dan Sultanah Ratu Saifatuddin

<sup>20</sup> Jabbar Sabil, "Peran Ulama Dalam Taqin di Aceh". *Jurnal Transformasi Administrasi*, vol. 02, no. 01, (2012): 199-217.

(1641-1675 M), Qadi Malikul Adil dijabat Syekh Nuruddin ar-Raniry. Beliau, menurut Waly dalam paham wujudiah, adalah seorang ulama besar, penulis, ahli fikir, dan Syekh Thariqat Rifa'iyah di India yang merantau dan menetap di Aceh. Ia lahir sekitar pertengahan kedua abad ke-16.

Namun, ketika Belanda datang hingga Jepang berkuasa, peran ulama menjadi pudar. Di masa awal kemerdekaan, muncul Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). PUSA lalu bubar dan muncul PERTI, Nahdatul Ulama, Al-Washiyah, Muhammadiyah dan lain-lain. Pada Tahun 1965 Musyawarah Alim Ulama se-Aceh yang berlangsung pada tanggal 17 s.d 18 Desember 1965 di Banda Aceh sepakat membentuk Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh. Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba dipercaya sebagai pimpinan pertamanya. Pada masa awal berdiri, MPU terdiri dari Pimpinan, Badan Pekerja, Komisi dan Panitia khusus. Ada lima Komisi yang dibentuk, yaitu: (1) Komisi Ifta; (2) Komisi Penelitian dan Perencanaan; (3) Komisi Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan; (4) Komisi Dakwah dan Penerbitan; dan (5) Komisi Harta Agama. Tahun 1968, sesuai Keputusan Gubernur Nomor: 038/1968, Majelis Permusyawaratan Ulama berubah menjadi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Komisi-komisi yang dibentukpun berubah menjadi: (1) Komisi A Bidang Hukum dan Fatwa; (2) Komisi B Bidang Penelitian dan Perencanaan; (3) Komisi C Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan; (4) Komisi D Bidang Dakwah dan Penerbitan; dan (5) serta Komisi E Bidang Harta Agama.

Dukungan yang menempatkan ulama sebagai mitra sejajar pemerintah mulai terlihat ketika disahkannya Undang-Undang Nomor 44 tahun 1999 Tentang Pelaksanaan Keistimewaan Aceh. Pasal 9 ayat (1) disebutkan "Daerah dapat membentuk sebuah badan yang anggotanya terdiri dari Ulama." Dalam ayat (2) ditegaskan lagi, "Badan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersifat independen yang berfungsi memberikan pertimbangan terhadap kebijakan daerah, termasuk bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta tatanan ekonomi yang Islami."

Lahirnya undang-undang tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan lahirnya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2000 tentang

Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Majelis Permusyawaratan Ulama Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang menempatkan MPU sebagai organisasi independen dan bermitra sejajar dengan pemerintah.

Wewenang dan fungsi ulama Aceh kemudian lebih kuat setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh dan Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Majelis Permusyawaratan Ulama yang memperkuat kedudukan MPU Aceh sebagai mitra sejajar Pemerintah Aceh dan DPR Aceh dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan syari'at Islam.

Terkait keanggotaan MPU Aceh dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 disebutkan terdiri dari atas ulama dan cendekiawan muslim. Ulama adalah tokoh agama yang paham hukum Islam dan menjadi panutan masyarakat. Sedangkan cendekiawan muslim adalah ilmuwan yang punya integritas moral dan keahlian mendalam tentang ajaran Islam. Ulama kemudian lebih identik organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan cendekiawan muslim berafiliasi ke Muhammadiyah.

## **B. Kedudukan Fatwa**

Fatwa berasal dari bahasa arab *al-ifta'*, *al-fatwa* yang artinya "pemberian keputusan". Ia merupakan jawaban atas masalah hukum yang timbul dan dibuat dengan mempertimbangkan *dalil-dalil naqli* yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadist.

Bila melihat Pasal 1 angka 2 UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, peraturan perundang-undangan adalah peraturan tertulis yang memuat norma hukum dan mengikat, dibentuk atau ditetapkan oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. UU Nomor 12 Tahun 2011 juga menjelaskan jenis dan hierarki peraturan perundang-undangan, yaitu: a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat; c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang; d. Peraturan Pemerintah; e. Peraturan Presiden; f.

Peraturan Daerah Provinsi; dan g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota. Sedangkan jenis peraturan perundang-undangan selain yang disebutkan di atas, mencakup peraturan yang ditetapkan oleh: a. Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR); b. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR); c. Dewan Perwakilan Daerah (DPD); d. Mahkamah Agung (MA); e. Mahkamah Konstitusi (MK); f. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK); g. Komisi Yudisial (KY); h. Bank Indonesia (BI); i. Menteri; j. badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang atau Pemerintah atas perintah Undang-Undang; k. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi; l. Gubernur; m. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota; n. Bupati/Walikota; o. Kepala Desa atau yang setingkat.

Dari hierarki di atas, kedudukan fatwa MPU bersifat *legal opinion* yang bisa diikuti atau tidak dan bukan bagian dari peraturan perundang-undangan yang punya kekuatan hukum mengikat. Pelaksanaan fatwa hanya bersifat kesadaran beragama dari umat Islam dan bukan kewajiban hukum. Fatwa baru mengikat bila sudah diberi bentuk hukum tertentu oleh lembaga berwenang, misalnya dijadikan qanun sehingga menjadi hukum positif. Namun demikian, di pengadilan, fatwa bisa menjadi bagian pendapat ahli dan merupakan doktrin untuk pembuktian kasus konkret-individual (*in concreto*). Tetapi ia tetap bukan bagian peraturan yang abstrak-umum (*in abstracto*).

Dalam hal pembinaan dan perlindungan aqidah umat Islam lainnya, kewenangan MPU dalam menetapkan fatwa suatu kegiatan atau aliran yang diduga sesat atau tidak sesuai dengan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* dijelaskan dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah.

Pasal 9 Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 berbunyi:

- (1) MPU Aceh berwenang menetapkan fatwa mengenai aqidah atau aliran yang diduga sesat.
- (2) MPU Aceh berwenang menetapkan fatwa mengenai suatu lembaga atau perorangan yang melakukan penyebaran Aqidah atau aliran yang diduga sesat.
- (3) Fatwa MPU sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disampaikan kepada Pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota untuk ditindaklanjuti.

Sedangkan dalam Pasal 140, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh (UUPA) maupun Pasal 5, Ayat (1) Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Majelis Permusyawaratan Ulama dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 140, UUPA berbunyi:

- (1) Untuk melaksanakan fungsi sebagaimana Pasal 139 ayat (1), MPU mempunyai fungsi dan wewenang sebagai berikut:
  - a. memberi fatwa baik diminta maupun tidak diminta terhadap persoalan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan ekonomi; dan
  - b. memberi arahan terhadap perbedaan pendapat pada masyarakat dalam masalah keagamaan.

Pasal 5, Ayat (1) Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 berbunyi:

- (1) MPU mempunyai kewenangan:
  - a. Menetapkan fatwa terhadap masalah pemerintahan, pembangunan, ekonomi, sosial budaya dan kemasayarakatan;
  - b. memberi arahan terhadap perbedaan pendapat dalam masalah keagamaan baik sesama umat Islam maupun antar umat beragama lainnya.

### **C. Ulama Ditinjau dari Teori Peran Aktor**

Dalam Pasal 1, poin 9 Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah disebutkan, “Majelis Permusyawaratan Ulama yang selanjutnya disebut MPU adalah majelis yang anggotanya terdiri atas ulama dan cendekiawan muslim yang merupakan mitra kerja Pemerintah Aceh dan Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA).” Ulama kemudian diartikulasi sebagai tokoh yang memahami penyariatian hukum, kebijakan perundang-undangan, dan sebab-sebab perbedaan pendapat yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunah. Sementara cendekiawan adalah kelompok ilmuwan yang punya integritas moral dan keahlian mendalam tentang ajaran Islam yang antara lain meliputi bidang ilmu tauhid, tasawuf, dan fiqh.



Peran aktor berdasarkan kepentingan para pihak (*stakeholder*) dapat kita lihat pada matriks (gambar) pemetaan yang dikutip dari Gardner, dkk berikut ini.

		Level of interest	
		Low	High
P o w e r	Low	A Minimal effort	B Keep informed
	High	C Keep satisfied	D Key players

Gambar 2.2. Power and Interest Grid

Dari Gambar di atas, Gardner, dkk menjelaskan, kelompok A (*minimal effort*) hanya melakukan upaya yang rendah dan sering disebut sebagai pengikut. Keberadaan mereka harus tetap dimonitor. Kelompok B (*keep informed*) mempunyai informasi yang memadai dan menjadi pihak yang penting dalam mempengaruhi pemangku kepentingan yang lebih kuat. Kelompok C (*keep satisfied*) menempatkan posisinya sebagai pendukung, tetapi tiba-tiba bisa berada di kelompok D akibat peristiwa tertentu yang berkepentingan dengan kelompok ini. Kelompok D (*key players*), pemangkukepentingan ini harus dilibatkan secara penuh untuk merumuskan strategi baru dan evaluasi suatu peristiwa.

Pengaruh kekuatan (*power*) dan kepentingan (*interest*) yang dimiliki oleh aktor dalam implementasi kebijakan juga diungkapkan Thompson<sup>21</sup>. Ia membagi peran aktor kedalam empat kelompok, yaitu: (1) aktor dengan tingkat kepentingan (*interest*) yang tinggi tetapi memiliki kekuatan (*power*) yang rendah diklasifikasikan sebagai subyek (*subjects*). Aktor ini memiliki kapasitas yang rendah dalam pencapaian tujuan, akan tetapi dapat menjadi berpengaruh

<sup>21</sup> Thompson, R. *Stakeholder Analysis. Winning Support for Your Projects* (2019). [http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM\\_07.htm](http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM_07.htm)

dengan membentuk aliansi dengan aktor lainnya. Aktor ini sering bisa sangat membantu sehingga hubungan dengan aktor ini harus tetap dijaga dengan baik; (2) aktor dengan tingkat kepentingan (*interest*) dan kekuatan (*power*) yang tinggi diklasifikasikan sebagai pemain kunci (*key players*). Aktor ini harus lebih aktif dilibatkan secara penuh termasuk dalam mengevaluasi strategi baru; (3) aktor dengan tingkat kepentingan (*interest*) dan kekuatan (*power*) yang rendah diklasifikasikan pengikut lain, untuk melibatkan aktor ini lebih jauh karena kepentingan dan pengaruh yang dimiliki biasanya berubah seiring berjalannya waktu. Aktor ini harus tetap dimonitor dan dijalin komunikasi dengan baik; dan (4) aktor dengan tingkat kepentingan (*interest*) yang rendah, tetapi memiliki kekuatan (*power*) yang tinggi diklasifikasikan sebagai pendukung (*contest setters*). Aktor ini dapat mendatangkan resiko sehingga keberadaannya perlu dipantau dan dikelola dengan baik. Aktor ini dapat berubah menjadi *key players* karena suatu peristiwa. Hubungan baik dengan *stakeholder* ini terus dibina. Untuk itu segala informasi yang dibutuhkan harus tetap diberikan sehingga mereka dapat terus berperan aktif dalam pencapaian tujuan. Keterlibatan aktor dalam proses kebijakan menurut Islamy<sup>22</sup> tidaklah bebas nilai atau bebas dari kepentingan. Nilai adalah sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut dan melihat struktur pemerintahan dan sosial kultural masyarakat dapat dikelompokkan *stakeholder* yang mampu mendukung peran ulama di Aceh, yaitu (1) Pemerintah Aceh; (2) Pemerintah kabupaten/kota; (3) Aparat penegak hukum; (4) Pemerintahan gampong (desa); dan (5) Masyarakat. *Stakeholder* tersebut di atas peneliti merupakan *stakeholder skunder*, yaitu pihak yang punya kepentingan secara tidak langsung atau pihak yang bergantung pada fatwa MPU Aceh. Sedangkan MPU Aceh merupakan kelompok dalam *stakeholder primer*, yaitu sebagai pihak yang punya kepentingan secara langsung.

---

<sup>22</sup> Islamy., Irfan, M, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

## D. Konsep Aqidah Islam

Aqidah diartikan sebagai kepercayaan dasar; keyakinan. Sementara “yakin” dalam *Ihya’ Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali<sup>23</sup> dikatakan:

Dan apabila kuat sinar cahaya ilmu dalam hati, maka itu disebut yakin. Akan tetapi pintu-pintu yakin itu banyak. Dan sesungguhnya kami memerlukan dari pintu-pintu itu apa yang kami dirikan diantaranya tawakkal. Yaitu tauhid, yang diterjemahkan oleh ucapanmu: “LAA ILAAHA ILLA ALLAHU WAHDAHU LAA SYARIIKA LAHU.” Iman itu dengan kekuatan yang diterjemahkan tentang itu oleh ucapanmu: “LAHUL MULKU” (bagi Allah adalah kerajaan). Iman dengan kemurahan dan hikmah yaitu yang ditunjukkan oleh ucapanmu: “LAHUL HAMDU” (bagi Allah segala puji).

Sementara “aqidah” dalam Pasal 1, poin 20 Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah disebut, “Aqidah adalah aqidah *ahlussunnah wal jama’ah* berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Sunnah.”

*Ahlussunnah wal jama’ah* sendiri terdiri dari tiga suku kata, yaitu “Ahli, Sunah, dan Jemaah.” “Ahli” adalah anggota; orang-orang yang termasuk dalam suatu golongan; penganut. “Sunah” secara bahasa diartikan, “jalan yang biasa diempuh.” Sementara menurut istilah adalah aturan agama yang didasarkan atas segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw., baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkannya; hadis. “Jemaah,” artinya kumpulan atau rombongan yang beribadah.

Untuk dapat menyatakan adanya sebuah penyimpangan kegiatan keagamaan atau aliran sesat didasarkan pada Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 yang sebetulnya merujuk pada Fatwa MPU Aceh Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pedoman Identifikasi Aliran Sesat.

BAB V Kriteria Paham atau Aliran Sesat, Pasal 11 disebutkan:

“Suatu paham dinyatakan sesat dan menyimpang dari Islam apabila

---

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, jilid VIII, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 2003).

memenuhi salah satu dari kriteria:

- a. mengingkari salah satu dari Rukun Iman yang enam;
- b. mengingkari salah satu dari Rukun Islam yang lima;
- c. meyakini atau mengikuti Aqidah yang tidak sesuai dengan *ahlussunnah wal jamaah*;
- d. meyakini turunnya wahyu setelah Al-Quran;
- e. mengingkari kemurnian dan atau kebenaran Al-Quran;
- f. melakukan penafsiran Al-Quran tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir;
- g. mengingkari kedudukan Hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam;
- h. melakukan penafsiran terhadap Hadis tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Hadis;
- i. menghina dan/atau melecehkan para Nabi dan Rasul Allah;
- j. mengingkari Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir;
- k. menghina dan/atau melecehkan para keluarga dan sahabat Nabi Muhammad saw;
- l. mengubah, menambah dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'at; dan/atau
- m. mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i yang sah.”

Dalam edaran yang dikeluarkan MPU Aceh pada tanggal 25 Februari 2015 terdapat 28 aliran dengan status beragama. Mulai dari sesat menyesatkan, merusak kerukunan umat beragama, di luar *ahlussunnah wal jamaah*, menyimpang dari ajaran Islam, hingga diduga sesat/sempalan.

## **E. Konklusi Aqidah dan Moderasi Beragama di Aceh**

Sebagai daerah dengan 98,2 persen<sup>24</sup> penduduk beragama Islam, masyarakat Aceh umumnya berkiblat pada mazhab Syafi'i dalam urusan fiqh dan muamalah. Sebagian kecil lainnya merupakan

---

<sup>24</sup> Diolah dari data Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Tahun 2015.

pengikut organisasi keagamaan, Muhammadiyah yang tidak condong pada satu mazhab, tetapi juga tidak anti mazhab. Perbedaan sudut pandang beragama ini tidak jarang menimbulkan konflik di akar rumput: masyarakat. Karena itulah peran ulama menjadi sangat penting untuk menjaga moderasi beragama<sup>25</sup> di Aceh. Menasehati umat agar dapat menahan diri dan menghargai perbedaan tanpa harus bersikap ekstrim terhadap satu sama lain. Posisi ulama lalu menjadi sangat strategis untuk mewujudkan moderasi beragama yang sesungguhnya. Memberi pemahaman dan mengajarkan pengamalan ajaran agama secara benar. Tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Tidak kaku dan juga tidak liberal. Diantara ekstrim kanan dan ekstrim kiri, liberalisme berlebihan yang merupakan pengejawantahan ekstrim kiri menjadi tantangan dalam mewujudkan moderasi beragama di Aceh. Liberalisme berlebihan dapat berpotensi memunculkan pemahaman agama yang menentang aqidah yang sudah menjadi landasan beragama di Aceh.

Tetapi salah satu fungsi MPU tersebut sempat terhalang sebelum disahkannya Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah. Persoalan itu muncul saat fatwa sesat dari keputusan MPU Aceh Nomor 1 Tahun 2013 terhadap

---

<sup>25</sup> Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Kodratnya, manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya milik-Nya. Karenanya, kewajiban setiap umat beragama adalah meyakini tafsir kebenaran yang dianutnya, seraya tetap memberikan ruang tafsir kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Lukman Hakim Saifudin, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, pengantar, cet. Pertama, (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama, 2009).

ajaran yang dikembangkan pimpinan Yayasan Almujuhadah di Desa Ujong Kareung, Kecamatan Sawang, Aceh Selatan, Tgk. Ahmad Barmawi. Fatwa tersebut dianggap bertentangan dengan hukum. Tepatnya Pasal 5 huruf b Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Majelis Permusyawaratan Ulama. Disahkannya Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah yang menjelaskan kewenangan MPU Aceh. Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 akhirnya memberikan legitimasi yuridis bagi MPU dalam mengeluarkan fatwa tentang aliran sesat, sehingga tidak lagi bertentangan dengan hukum. Qanun ini menjadi penting untuk menjaga sikap ekstrim kiri berlebihan yang bukan tidak mungkin menjurus pada kesesatan.

Dengan disahkannya qanun tersebut akhirnya semakin memperkuat tiga legitimasi<sup>26</sup> ulama secara kultural dan sosial keagamaan yang memang telah ada sebelumnya, yaitu (1) Legitimasi historis. Ulama telah diakui keberadaannya sejak Kesultanan Aceh Darussalam berdiri, dimana ulama sangat berperan dalam proses *taqwin* dan menjabat sebagai *Qadhi Malik al-Adil* yang merupakan penasihat raja dan ketua Mahkamah Agung. Hal itu membuktikan peran ulama pada zaman kesultanan sangat strategis dalam kehidupan kemasyarakatan dan pemerintahan. Peran ini memposisikan ulama sebagai aktor yang mengawal adat dan Islam menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan di masyarakat Aceh; (2) Legitimasi sosial. Pengakuan atas identitas karena kiprah dan kharisma ulama di tengah-tengah masyarakat adalah bukti nyata yang tidak terbantahkan; dan (3) Legitimasi yuridis. Perkumpulan ulama (MPU) dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh dan turunan-turunannya dalam bentuk Qanun.

Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 kemudian membagi tanggung jawab antara Pemerintah Aceh dan MPU Aceh dalam hal pembinaan dan perlindungan aqidah. Pasal 1 poin 23 disebutkan, "Aliran sesat adalah paham atau pemikiran yang dianut atau diadopsi oleh orang Islam yang dinyatakan oleh MPU sebagai paham atau pemikiran yang menyimpang berdasarkan dalil-dalil syara'

---

<sup>26</sup> Abidin Nurdin, "Reposisi Peran Ulama Dalam Penerapan Syariat Islam di Aceh." *Jurnal Al-Qalam*, vol. 18, no. 1, (2012).

yang dapat dipertanggungjawabkan.”

Pasal 4 ayat (1) menjelaskan bahwa “Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kaupaten/Kota bertanggung jawab melakukan Pembinaan terhadap Aqidah Umat.” Berikutnya ayat (3) menyebutkan bahwa, “Tanggung jawab Pemerintah Aceh/Pemerintah Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ... dapat dilimpahkan kepada Majelis Permuasyawaratan Ulama Aceh/Majelis Permuasyawaratan Ulama/Kota/Majelis Adat Aceh dan Satuan Kerja Perangkat Aceh/Satuan Kerja Perangkat Kabupaten/Kota terkait.”

Pasal 9 Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 berbunyi:

- (1) MPU Aceh berwenang menetapkan fatwa mengenai aqidah atau aliran yang diduga sesat.
- (2) MPU Aceh berwenang menetapkan fatwa mengenai suatu lembaga atau perorangan yang melakukan penyebaran Aqidah atau aliran yang diduga sesat.
- (3) Fatwa MPU sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disampaikan kepada Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota untuk ditindaklanjuti.

Pembinaan dan perlindungan aqidah adalah kebutuhan dasar umat Islam. Hal ini menjadi landasan utama konklusi moderasi beragama di Aceh. Keberadaan MPU secara kelembagaan telah memberikan kontribusi nyata dalam membentengi umat Islam dari upaya penyimpangan kegiatan keagamaan. Sejak awal dibentuk akhir tahun 1965, MPU telah diberi sejumlah kewenangan secara legal formal yang mendukung pembinaan dan perlindungan aqidah.

Ada empat hal yang kemudian menjadi kekuatan MPU sebagai penjaga aqidah umat dalam bingkai moderasi beragama di Aceh, yaitu:

1. Sosial kultural.

MPU memiliki kekuatan sosial yang besar karena tingkat kepatuhan masyarakat terhadap ulama di Aceh masih tinggi. Secara kultural ulama juga memiliki basis massa tradisional yang kuat dan umumnya berada di daerah-daerah yang masih memegang kuat nilai-nilai keagamaan dan ketakziman kepada ulama.

2. Legitimasi.

Kelembagaan MPU disebut dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh. Kedudukannya menjadi kuat dan tidak mudah dibubarkan. Untuk menjabarkan kewenangan MPU kemudian disahkan Qanun Aceh Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Majelis Permusyawaratan Ulama. Dalam hal membentengi aqidah umat MPU merujuk pada Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pembinaan dan Perlindungan Aqidah.

3. Keilmuan.

Keanggotaan MPU diisi oleh tokoh-tokoh ulama yang kredibilitas keilmuan di bidang tauhid, tasawuf, dan fiqh berimbang. Terdiri dari tokoh lintas organisasi keagamaan, seperti Nadhlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan para intelektual muslim dari unsur akademisi universitas (perguruan tinggi).

4. Struktur organisasi.

MPU telah mempunyai struktur organisasi yang lengkap dalam menjalankan tugas dan kewenangannya. Hal ini terlihat dari Peraturan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Tata Tertib yang menetapkan struktur organisasi dan kewajiban masing-masing struktur yang ditetapkan. MPU juga memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas dalam menetapkan suatu fatwa hukum.



## Daftar Bacaan

- Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta; Kompas, 2002), hal. x.
- Aceng Abdul Aziz, dkk., *Implementasi Moderasi Beragama, dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2019), hal. 1.
- Ash-Salibi, Ali Muhammad. *al-Wasatiyyah fî al-Qur'an*, cet. ke-1, Kairo: Maktabat at Tabi'iin, 2001).
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*, (Kemendikbud: Badan Bahasa, 2005), hal. 751.
- Budhi Munawar Rahman (ed.), *Membela Kebebasan Beragama, "Percakapan dengan Hariyatmoko"*, Buku 2 (Jakarta: LSAF, 2015), 660.
- , *Argumen Islam untuk Pluralism: Islam Progressif dan Perkembangannya Diskursusnya*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 23-24.
- Charles S. Peirce dalam Sandra B. Rosenthal, *Charles Peirce's Pragmatic Pluralism*, (New York: State University of New York Press, 1994), 41.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, Nomor. 32, (Oktober-Desember, 2009), hal. 40.
- Hans Kung, *Islam, Past, Present and Future*, (England: One World Publication, 2007), p. 504.
- , *My Struggle for Freedom Memoris-1*, J. Boeden (terj.), (USA: Wm. B. Eerdmans Company, 2003), 148.
- Hornby A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Sixth Edition*, Edited by Sally Wehmaier, New York: Oxford University Press, 2000), p. 820.
- Jessi Carina, Ma;ruf Amin, *MUI Nyatakan Ahok Menghina al-Qur'an dan Ulama Diam*, (Jakarta: Kompas.Com), 31 -2017.
- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Ba-Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2029), hal. vi.
- Muzammil Qomar: *Pemikiran Islam Metodologis, Model Pemikiran Alternatif dalam Memajukan Peradaban Islam*, Yogyakarta, Teras: 2012), hal. 49.

- Raimundo Pannikar, *The Anknown Christ of Hinduism*, Towards An Ecumenical Christophany, (1981), 56-60.
- Sehat Ichsan Shadiqin (ed.), dkk., *Cermin Agama di Ruang Publik, Spirituslitas, Gender, dan Relasi Antar Ummat Beragama di Aceh*, Bandar Publishing: Prodi SA, (2020), 159.
- Zainun Wafiqatun Ni'am, "Konsep Islam Wasatiyyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'Alamin, Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia", dalam *Journal of Social-Religion Research*, vol. 4, (IAIN Palopo, PALITA, 2019), hal. 95.
- Abdurrahman, Beberapa Catatan Tentang Aspek Religius Ajaran Hindu dan Pembangunan, dalam M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.
- Amrizal Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Bagus Takwin, *Filsafat Timur*, Yogyakarta, Jalasutra: 2001.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Foucault, Michael, *Dicipline and Punish: The Birth of the Prison*, translated by Alan Sheridan, Newyork and Toronto, Vintage Books, 1995.
- Harun Nasution, *Isam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan: 1995.
- Herry Priono, Anthony Gidden Suatu Pengantar, Jakarta, Gramedia: 2016.
- Husainy Ismail, *Gejala-gajala Agama*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press: 1987.
- I. B. Oka Punia Atmaja, *Fundamentalisme dalam Perspektif dan Nilai-nilai Agama Hindu*, dalam Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- I. R, Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta, Rineka Cipta: 2005.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

- M. Masyhur Amin (edt), *Moralitas Pembangunan: Perspektif Agama-Agama di Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1994.
- Maryam Jameelah *Islam dan Modernisme*, Surabaya, Usaha Nasional: 1982.
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta, Kanisius: 2006.
- Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mukti Ali dkk, *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesian*, Jakarta, Mizan: 2008.
- Stanislaw Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Stanislaw Andreski, *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Sufa'at Mansur, *Agama-agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenda, 2011.
- Ni Luh Putu Indah Sari, *Memahami dan Menerapkan Konsep Sila dan Etika Hindu*, dikutip dalam, <https://idndenpasar.wordpress.com/2017/03/10/memahami-dan-menerapkan-konsep-sila-dan-etika-hindu/>, akses pada 22 Agustus 2021.
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius), 1984.
- Muhammad Ibrahim al-Fayumi *al-Mu'tazilah Takwin al-'Aqli al-'Arabi*, Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 2002.
- al Syahrastani, *Al-Milal wa Nihal*, Ter. Bandung: Mizan, 2004.
- Abdul. -Rahman Wali Shah, *Al-Kindi Wa Ara anhu al-Falasafah*, (Cairo: Majma' al-Buuth, 1974).
- Amir Ali, *The Spirit of Islam*, (Delhi India: Idarah al-Adawiyah, 1978), hlm. 385.
- Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah*.
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, t.t.
- Abd al-Rahman Badawi, *Muhammad Ibnu Zakaria al-Razi, dalam M.M Syarif* (ed), Bandung: Mizan, 1993.

- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah dalam Perbincangan (Al-Qur'an, Ahli Falsafah, Tasawwuf dan Theologi)*, Banda Aceh: NASA, 2013.
- Juwaini, *Konsep Al-Nubuwwah Dalam Islam: Tumpuan Kepada Pemikiran Ibn Sina*, (Disertasi), Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015.
- Jwm, Bakker, SY, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, (Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Abd Latif Muhammad, *Ushul Al-Fikr al-Falsafi 'inda Abi Bakr al-Razi*, (Kairo: al-Mathba'ah, 1977.
- Ibrahim Madkour, *Fi Al- Falsafah Al-Islamiyyah*. Manhaj wa Thanbiqah, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Al-Razi, *al-Madkhla al-Shagir al-Ilmu al-Thibb* ( dalam Abdul Latib Muhammad Abd. Sitt Rasail al-Turats al-'Araby, Kairo: Maktabah al-Nahdlahbal-Mishriyyah, 1981.
- Harun Nasuton. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Seyyed Hosen Nasser & Oliver Leaman (edt), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003l. 669.
- Syamsul Rijal, dkk, *Filsafat Umum*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010.
- Ahmad Aziz Dahlan, *Kitab Al-Razi, Al-Thibb al-Ruhani*, dalam Lajnah Ihya'Al-Thurats al-Arabi (ed) Rasa'il Falsafiyah, (Beirut: Dar al-Falaq al-Jadidah, 1982.
- Ahmad Aziz Dahlan, *Al-Thibb al-Ruhani*, dalam Lajnah Al-Ihya'Al-Thurat.
- Abu Bakar Al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani, Tahkik 'Abd Al-Lathif Al-Ghaid*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Mishriyyat, 1978.
- Sirajudin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Padang: Fajar: 2004.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* , Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" dalam *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13. No.2, 2019.

- Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Moderasi Beragama di Indonesia", dalam *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 2014.
- Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*, Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacara Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta; Paramadina, 2001.
- Chalid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou el-Fadl", *Teosofi*. Vol.1 No.1, 2011.
- Dawam Raharjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Edi Junaidi." Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama" dalam *Harmoni: Journal Multicultural dan Multireligious*. Vol. 18. No.2, 2019.
- Hasse Jubba, *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spritual di Indonesia*, ( Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019.
- Hery Sucipto, "Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah", pengantar editor dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia" dalam *Intizar*. Vol.25. No.2 2019.
- Muhammad Ali, "Moderate Islam Movement in Contemporary Indonesia" dalam Rizal Sukma dan Clara Joewono (eds.), *Islamic Thoughts and Movements in Contemporary Indonesia*, Jakarta: Center for Strategic and International Studies, 2007.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Nurul Badruzzaman, "Dakwah Islam di Tengah Tantangan Globalisasi: Pemikiran dan Kontribusi Tarmizi Taher" dalam Hery Sucipto (ed.), *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Syaihkh Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh Maqasid Syariah: Moderasi Islam antara Tekstualis dan Aliran Liberal*, Terj. Arif Munandar Riswanto,

- A Muin dkk., *Ushul Fiqh II (Qaidah-Qaidah Istinbath dan Ijtihad)*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1986).
- Abidin Nurdin, "Reposisi Peran Ulama Dalam Penerapan Syariat Islam di Aceh." *Jurnal Al-Qalam*, vol. 18, no. 1, (2012).
- Al-Fâyûmî, *Al-Misbâh al-Munîr fî Gharîb al-Syarh al-Kabîr li al-Râfi'î*, (Kairo: Majba'ah al-Amiriyah, 1965).
- Alî bin Muhammad Abû Hasan al-Jurjânî, *Al-Ta'rîfât*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyh).
- Arif Furchan. Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet III, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Friedman and Miles, *Stakeholders, Theory and Practice*, (OXFORD University Press, 2006).
- Gardner, J.R., Rachlin, R. and Sweeny, H.W.A. *Creating graphical representations of stakeholder groups. Explanation of Stakeholder Mapping*. Handbook of Strategic Planning (2019), [https://www.12manage.com/methods\\_stakeholder\\_mapping.html](https://www.12manage.com/methods_stakeholder_mapping.html)
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, jilid VIII, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2003).
- Islamy., Irfan, M, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Jabbar Sabil, "Peran Ulama Dalam Taqnin di Aceh". *Jurnal Transformasi Administrasi*, vol. 02, no. 01, (2012).
- Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun, *Kamus Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 68.
- Lukman Hakim Saifudin, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, pengantar, cet. Pertama, (Jakarta: Balitbang Kementerian Agama, 2009).
- M. Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998).
- Ridwan, "Positivisasi Hukum Pidana Islam" (Analisis atas Qanun No. 14/2003 Tentang Khalwat/Mesum Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Syamsul Bahri, "Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh Sebagai Bagian Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Jurnal Dinamika Hukum*, vol. 12, no. 2 (2012).

Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983).

Thompson, R. *Stakeholder Analysis. Winning Support for Your Projects* (2019). [http://www.mindtools.com/pages/article/newP-PM\\_07.htm](http://www.mindtools.com/pages/article/newP-PM_07.htm).





## BIODATA PENULIS



**Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, BA, M.Ag**

Memperoleh gelar Doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) Dosen Ilmu Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry email: [literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id](mailto:literasi.syamsulrijal@ar-raniry.ac.id)



**Dr. Husna Amin, M.Hum**

Memperoleh gelar Doktor di UGM Yogyakarta (2013) Dosen Bidang Ilmu Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, email: [husnaamin@ar-raniry.ac.id](mailto:husnaamin@ar-raniry.ac.id) / [husnaamin63@gmail.com](mailto:husnaamin63@gmail.com)



**Dr. Nurkhalis, S.Ag, SE, M.Ag**

Memperoleh gelar Doktor di UIN Sumatera Utara Medan (2017) Dosen Filsafat Islam Modern pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, email: [nurkhalis\\_sf@yahoo.com](mailto:nurkhalis_sf@yahoo.com)



**Hardiyansah, M.Hum**

memperoleh gelar Magister di UGM Yogyakarta (2007)

Dosen Epistemologi Islam. pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry,  
email: [alihardiansyah@gmail.com](mailto:alihardiansyah@gmail.com)



**Drs Taslim HM.Yasin, M.Si**

S-2 Unpad Bandung (1997)

Bidang Ilmu Sejarah Agama.

Emai: [taslim.myasin@ar-raniry.ac.id](mailto:taslim.myasin@ar-raniry.ac.id).



**Dr. Juwaini, M.Ag**

Memperoleh gelar Doktor di Universiti Kebangsaan Malaysia (2015) Dosen Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, email: [juwaini@ar-raniry.ac.id](mailto:juwaini@ar-raniry.ac.id)



**Dr. Lukman Hakim A. Wahab, M.Ag**

Dosen Teologi Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Menyelesaikan Program Doktor dalam bidang Ushuluddin dan Falsafah pada tahun 2014 dari Universiti Kebangsaan Malaysia. Merampungkan Studi Strata Dua dalam bidang

Pemikiran Islam dari Program Pascasarja Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 2005. Sementara gelar kesarjanaan Strata Satu diperoleh dalam bidang Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry pada tahun 1998.

Email; [loekman\\_af@yahoo.com](mailto:loekman_af@yahoo.com) Hp : 08126907152



**Mardani Malemi, S.Fil.I., M.A.P.**

Tenaga pengajar di UIN Ar-Raniry. Pernah aktif sebagai editor di beberapa media lokal, Aceh. Artikelnya terbit di sejumlah media nasional terkemuka, seperti: Kompas dan Detikcom. Ia juga pernah menjadi pemenang lomba menulis tingkat nasional yang diselenggarakan Kementerian PAN dan RB. Novel filsafatnya berjudul “Jiwa yang Termaafkan” diterbitkan Republik Penerbit Jakarta.